

KOPI

Dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo

PENULIS

Khalisuddin
Agung Suryo Setyantoro
Ayuseara Putri Gayosia
Win Ruhdi Bathin
Nab Bahany As

EDITOR

Drs. Jamhuri, M.A.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2012

KOPI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GAYO

KOPI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GAYO

KOPI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GAYO

PENULIS

Khalisuddin
Agung Suryo Setyantoro
Ayusera Putri Gayosia
Nab Bahany As.
Win Ruhdi Bathin

EDITOR

Drs. Jamhuri, M.A.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2012

Khalisuddin, dkk.

Kopi Dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo
Banda Aceh: BPNB BANDA ACEH, 2012

KOPI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GAYO

Penulis :

Khalisuddin
Agung Suryo Setyantoro
Ayusera Putri Gayosia
Nab Bahany As.
Win Ruhdi Bathin

Editor : **Drs. Jamhuri, M.A.**

Cetakan Pertama : **2012**

ISBN : **978-602-9457-14-8**

Foto Sampul : **Fatimah Inen Maisyarah**

Diterbitkan Oleh:

BPNB BANDA ACEH

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh. 23123

Telp./Fax. (0651) 23226

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau Seluruh Isi
Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit

SEKAPUR SIRIH
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH

Masyarakat dengan segala keunikannya merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Keragaman yang dimiliki merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang dapat dijadikan modal sosial dan budaya untuk membangun bangsa.

Pada tahun 2012 Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh telah melakukan penelitian dengan judul **“Kopi Dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo”** yang dilakukan oleh Khalisuddin dan kawan-kawan. Sebagai keberlanjutan proses dari penelitian tersebut, maka buku yang terbit kali ini adalah bentuk pertanggungjawaban para peneliti untuk menyampaikan hasil kajiannya kepada masyarakat luas.

Seperti masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Gayo tumbuh dan berkembang atas tradisi lokal dan pengaruh dari luar. Kedua faktor ini menyatu dan menjelma dalam kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari sistem sosial dan budaya serta agama setempat.

Petani kopi merupakan salah satu komponen terbesar masyarakat Gayo di Dataran Tinggi Gayo. Dinamika yang berkembang didalamnya sejak kedatangan Belanda hingga saat ini begitu menarik untuk dikaji dari sisi sosial dan budayanya. Mulai dari pengenalan masyarakat dengan kopi, dinamika perjalanan sejarah kopi, hingga proses modernisasi pada masyarakat petani kopi di Dataran Tinggi Gayo.

Dengan penerbitan buku ini diharapkan, pembaca dapat menemukan kekayaan budaya yang berasal dari Provinsi Aceh, khususnya mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat petani kopi di Dataran Tinggi Gayo sebagai salah satu upaya untuk melestarikannya pada masa yang akan datang.

Kami menyadari sepenuhnya, *tiada gading yang tak retak*, demikian juga dengan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pembaca agar hasil penelitian menjadi layak secara ilmiah dan menggambarkan sesungguhnya realitas yang ada dalam masyarakat. Kepada Drs. Jamhuri, M.A selaku konsultan penelitian sekaligus editor buku ini, serta semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, Desember 2012
Kepala



Djuniat, S.Sos.
NIP. 195706071979031011

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii

Bab 1

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tinjauan Pustaka	4
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11

Bab 2

GAMBARAN DAERAH PENELITIAN.....	12
A. Sekilas Masyarakat Gayo	12
B. Daerah Penelitian	32
C. Pemerintahan di Dataran Tinggi Gayo	36
D. Dataran Tinggi Gayo dan Varietas Kopinya	46

Bab 3

SEJARAH KOPI DI GAYO	54
A. Sejarah Kopi di Indonesia	54
B. Kopi Gayo Masa Belanda-Jepang	55
C. Kopi Setelahh Masa Kemerdekaan	70
D. Petani Kopi dan Profesi Pendamping	73
E. Kopi Gayo di Tengah Konflik Bersenjata	80
F. Kopi Gayo dan Gaya Hidup Masa Kini	81

Bab 4

ASPEK SOSIAL BUDAYA PETANI KOPI	83
A. Pembagian Kerja Dalam Masyarakat Gayo	83
B. Kearifan Lokal Petani Kopi	92
C. Menangkal Hama	94
D. Hubungan Sosial Petani Kopi	95
E. Pembukaan <i>Neubok</i> Dan Perkampungan	99
F. Tradisi <i>Mango Lo</i> Petani Kopi Gayo	105
G. Munculnya Pertanian Modern	107
H. Sistem <i>Mawah</i> Dan <i>Garal</i>	108

Bab 5

PETANI KOPI DULU DAN KINI	112
A. Pergeseran Sosial Budaya Petani Kopi	112
B. Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kopi	117

C. Kopi Dan Kehidupan Masyarakat Gayo	121
D. Mata Rantai Perdagangan Kopi: Peran Petani, Toke, Koperasi	133
E. Upaya Pemerintah Dalam Rangka Meningkatkan Tarap Hidup Petani	136
F. Petani Kopi Gayo Menatap Masa Depan	155

Bab 6

PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran Dan Rekomendasi	159
DAFTAR PUSTAKA	160

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suku Bangsa Gayo dalam penelitian ini disebut sebagai *urang* Gayo, merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. *Urang* Gayo mendiami Dataran Tinggi Gayo, sebuah kawasan yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh. *Urang* Gayo mempunyai kebudayaan, bahasa serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa Aceh yang merupakan mayoritas penduduk di Provinsi Aceh.

Urang Gayo mayoritas berdomisili di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Daerah asal kediaman *urang* Gayo ini dikenal dengan nama Dataran Tinggi Gayo dan *urang* Gayo sendiri menyebutnya dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo. *Urang* Gayo di Dataran Tinggi Gayo juga memiliki beberapa sub-suku bangsa antara lain *Gayo Lut*, *Gayo Deret*, *Gayo Lues*, *Gayo Alas*, *Gayo Kalul* dan *Gayo Lokop Serbe Jadi*. Secara teritorial tempat tinggal *urang* Gayo berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Aceh saat ini adalah : *urang Gayo Lut* mendiami Kabupaten Bener Meriah dan sebagian Aceh Tengah; *Gayo Deret* mendiami wilayah Aceh Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues; *urang Gayo Lues* mendiami Kabupaten Gayo Lues; *Gayo Alas* adalah *urang* Gayo yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara¹; *Gayo Kalul* adalah *urang* Gayo yang mendiami Kabupaten Aceh

¹ Gayo Alas adalah orang Gayo yang tinggal di Alas (sekarang Kabupaten Aceh Tenggara). Sejarahnya dahulu sebelum pemekaran Kabupaten Aceh Tenggara dari Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tengah secara keseluruhan lebih dikenal dengan daerah Gayo.

Tamiang; dan *Gayo Serbejadi* adalah *urang* Gayo yang mendiami daerah Serbejadi di bagian wilayah Aceh Timur. Posisi Dataran Tinggi Gayo ini merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang melintasi Pulau Sumatera. Lingkungan alam yang berbukit-bukit ini, rupanya telah menyebabkan orang-orang Gayo terbagi ke dalam kelompok-kelompok (Melalatoa, 1982: 23).

Dengan kondisi lingkungan yang bergunung-gunung, dataran ini memiliki ketinggian berkisar antara 200 sampai dengan 2.600 meter di atas permukaan laut (mdpl). Dataran Tinggi Gayo termasuk daerah beriklim tropis dengan curah hujan dan kelembaban yang sangat tinggi. Dengan kondisi alam seperti ini, Dataran Tinggi Gayo dinilai cocok untuk perkebunan, utamanya kopi.

Di Indonesia kopi mulai dikenal sejak periode awal penetrasi kapitalisme internasional ke dalam masyarakat pra-kapitalis Indonesia. Kopi jenis arabica masuk ke Jawa dari Malabar pada tahun 1699 dibawa oleh kapitalis Belanda. Perkembangannya begitu pesat dan hal ini tidak bisa dilepaskan dari sistem tanam paksa (*cultur stelsel*) pada tahun 1830-an. Kemudian, kopi di bawa oleh Belanda ke Dataran Tinggi Gayo pada tahun 1904 dan pada masa ini kopi merupakan salah satu usaha pemerintah Belanda. Produksi kopi arabika mengalami penurunan secara menyeluruh terjadi pada tahun 1910-an, peristiwa inilah yang kemudian membuka frontier baru dalam budidaya tanaman kopi varietas robusta yang lebih tahan dari serangan penyakit dan mempunyai produktivitas yang lebih besar. Varietas kopi robusta ini segera menyebar ke daerah lain, khususnya Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung dan Aceh (Wibowo, 2006: 20).

Di Aceh budidaya tanaman kopi berkembang begitu pesat di Dataran Tinggi Gayo. Kopi arabica di Tanah Gayo,

sebagaimana daerah lain dikembangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda (Saputra, 2008: 39-40). Karena tanaman kopi tersebut sangat sesuai dengan ketinggian tanah yang dimiliki Gayo.

Bagi masyarakat Gayo, kopi dapat dikatakan menjadi sumber utama bagi kehidupan. Mayoritas petani di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah menanam kopi, baik yang dikerjakan secara tradisional maupun modern. Semua anggota keluarga dalam tradisi dan budaya Gayo memiliki peran dalam proses produksi kopi, mulai dari membuka lahan, menanam, merawat hingga memanen kopi.

Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor perkebunan, karena sektor ini memiliki arti yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan perkembangan sosial, ekonomi masyarakat di Indonesia. Perkembangan perkebunan pada satu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekonomi masyarakat dunia, sektor ini memberi keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru dalam bidang perdagangan, namun pada sisi yang lain perkebunan juga dianggap sebagai kendala bagi diversifikasi ekonomi masyarakat yang lebih luas, menjadi sumber penindasan, serta sebagai salah satu faktor penting yang menimbulkan kemiskinan struktural. Dalam konteks masa lalu ada yang berpendapat bahwa sejarah kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia merupakan sejarah perkebunan itu sendiri. Sejak awal kedatangan bangsa Barat yang mengidentifikasi diri sebagai pedagang sampai masa-masa ketika Barat identik dengan kekuasaan kolonial dan pemilik modal, perkebunan menjadi salah satu fakta atau variabel yang tidak bisa diabaikan untuk merekonstruksi dan menjelaskan realitas masa lalu yang ada (Purwanto, 2011).

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana kehidupan sosial budaya petani kopi di Dataran Tinggi Gayo. Untuk memandu arah penelitian lebih fokus pada permasalahan yang diangkat tersebut muncul pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Bagaimana sejarah kopi di Tanah Gayo?
2. Bagaimana pengaruh kehidupan sosial masyarakat Gayo terhadap perkembangan kopi dan sejauh mana kopi mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Gayo?
3. Bagaimana dinamika yang terjadi pada masyarakat petani kopi di Gayo?
4. Tantangan apa saja yang dihadapi petani kopi dengan perkembangan zaman dan teknologi ?

C. TINJAUAN PUSTAKA

Belakangan ini, kebudayaan menjadi salah satu kosa kata yang sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kosa kata kebudayaan digunakan hampir di sembarang tempat dan barangkali tidak bisa dihindari untuk tidak digunakan. Meskipun demikian, tak seorangpun mampu mendefinisikannya secara jitu, apa arti sesungguhnya dari kata kebudayaan tersebut. Ada begitu banyak arti yang terkandung di dalam kosa kata kebudayaan. Apabila kita cermati dalam berbagai tulisan yang beredar, baik tulisan akademis, populer, atau komentar-komentar, maka kita tidak akan mampu menjumlah acuan kata budaya.

Dari 160 definisi kebudayaan yang berhasil dikumpulkan Cloucoun, Sidi Gazalba (1967: 1) menyimpulkan: "Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu".

Studi tentang kebudayaan masyarakat adalah satu kajian yang penting. Oleh karena itu, perlu pemahaman pengertian antara budaya dan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, menunjukkan cara kerja budaya dalam masyarakat. Adalah Talcott Parson yang membedakan antara kebudayaan dan masyarakat melalui perbedaan "sistem sosial" dan "sistem budaya".

Pokok pikirannya adalah menganggap masyarakat seperti organisma. Artinya, masyarakat dianggap mengacu pada hubungan antar-bagian atau anggota struktur tertentu dengan fungsi tertentu pula. Di dalam sistem sosial tersebut, ada tiga titik utama yang selalu harus diperhitungkan yaitu budaya, status dan peran. Budaya sebagai titik stabil tumbuhnya makna dan nilai. Dalam hal ini, nilai diterjemahkan atau disalurkan ke dalam setiap anggota masyarakat melalui sosialisasi sehingga anggota masyarakat menerima dan meneruskan sistem nilai dengan cara menjalankan peran yang tersedia dalam masyarakat itu. Dengan kata lain, titik tekannya adalah satu pengaturan terus-menerus atas orang-orang yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yaitu norma atau perilaku yang dimapankan secara sosial.

Sementara status dan peran dalam hal ini adalah hasil yang diperoleh dari saluran perilaku yang didapatkan dari saluran yang dikendalikan oleh institusi. Kedua hal ini diperhatikan untuk memahami masyarakat atau untuk mengubah ke arah sistem yang lebih modern. Dengan

demikian, akan bisa dilihat dikotomi antara masyarakat tradisional dan modern melalui ketiga hal, yakni budaya, status, dan peran.²

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa masyarakat sebagai konstruksi sosial. Sehingga individu dan interaksi sosial kemudian yang membentuk masyarakat. Bahasa menurut pandangan ini barang yang menciptakan identitas kita. Konstruksi bahasa sendiri merupakan fokus yang khusus yang berasal dari inspirasi sekolah pemikiran sosial di tahun 1930, oleh tokoh filsafat sosial pragmatis, George Herbert Mead di universitas Chicago, suatu tradisi teoritis yang sering disebut dengan "teori interaksi simbolik". Mead menjadi yakin bahwa pikiran, diri, dan masyarakat merupakan hasil dari interaksi sosial, dan identitas kita beserta hubungan-hubungan yang kita lakukan selalu dimediasi oleh simbol-simbol tertentu.

Keberadaan pendekatan interpretatif dalam studi - studi kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari konsep Max Weber yang mengatakan bahwa manusia adalah sebuah sistem yang bergantung pada "jaringan - jaringan bermakna" yang dipintalnya sendiri. Dari sini kemudian Clifford Geertz mengasumsikan bahwa jaringan bermakna yang dimaksud oleh Weber tersebut itulah yang disebut sebagai "Kebudayaan" (Geertz, 1992) . Dan jika kita tarik lebih jauh lagi secara epistemologis munculnya teori interpretatif ini tidak lepas dari filsafat Cassirer bahwa manusia adalah "Animal Symbolicum", sehingga memahami kebudayaan manusia adalah dengan cara memahami simbol - simbol tersebut. Dan memahami simbol adalah dengan menafsirkan (interpretasi) makna yang terkandung dalam simbol tersebut.

² Peta Kebudayaan dari Kacamata Sosiologis dalam http://desantara.org/v3/index.php?option=com_content&task=view&id=386&Itemid=317

Pemaknaan yang paling sesuai dengan tujuan etnografi adalah pemaknaan yang diberikan oleh para pelaku itu sendiri.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Mendokumentasikan tradisi-tradisi lokal yang berkembang pada masyarakat petani kopi di Aceh Tengah dan Bener Meriah.
2. Melihat dinamika perkembangan kehidupan petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah dari sisi sosial dan budaya.
3. Menambah khasanah penulisan ilmiah tentang Kebudayaan Gayo .

E. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Selain sebagai penambah wacana dalam studi-studi etnografi khususnya yang ada pada masyarakat tertentu secara spesifik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya-upaya pelestarian adat budaya Gayo khususnya pada tradisi masyarakat petani kopi di Dataran Tinggi Gayo. Selain itu juga diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah dari sudut pandang budaya, sejarah dan pariwisata.

Dan yang paling penting lagi adalah dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka status kopi gayo yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah dapat

benar-benar jelas, sehingga apa yang dinamakan dengan “*koro mungoro kucing mangan kero*” yang artinya *urang* gayo yang punya kopi, tetapi orang lain yang punya nama. Seperti ungkapan “Gayo punya kopi, Ulee Kareng punya nama”, ini tidak akan terjadi lagi.

Diharapkan juga hasil penelitian ini akan menjadi salah satu referensi pendukung bagi referensi-referensi yang telah ada bagi seluruh pembaca, bahwa kopi gayo adalah mutlak milik masyarakat Gayo. Siapa saja boleh menjadikan kopi gayo sebagai ladang usaha mereka tapi tidak dengan menyamarkan identitas kopi gayo dan menggantikannya dengan nama lain yang merugikan *urang* Gayo.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang bersifat kualitatif, dan karena merupakan studi tentang kebudayaan maka digunakan pendekatan yang mengkombinasikan teknik - teknik etnografi dan analisis interpretif yang bertujuan membangun makna berdasarkan kepada data-data lapangan. Sebagai sebuah studi etnografi maka pengungkapan sudut pandang pelaku kebudayaan merupakan tujuan utama. Untuk itu, digunakan metode observasi terbatas serta *in-depth interview* atau wawancara mendalam dengan para informan yang merupakan para pelaku kebudayaan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggambarkan kehidupan petani kopi di Dataran Tinggi Gayo dengan pendekatan yang oleh Geertz disebut dengan *Thick Description* (Geertz, 1992: 6). *Thick Description* atau penggambaran yang mendalam, adalah suatu pendekatan dalam memahami, memaknai, dan menjelaskan (bukan sekedar mengamati) fenomena, kejadian, gagasan, kebiasaan sosial, atau apa saja (termasuk agama, politik, dan yang lainnya). Yang diutamakan dalam pendekatan itu adalah

kedalaman data dari berbagai aspek fenomena, yang sering kali aneh, tidak beraturan, dan tidak eksplisit.

Studi historis tidak dapat ditinggalkan dalam penelitian ini, karena menyangkut substansi penelitian yang membicarakan “dinamika”. Menghimpun sumber-sumber sejarah melalui “oral history” dan juga sumber tertulis, seperti media cetak maupun buku-buku yang membahas substansi permasalahan dalam penelitian.

Subyek penelitian adalah masyarakat petani kopi yang berada di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Untuk keakuratan data, akan diambil beberapa orang sebagai informan utama sebagai sampel dalam penelitian ini. Informan yang diambil adalah informan dari berbagai klasifikasi yang representatif (bisa mewakili) konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, informan yang diambil adalah informan yang berusia sekitar 65 tahun, berasal dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah yang terdiri dari pekerja di perkebunan kopi Belanda atau keturunan pertamanya yang langsung ikut andil dalam pekerjaan orang tuanya sebagai pekerja di perkebunan kopi milik Belanda. Informan ini di ambil dari Kecamatan Silih Nara (Desa Arul Gele, Burni Bius, Bius Utama, Bius Baru, Weh Pesam dan Weh Porak), Kecamatan Bies (Desa Atang Mujungket dan Mulie jadi), Kecamatan Bebesen (Desa Belang Gele) dan Kecamatan Kebayakan (Desa Paya Tumpi) untuk Kabupaten Aceh Tengah dan Kecamatan Bukit untuk Kabupaten Bener Meriah.

Informan lainnya selain pekerja di perkebunan kopi adalah petani kopi yang hidup dari bertani kopi, petani kopi yang memiliki pekerjaan lain, petani kopi yang ikut bermigrasi dan pendatang yang juga menjadi pelaku kopi.

Semua informan ini diambil secara acak di beberapa Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Selama di lapangan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan. Agar wawancara lebih terfokus dan tidak berkembang pada data yang kurang relevan, digunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelumnya. Proses wawancara yang dilakukan bukan berupa wawancara yang terstruktur secara mutlak, sehingga pedoman wawancara sifatnya tidak mengikat, karena dapat saja terjadi peneliti memperoleh data yang tidak diperkirakan sebelumnya. Untuk keperluan analisa, hasil wawancara perlu didokumentasikan, baik dengan pencatatan (transkripsi) maupun dengan bantuan alat rekam (*tape recorder*).

Selama pengambilan data, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi di lapangan. Kegiatan pengamatan selain untuk menangkap apa yang belum diperoleh dari wawancara, juga merupakan penguat (konfirmasi langsung) terhadap data yang diperoleh dari proses wawancara. Untuk itu diperlukan catatan lapangan (*field notes*), yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Selain data primer, juga dilakukan pencarian data-data tambahan (data sekunder), yang dapat berupa informasi dari informan pendukung, maupun data dokumen lain yang mendukung. Semua data yang diperoleh akan dianalisis dengan model analisis interpretasi deskriptif. Untuk lebih menjamin akurasi data lapangan, semua data baik dari pengamatan, wawancara dengan subyek maupun data dari sumber sekunder diverifikasi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar sistematika penulisan hasil penelitian ini diharapkan mempunyai tiga bagian utama yaitu: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Bagian pertama dari tulisan ini adalah pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup dan tujuan penelitian, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bab berikutnya, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pada bab kedua dipaparkan mengenai deskripsi daerah penelitian yang berisi tentang kondisi daerah penelitian secara umum.

Pada bab ketiga memaparkan tentang sejarah kopi Gayo. Didalamnya berisi awal mula perkembangan kopi Gayo dari zaman Belanda hingga masa kontemporer.

Bab keempat membahas aspek sosial dan budaya masyarakat petani kopi Gayo dan permasalahan-permasalahan sosial budaya yang dihadapinya.

Kemudian pada bab kelima akan membahas tentang perkembangan petani kopi dulu dan sekarang dengan berbagai permasalahannya. Hal ini digunakan untuk membandingkan perubahan-perubahan yang terjadi pada petani kopi Gayo.

Bab keenam sebagai bagian akhir dari penulisan ini, memuat kesimpulan mengenai keseluruhan pembahasan yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya.

BAB 2

GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

A. SEKILAS MASYARAKAT GAYO

Urang Gayo adalah suku bangsa yang mendiami kawasan Dataran Tinggi Gayo yang berada diantara bentangan bukit barisan. Karena berada di wilayah bertopografi yang bervariasi dan bergunung-gunung maka daerah Gayo disebut Dataran Tinggi Gayo. Dataran Tinggi Gayo terdiri dari beberapa Kabupaten, Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. *Urang Gayo* sendiri lebih sering menyebutkan daerah asal kediamannya tersebut dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo (wilayah teritorial Gayo), karena sebagian besar penduduknya adalah *urang Gayo*.

Dari hasil penelitian Balai Arkeologi Medan, disebutkan bahwa Dataran Tinggi Gayo telah dihuni oleh masyarakat pra-sejarah sejak \pm 7400 tahun yang lalu dengan ditemukannya tengkorak manusia pra-sejarah di Loyang Ujung Karang dan Mendale, Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah (Wiradyana dan Setiawan, 2011: 150). Dataran tinggi ini merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang melintasi Pulau Sumatera. Lingkungan alam yang berbukit-bukit ini, rupanya telah menyebabkan orang-orang Gayo terbagi ke dalam kelompok-kelompok (Melalatoa, 1982: 23).

Pada saat ini wilayah kediaman Orang Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, sebagian kecil Kabupaten Aceh Timur dan sebagian kecil lagi di Aceh Tamiang. Seluruh wilayah *Tanoh Gayo* ini disatukan oleh sederetan gunung dan bukit dalam rangkaian

bukit Barisan. Di samping itu, juga disatukan oleh budaya nenek moyangnya yang diwarisi secara turun temurun. Akan tetapi, mereka dipisahkan oleh tidak adanya sarana penghubung dalam waktu yang cukup lama.

Urang Gayo yang biasa berdiam di sebagian Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah ini biasanya disebut dengan orang Gayo Lut, sebagian Aceh Tengah lagi disebut dengan Gayo Deret (yang meliputi wilayah Isak sampai dengan berbatasan dengan Gayo Lues). Lingkungan alam kediaman *urang* Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah berada pada ketinggian antara 400- 2600 meter di atas permukaan laut. Di tengah-tengah membentang luas danau yang bernama Danau Laut Tawar.

Secara rinci kediaman Suku bangsa Gayo menurut wilayah (teritorial) tempat tinggalnya dapat dibagi dalam enam daerah, yaitu:

1. Gayo Lut yang sekarang mendiami daerah sebagian Kabupaten Aceh Tengah dan seluruh Kabupaten Bener Meriah;
2. Gayo Deret yang mendiami sebagian Kabupaten Aceh Tengah yang berbatasan Gayo Lues;
3. Gayo Lues yang mendiami Kabupaten Gayo Lues;
4. Gayo Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara;
5. Gayo Kalul yang mendiami sebagian kecil daerah Tamiang;
6. Gayo Lokop Serbejadi di sebagian kecil kabupaten Aceh Timur.

Sebelum penyerbuan Belanda ke Daerah Gayo – Mas tahun 1904, daerah ini termasuk dalam wilayah Kerajaan

Islam Aceh. Rakyat Gayo dan Alas sebagaimana rakyat Aceh seluruhnya adalah pemeluk agama Islam yang taat. Kehidupan beragama dan pelajaran agama Islam berkembang dengan subur. Di sebagian besar perkampungan terdapat mesjid, *mersali* dan *joyah* sebagai tempat beribadah. Kebudayaan yang bernafaskan Islam mewarnai seluruh kehidupan masyarakat. (Melalatoa, 1982: 19). Sebagai bukti dari ketaatan orang Gayo dalam mengamalkan ajaran Islam, menurut penuturan Drs. H. Abdurrahman Kaoy bahwa Merah Ishak yang berasal dari Gayo telah berjasa mengislamkan kerajaan Cina dan juga Jawa Timur.¹

Secara umum dapat dikatakan bahwa sejak masuknya Islam ke Aceh, baik kebudayaan Aceh maupun kebudayaan Gayo adalah kebudayaan yang bernafaskan Islam. Hubungan *urang* Gayo dengan suku bangsa Aceh rapat sekali karena *urang* Gayo berada dalam suatu daerah yang bernaung di bawah lingkungan Kerajaan Islam Aceh. Oleh karena Kerajaan Aceh adalah kerajaan Islam, orang Aceh dan suku Gayo sebagai penduduk yang memeluk agama Islam, maka kedua suku ini hidup berdampingan dan hampir tidak pernah terjadi perselisihan. Oleh karena itu juga mereka saling mempengaruhi dalam perkembangan kebudayaan dan adat istiadat di Aceh. Sumber lain menyebutkan bahwa Gayo berasal dari Melayu Tua maka perbedaan tetap ada diantara Gayo dengan Aceh, seperti halnya bahasa, kebudayaan dan adat istiadat. Karena penyebaran pengembangan dan pendidikan agama Islam, naskah-naskah buku tulisan tangan, surat menyurat dan lain-lain sebagian besar diberikan dan dilakukan dalam bahasa melayu tulisan huruf Arab, di samping dengan bahasa Aceh dan Gayo (Melalatoa, 1982: 22-23).

¹ Wawancara dengan Drs. H. Abdurrahman Kaoy, tanggal 24 November 2012 di Hotel OASIS Banda Aceh.

Masyarakat Gayo yang menyebut dirinya dengan "*Urang Gayo*", adalah pemeluk agama Islam. Secara lahiriah keislaman *Urang Gayo* dapat dilihat dari pola perkampungan dengan bangunan *Mersah* (untuk orang laki-laki), *Joyah* (untuk orang perempuan) dan *Mesegit*. Bagi masyarakat Gayo, agama Islam dengan akidah dan kaidahnya merupakan acuan utama perilaku mereka yang bergandeng dengan norma adat. Keterjalinan antara agama (Millah) dan adat ini terekam jelas dalam ungkapan "*Edet mungenal hukum mubeza*" atau "*Edet Pegerni Agama*". Ada banyak interpretasi tentang ungkapan "*Edet Pegerni Agama*", salah satu pengertian yang cukup kuat mengungkap maksud ungkapan tersebut adalah bahwa masyarakat Gayo pelindung Islam (Loren, 2011).

Sedangkan hubungan suku Gayo dengan Karo dan Batak, dapat dilihat pada sebagian wilayah Aceh Tengah terutama karena terdapatnya beberapa persamaan dalam bahasa dan adat-istiadat, terutama sekali dengan suku Karo. Persamaan antara *Urang Gayo* dan Karo dapat dilihat misalnya dalam pembagian klen atau di Gayo biasa disebut dengan *belah* atau *urang* dalam susunan masyarakat Gayo yang terdapat di wilayah Reje Cik Bebesen di Daerah Gayo Lut. Susunan masyarakat di wilayah Reje Cik Bebesen di bagi dalam belah Cebero, Melala, Munte, Linge (lingga), dan Tebe. Selain dari itu juga terdapat persamaan-persamaan di bidang kesenian, seperti dalam seni tari, seni suara, seni musik, dan lain-lain. Nama-nama *belah* atau *urang* di wilayah Reje Cik Bebesen, mempunyai persamaan dengan nama marga di tanah Karo (Gayo, 1980:23).

Di Tanah Gayo terdapat empat kerajaan utama yang merupakan daerah asal dari orang-orang Gayo. Kerajaan itu antara lain: Syiah Utama yang berpusat di Nosar, Linge yang berpusat di Isaq, Cik yang berpusat di Bebesan, dan Bukit yang berpusat di Kebayakan. Pada zaman kejayaan Aceh antara tahun 1550-1650, keempat kerajaan di Gayo ini

mendapat pengakuan dari kerajaan Aceh sebagai vasal. Pernyataan-pernyataan takluk pada umumnya diterima oleh Sultan Aceh dengan baik. Bahkan pada raja-raja kecil Batak pun diakui kekuasaannya di daerah mereka masing-masing. Akan tetapi dapat dibedakan antara hubungan Sultan Aceh dengan vasal-vasalnya di pedalaman yang beragama Islam seperti Gayo dengan vasalnya di Tanah Batak. Terhadap mereka yang beragama Islam, kerajaan Aceh selalu mengambil sikap mengajar, sekali-sekali Aceh mengirim seorang guru untuk mengajar agama dan juga menyesuaikan adat mereka dengan adat Aceh. Aceh tak banyak meminta atau menuntut syarat-syarat yang berat pada daerah vasalnya yang berada jauh di pedalaman seperti Gayo, yang hanya hidup dari hasil pertanian dan peternakan saja. Sultan Aceh cukup merasa puas, jika dalam pertemuan-pertemuan penguasa daerah pedalaman membawa sesuatu hasil daerahnya sebagai tanda hormat dan seterusnya mereka mendapat pengakuan untuk mengurus daerahnya sendiri (PaEni, 1977: 3-4).

Pada masa sebelum pemerintahan kolonial masuk, sebutan *Reje* dan *Kejurun* di wilayah ini dipergunakan pada orang yang mengatur organisasi/persekutuan hukum yang relatif besar seperti Kerajaan Linge. Sedangkan sebutan *Penghulu* dipergunakan pada orang yang mengatur organisasi/persekutuan hukum yang relatif kecil, seperti Kerajaan Syiah Utama, Bukit, Cik Bebesen dan lain-lain. *Reje* dan *Kejurun* dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh suatu majelis penasihat yang terdiri dari unsur cerdik pandai, alim ulama dan orang-orang terkemuka dalam masyarakat. *Penghulu (Reje)* dibantu oleh *Petue (Petua)*, *Imem (Imam)*, dan *Rakyat (Rakyat)* disebut dengan istilah *Sarak Opat*. *Sarak Opat* juga dibantu oleh beberapa orang yang disebut dengan *Hariye* yang bertugas sebagai penghubung antara pemerintah dan rakyat (humas) penerangan atau

menyampaikan pengumuman pemerintah atau *reje* kepada rakyat. Pada masa ini pemerintahan dilaksanakan secara demokratis dengan semboyan “*Sedere Genap Mufakat (Musyawarah)*”. *Sarak opat* tersebut dalam tugasnya digambarkan sebagai “*Reje Musuket Sipet, Imem Muperlu Sunet, Petue Musidik Sasat, Rakyat Genap Mufakat*”, yang artinya kurang lebih “Raja menjalankan peraturan yang baik dan adil, Imam melaksanakan ajaran agama baik berupa fardhu ataupun sunat, Petua berkewajiban untuk menyelidiki dan meneliti keadaan rakyat dan rakyat berkewajiban melaksanakan musyawarah, untuk mencapai kata mufakat bulat” (Syukri, 2006: 43).

Pada zaman pemerintahan Belanda daerah Gayo berada di dalam sebuah *afdeling* di antara enam *afdeling* lainnya di Aceh, yaitu *Afdeling Gajo en Alas Landen*. Gayo Lut di Aceh Tengah merupakan sebuah *Onderafdeling*, yang terbagi lagi ke dalam beberapa *Landschap*, yakni *Landschap Bukit* dengan ibukota di Mampak, *Landschap Linge* dengan ibukotanya di Isaq, *Landschap Syiah Utama* dengan ibukotanya di Nosar, dan *Landschap Cik* dengan ibukota di Kemili. Masing-masing *landschap* ini dipimpin oleh seorang pimpinan yang disebut *kejurun* yang keempat-empatnya diduduki oleh *Urang Gayo*. Pembagian *landschap* ini didasarkan atas pembagian yang telah ada sebelum kedatangan Belanda ke daerah ini. Setiap *landschap* terdiri dari beberapa kampung, di mana dalam kampung itu sendiri terdiri lagi atas beberapa klen (*belah*). Satu *belah* berada di bawah suatu kesatuan pimpinan yang terdiri dari *Reje*, *Petue*, *Imem* dan *Rajai*, yang kesemuanya disebut *Sarak Opat*. Kepemimpinan *Sarak Opat* ini lebih banyak mengikuti norma-norma adat setempat dan norma agama (Melalatoa, 1982: 45-46).

Reje (penghulu) adalah orang pemegang adat (*edat*) di dalam batas-batas “republik mini” yang dikuasainya. Dia menerima kedudukan ini dari pendahulunya yang sudah

meninggal dan dengan persetujuan *sedere*, sebelum dia ditunjuk menjabat pangkat dan jabatan ini. Karenanya dia pun melaksanakan pekerjaan ini bersama-sama dengan mereka semuanya. *Petue* adalah satu jabatan yang biasanya diwarisi turun temurun, ditunjuk oleh *reje* bersama dengan *sedere*. *Petue* mengatur dan melaksanakan hal-hal yang ringan-ringan, sedangkan hal-hal yang besar ia serahkan penanganannya kepada *reje*. Di tempat kediaman *sedere* yang tidak satu kampung dengan *reje*, kedudukan *petue* bisa meningkat menjadi *bedel* (wakil) sebagai perpanjangan tangan *reje*. Sedangkan *Imem* selain mengetahui adat, berpengalaman dan bijaksana, ia juga harus ahli dalam bidang agama Islam. *Imem* berada di bawah kontrol adat. Pelaksanaan upacara pernikahan dan upacara kematian beserta segala sesuatu yang berkenaan dengan kedua hal ini, sepenuhnya ditangani pelaksanaannya oleh *Imem*, walaupun demikian pada pengurusan tingkat penentuan akhir juga harus terpulung di tangan *reje* (Hurgronje, 1996: 49-50).

Berapa besar jumlah penduduk sebelum meletus perang melawan kolonialis Belanda pada tahun 1904 belum diketahui secara pasti. Seorang Belanda, Dr. A.J. Piekaar yang pernah menjadi pegawai pemerintah Kolonial Belanda di Aceh menyebutkan bahwa jumlah penduduk Gayo dan Alas menjelang penyerbuan Jepang ke Aceh tahun 1942 adalah kira-kira 72.500 orang, yang terdiri dari 29.000 orang penduduk sekitar Gayo Lut, 23.000 orang penduduk Gayo Lues dan 20.500 orang penduduk daerah Alas. Menurut sensus penduduk yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia di tahun 1961, jumlah penduduk seluruh Aceh adalah 1.628.983 orang, di antaranya penduduk Gayo dan Alas yang termasuk Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 171.225 orang atau kira-kira 11% dari jumlah seluruh penduduk Aceh (Gayo, 1980: 20)

Puluhan tahun kemudian karena berbagai faktor, menurut perhitungan Badan Perencana Pembangunan Aceh tahun 1973, laju kenaikan penduduk Gayo makin cepat, sehingga kita bisa melihat pada tahun 1971 penduduk Kabupaten Aceh Tengah (Gayo Lut dan Gayo Deret) sebesar 108.752 jiwa, Gayo Lues 36.038 jiwa dan Serbejadi sebesar 4.372 jiwa. Bahkan dari data yang lebih akhir yaitu tahun 1979, disebutkan bahwa jumlah penduduk Aceh Tengah sebesar 155.365 jiwa (Melalatoa, 1981/1982: 7)

Sejak zaman Kolonial pendidikan di Gayo telah diperhatikan, sekalipun masih sangat terbatas pada lapisan masyarakat tertentu. Oleh karena itu banyak putra-putra Gayo yang menempuh pendidikan di luar Gayo, terutama di *Indonesisch-Nederlandsche School* (N.I.S.) Kayu Tanam Sumatera Barat. Pada tahun 1938 didirikan Taman Pendidikan Islam oleh Tengku Abdul Jalil (Tgk. Jali) di Takengon, kemudian pada tahun yang sama didirikan pula Lembaga Pendidikan Tarbiyah Islamiyah oleh Tengku Silang di Kebayakan. Sebelum itu sudah ada sekolah Muhammadiyah dengan 185 murid (1933-1934). Pada tahun yang sama 121 orang murid di antaranya 5 anak perempuan mengikuti Sekolah Rakyat di Kebayakan. Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Menengah baru didirikan sesudah tahun 1950 di Takengon. Sekolah Dasar dan Madrasah Islam Negeri tumbuh kemudian sebagai unsur baru di Kebayakan, sementara itu anak-anak yang ingin melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas masih harus ke Takengon. Sampai pada tahun 1971, Kabupaten Aceh Tengah merupakan kabupaten yang termaju dalam pendidikan dibanding kabupaten lainnya di Daerah Istimewa Aceh (PaEni, 1977: 2).

Pada zaman kekuasaan Kolonial yang masuk secara langsung ke daerah Gayo tahun 1904, keempat daerah kerajaan di Gayo ini beserta seluruh daerah kekuasaannya dipertahankan hak otonominya oleh pemerintah kolonial yang

pengawasannya berada di bawah wewenang kontroler yang berkedudukan di Takengon. Terlepas dari akibat buruk dominasi kolonial pada umumnya, untuk daerah Gayo pemerintah kolonial telah membuka jalan raya yang menghubungkannya dengan daerah pesisir, antara lain Bireuen. Jalan raya inilah yang menghubungkan Gayo dengan dunia luar dan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap proses pertumbuhan masyarakat selanjutnya. Selain itu pembukaan perkebunan kopi, pinus dan teh yang dikerjakan oleh buruh-buruh yang didatangkan dari luar Gayo patut untuk diperhitungkan sebagai salah satu faktor juga yang membantu terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sistem budaya mengandung pengertian yang sama dengan dengan istilah adat atau adat istiadat, di mana adat istiadat terkesan lebih populer. Masyarakat Gayo sendiri mengenalnya dengan konsep *edet* (Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita Kabupaten Aceh Tengah, 1997/1998: 74).

Dalam masyarakat Gayo, adat yang biasa dijalankan berpegang pada: *edetullah*, *edet muhakamah*, *edet mutmainmah*, dan *resam edet*. Hakim Aman Pinan (1998: 31-34) menjelaskan landasan dari adat Gayo sebagai berikut:

1. *Edetullah*

Adat yang dipegang orang Gayo selalu diusahakan untuk tidak bertentangan dengan ajaran agama. Diharapkan, semua tingkah laku dalam kehidupan dibarengi dengan nafas Islam, atau sekurang-kurangnya, tidak bertentangan dengan ajaran Agama. Bila sempat terjadi hal menyimpang, biasanya akan segera muncul tegur sapa dari saudara-saudaranya.

Mengatasi kesalahan dan kesalahpahaman itu perlu berpedoman pada bahasa adat yang berbunyi, *De'we hadis*

ulakenku firman, dewe edet ulaken ke empurwe (berselisih paham tentang hadis kembalikan pada firman Allah, berselisih paham menyangkut adat, kembalikan pada ahlinya).

Konsep *edetullah* membuktikan bahwa adat atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat Gayo telah ada sejak sebelum datangnya Islam, sehingga kebudayaan dan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo sebelum datangnya Islam tidak berlandaskan kepada ajaran Allah. Namun setelah datangnya Islam kebudayaan dan adat ini disesuaikan dengan Islam dan akhirnya tidak ada lagi yang bertentangan dengan hukum Allah yang ada dalam al-Qur'an dan hadis, sehingga sampailah kepada kata adat "*Syariat ibarat senuen, edet kin peger*" artinya adat berfungsi menjaga langgengnya pelaksanaan syariat dalam masyarakat Gayo. Dan apabila masyarakat tidak lagi menjalankan adat, maka pelanggaran terhadap hukum Allah akan banyak terjadi.

Kendati adat Gayo telah ada sejak datangnya Islam, namun Islam tetap mengakui keberadaan adat tersebut bila tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi, ini sesuai dengan kaedah "*al-'adatul muhakkamah*" artinya adat dapat dijadikan hukum dalam masyarakat, untuk selanjutnya dalam perkembangan Islam adat yang sesuai ini dinamakan dengan "*'urf*".

2. *Edet Muhakkamah* (Adat yang dijadikan sebagai Hukum)

Dalam masyarakat Gayo berlaku adat yang disebut sebagai musyawarah. Sebuah ungkapan adat berbunyi *pakat jeroh genap bise* yang berarti *mupakat* atau musyawarah adalah suatu bentuk pegangan yang paling pokok berlaku dalam masyarakat. Menjelmanya adat-istiadat adalah rumusan hasil *mupakat*.

Banyak sekali bahasa adat yang menekankan cara-cara tentang musyawarah dalam masyarakat Gayo. Antara lain berbunyi *Mowen sara tamunen, beloh sara loloten, bulet lagu umut, tirus lagu gelas, ratip musara anguk, nyawa musara peluk*, kalimat di atas dapat diartikan bahwa “diharapkan supaya anggota masyarakat selalu berpegang pada kesatuan dan persatuan, satu kata, senasib sepenanggungan, *alang tulung beret berbantu* (saling tolong menolong).

Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan tentang *edetullah* bahwa adat ada yang berasal dari Allah melalui al-Qur'an dan hadis, adat ada juga berasal dari akal pikiran dan kebudayaan manusia. Adat ini dalam masyarakat Gayo dinamakan dengan *edet muhakkamah* atau dalam kaedah hukumnya disebut dengan “al-’adatu muhakkamah”, seperti contoh yang telah disebutkan.

3. *Edet Mutmainah*

Adat *mutmainah* dalam masyarakat Gayo dapat diartikan sebagai pengatur hubungan manusia sehingga jiwa atau batin manusia tenteram. Di celah-celah segalanya di atas, masih sangat dipentingkan adanya kesinambungan. Kesinambungan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan manusia
- c) Hubungan manusia dengan alam sekeliling
- d) Hubungan lahir dan batin
- e) Hubungan dunia dan akhirat

Adat Gayo tidak hanya berkaitan dengan hukum yang membicarakan masalah yuridis tetapi juga membicarakan

tentang aqidah dan akhlaq, hal ini terlihat dalam bahasan *edet mutmainnah*, adat ini merupakan perilaku antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliq. Dimana penjelmaan dari adat ini adalah segala perilaku atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Gayo tidak bisa lepas dari keberadaan Allah tersebut dalam perbuatan. Artinya Allah tidak hanya ada ketika masyarakat dalam bencana atau musibah, tapi juga dalam keadaan senang.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, kebutuhan manusia terhadap manusia lain sudah terlihat sejak ia dilahirkan, karena manusia pada saat itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu kebutuhan terhadap manusia lain merupakan taqdir Allah yang harus dijalani.

Orang Gayo yang tinggal di wilayah atau daerah yang sangat subur, tiada tanaman yang tidak tumbuh di daerah tersebut, karenanya adat masyarakat yang tinggal di daerah tersebut tidaklah hanya berpihak kepada manusia sebagai penikmat alam, tetapi juga bagaimana manusia harus memperlakukan alam yang dianugerahkan tersebut secara baik, disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya mereka juga harus menyadari bahwa alam tersebut adalah amanah Allah kepada manusia yang harus di jaga.

Sebagai masyarakat yang beragama Islam adat Gayo mengatur bagaimana manusia berperilaku baik kepada diri mereka sendiri dan juga berperilaku kepada orang lain, baik secara lahir maupun batin, karena Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia itu dalam dua dimensi lahir dan batin. Untuk mengisi kebutuhan batin masyarakat Gayo dianjurkan untuk memahami ajaran agama, selalu berusaha

berbuat baik kepada sebagaimana tercermin dalam falsafah "emun beriring"² dalam kerawang Gayo.

Sebagai orang yang berakidah dengan Islam, orang Gayo yakin bahwa kehidupan ini tidaklah berakhir dengan selesainya kehidupan di dunia ini, mereka percaya bahwa setelah kehidupan di dunia ini masih ada kehidupan yang lebih kekal yaitu kehidupan di akhirat kelak. Karena itu adat Gayo mengatur bagaimana seharusnya manusia berbuat baik di dunia ini.

4. *Resam Edet*

Resam edet yaitu norma-norma yang kita temukan pada kebiasaan sehari-hari. Dimaksud dengan kebiasaan sehari-hari itu, kedudukannya tidak mengandung sanksi hukum. Bila dikerjakan tidak salah, tidak dikerjakan juga tidak akan mendapat hukuman atau tidak ada perintah untuk melakukan dan tidak ada pula larangan untuk meninggalkannya.

Contoh dari *resam edet* ini seperti dalam melakukan upacara perkawinan (*sinte murip*). Ketika seseorang akan melaksanakan pesta sesuai rencana dengan mempergunakan istilah *Jege Kul* (upacara besar), maka mereka akan melakukan pesta besar seperti memotong kerbau, mementaskan berbagai kegiatan seni seperti didong, tari guel, dan sebagainya. Hal seperti ini tergolong berkategori *resam*, yakni kegiatan yang dibenarkan, di samping kemampuan yang bersangkutan terjangkau. Seandainya pun tidak dilakukan *jege kul*, hal ini tidak menjadi masalah misalnya hanya dengan

² Emun beriring atau emun berangkat dalam falsafah masyarakat Gayo bermakna bahwa orang Gayo tidak boleh diam tanpa kreatifitas, kemudian orang Gayo kemanapun pergi selalu memberi kehidupan kepada orang lain.

mempergunakan *jege usuh*³ (upacara sederhana) ataupun dengan bentuk lain yang disebut *jege usuhen* (upacara yang dilakukan cukup yang wajib saja).

Tidak semua perbuatan adat Gayo mempunyai nilai *resam*, seperti adat bercocok tanam padi, mulai dari *murimes* (membersihkan paret yang dialiri air kesawah), *nos penyemen* (membuat tempat menyemai padi), *melah* (membongkar tanah sawah), *munyagi dan munerlis* (membersihkan pinggiran petak sawah dan *patal*), *mungoro* (membajak), *mumatal* (membuat *patal* sawah) *nyeras* (membersihkan gulma), *merjak dan nyerde* (meratakan tanah yang sudah di bajak), *nomang* (menanam padi), *mulamut* (membersihkan rumput padi), *munebes patal* (membersihkan *patal*), *miyo* (mengusir hama burung), *nuling* (memotong padi), *minuh* (mengumpulkan padi yang sudah dipotong), *seladang* (ke tempat penyusunan padi yang telah dipotong), *munejik* (merontokkan buah padi dengan kaki), *munangin* (memisahkan padi yang berisi dengan yang kosong) dan *munuyuh* (mengangkat padi kerumah)

Langkah-langkah ini bisa dikatakan baku bagi setiap petani sawah adalah mengolah persawahan mereka sampai kepada panen, sehingga kegiatan ini dalam masyarakat Gayo dinamakan dengan "*resam berume*" atau *resam bersawah*. Upaya seperti ini tidak ditemukan dalam usaha berkebun atau usaha lain sehingga tidak dikatakan dengan *resam*.

Berkenaan dengan hubungan agama dengan adat, bila disimak lebih lanjut maka dapat ditemukan jawaban bahwa

³ *Jege usuh* berarti suatu upacara yang seharusnya diketahui dan mengundang orang banyak namun karena ada alasan tertentu upacara tersebut dilakukan secara sederhana (seadanya). Seperti Upacara pernikahan, pemberian nama anak (turun mani), sunat rasul atau upacara lain. Namun pada saat yang bersamaan terjadi musibah yang menimpa keluarga.

agama dengan adat Gayo memiliki hubungan keterkaitan yang erat ibarat zat dengan sifatnya. Di dalam bahasa adat hubungan antara agama dengan adat tergambar seperti (Pinan, 1998: 13-14):

Edet mengenal hukum mubeza

Kuet edet muperela agama

Rengang edet benasa nama

Edet munukum musifet ujud

Ukum munukum musifet kalam

Edet sifetni resam, resam itinyo edet

Edet atan astana, hukum atan agama

Dewe hadis ulaken ku ferman

Dewe edet ulaken ke empuwe

Edet turah berujud

Fiil turah berupe

Semi torah bertubuh

Terjemahan:

Adat mencari hukum dijadikan neraca

Bila kuat adat terpeliharalah agama

Renggang adat rusaklah nama

Adat mengukum bersifat ujud

Hukum menghukum bersifat pasti

Adat sifatnya resam, resam ditinjau adat

Sumber adat dari istana, hukum dalam agama

Berselisih pendapat tentang hadis kembalikan ke firman

Berselisih pendapat tentang adat kembalikan pada empunya

Adat harus dibuktikan

Fiil (perbuatan) harus mempunyai rupa (nyata)

Semi harus bertubuh.

Melihat jauh ke belakang, pada masa pemerintahan Raja Linge telah ada aturan adat (*inget urum atur*) yang merupakan undang-undang yang terdiri dari 45 pasal, yang disusun oleh Pute Merhum Mahkota Alam. Norma adat Negeri Linge yang disusun sebanyak 45 pasal ini digunakan untuk mengatur kehidupan baik pemerintahan maupun kemasyarakatan yang dipimpin oleh *Sarak Opat* (Ibrahim dan Pinan, 2009: 5 - 41; Melalatoa, 1982: 42).

Dalam Peraturan Adat Negeri Linge yang memuat 45 pasal ditetapkan berbagai peraturan mulai dari asal syariat dan adat, kaitan antara syariat dan adat serta bagaimana jalan keluar kalau orang berbeda pendapat tentang syariat dan adat

istiadat sampai pada peraturan pemerintahan, kemasyarakatan, berkeluarga dan berusaha.

Di masa lalu masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat disebut *kemalun ni edet*. Prinsip adat ini menyangkut harga diri (malu) yang harus dijaga, diamankan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*) klen (*belali*). Keseluruhan anggota kelompok ini disebut satu kesatuan harga diri (*sara kekemelen*) adat ini akan mempengaruhi tindakan anggota kelompok dalam mempertahankan prinsip-prinsip tadi. Setiap orang harus berani berkorban meskipun dengan darah dan nyawa demi tegaknya harga diri. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat "*ike kemel mate*" yang berarti dari pada malu lebih baik mati. Namun tindakan adat yang mungkin menyimpang jauh akan dikontrol dan dikendalikan oleh kaidah-kaidah agama dan hukum. Seorang individu dalam masyarakat harus menegakkan dan menjaga harga dirinya. Orang yang punya harga diri disebut *mukemel* (punya rasa malu), sedangkan orang yang tidak punya harga diri disebut *gere mukemel* (tidak punya rasa malu). Harga diri (*mukemel*) seharusnya menjadi milik diri setiap individu untuk mencapai nilai yang tinggi harga diri *mukemel* ini harus ditunjang oleh nilai-nilai lain seperti: tertib (*tertup*), setia (*setie*), kasih sayang (*semayang gemasih*), rajin (*mutentu*), amanah (*amanah*), musyawarah mufakat (*genap mupakat*), tolong menolong (*alang tulung*). Pengamalan nilai-nilai penunjang ini digerakkan oleh sebuah nilai lain yaitu nilai kompetitif (*bersikemelen*).

Masyarakat Gayo menganut sistem keluarga batih, sama seperti yang dianut oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Jika seorang anak sudah menikah, untuk sementara menetap pada keluarga batih ayah atau mertuanya. Ada yang beberapa bulan saja atau sampai lahir anak yang pertama. Akan tetapi, ada juga kekecualiannya

yang ditentukan oleh sistem perkawinan apakah ia menetap terus. Seseorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga batih ayahnya atau mertuanya disebut dengan *ja'we* (Shabri A., 2000: 27).

Meskipun di Gayo ada keluarga batih, namun tidak menutup kemungkinan adanya keluarga luas. Dahulu keluarga luas ini menempati sebuah rumah besar yang disebut dengan *umah pitu ruang*. Rumah ini terdiri dari beberapa bilik (kamar) dan tiap-tiap kamar didiami oleh satu keluarga batih. Tiap-tiap kamar juga dilengkapi dapur masing-masing. Antara keluarga batih yang satu dengan keluarga batih yang lain dalam satu *umah pitu ruang* itu mempunyai pertalian keturunan (genealogis). Pada awalnya *umah pitu ruang* merupakan milik keluarga *batih*. Namun setelah anggota keluarga itu menikah, maka ia akan pindah ke dalam kamar tersendiri. Begitulah seterusnya, setiap ada pernikahan berarti menambah keluarga *batih* dalam *umah pitu ruang*, maka dalam *umah pitu ruang* terbentuklah keluarga besar yang disebut dengan *sedere* (Shabri A., 2000: 28).

Dalam perkembangan kemudian, *sedere* tidak mungkin dapat ditampung dalam *umah pitu ruang*, maka akan semakin banyak pula membutuhkan *bilik* (kamar). Bagi mereka yang tidak tertampung dalam *umah pitu ruang* kemudian memisahkan diri ke tempat lain dengan mendirikan rumah baru yang kemudian berkembang pula menjadi *umah pitu ruang* yang lain. Walaupun terjadi pemisahan tempat tinggal, tetapi tali kekerabatan tetap utuh dan tidak berubah. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya masih diikat oleh pertalian *sedere* dan timbullah klen kecil yang disebut dengan *kuru*.

Kuru dalam masyarakat Gayo dipengaruhi oleh keturunan sesuai dengan strata yang ada dalam *sarak opat*, *kuru reje* merupakan kelompok masyarakat yang merupakan

keturunan dari raja, *kuru imem* merupakan kelompok masyarakat berdasar garis keturunan *imem*, *kuru petue* merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari keturunan *petua* dan *kuru* masyarakat biasa yang buka merupakan keturunan dari ketiga strata masyarakat di atas.

Struktur sosial masyarakat Gayo di masa yang lalu dikenal mulai dari struktur yang paling kecil yang disebut dengan *sara ine* yang dalam konsep umum dikenal dengan istilah keluarga inti "*nuclear family*". Keluarga inti itu peranannya tidak begitu menonjol karena ia tergabung dalam kelompok sosial atau kelompok kekerabatan yang disebut *sara dapur* atau keluarga luas "*extended family*". Kelompok kerabat semacam itu biasa mendiami suatu rumah besar terdiri atas beberapa bagian atau "ruang". Rumah besar semacam itu ada yang mempunyai lima sampai tujuh ruang (bagian), yang masing-masing bagian dihuni atau merupakan milik dari satu keluarga luas. Satu rumah tradisional yang terdiri dari tujuh ruang tadi, itu berarti didiami oleh tujuh keluarga luas. Satu keluarga luas dengan keluarga luas yang lain, sesungguhnya masih ada dalam ikatan kerabat. Mereka masih terikat dalam banyak kegiatan sosial dan kegiatan yang bersifat ekonomi. Mereka masih disebut *sara kuru*. Mereka masih mengidentifikasikan dirinya *sara umah* (satu rumah), masih merasa *sara kekemelen* (sentimen kelompok) (Melalatoa, 1982: 10).

Di antara anggota kerabat yang serumah ini, tentunya ada anggota yang masih remaja. Para anggota remaja perempuan biasanya tidur bersama, melakukan kegiatan bersama, dan tindakan-tindakan lain dalam rangka proses sosialisasi pada umumnya. Demikian pula para remaja laki-laki mewujudnya kelompok tersendiri. Bagi remaja laki-laki ini malahan ada satu bagian rumah besar itu yang merupakan tempat mereka berkumpul bersama, memusyawarahkan macam-macam kegiatan dan kepentingan mereka sebagai

remaja. Di ruangan itu pula biasa mereka tidur bersama, yang terpisah dengan anggota serumah yang lebih senior (yang sudah berumah tangga) dan dengan anak-anak. Tempat mereka berkumpul ini disebut *serami*. Remaja yang menjadi penghuni *serami* ini biasanya juga mempunyai pimpinan, orang yang mengatur kegiatan apa yang mereka harus lakukan dan sekaligus mengontrol kegiatan para anggotanya. Pimpinan itu disebut *Ulu ni serami* (Melalatoa, 1982: 10-11). Kumpulan para remaja yang masih satu pimpinan ini mengidentifikasi diri sebagai sara *kekemelen*. Mereka melakukan kerja gotong royong untuk *belah*-nya, menjaga keamanan para gadis *belah*-nya dari gangguan remaja dari *belah* lain.

Di Gayo kita akan selalu mendengar kata *belah*. *Belah* dapat disamakan dengan *klen*. *Belah* merupakan suatu kesatuan sosial bersifat genealogis (Pinan, 1998: 25). *Belah* merupakan suatu kelompok persekutuan hidup yang di dalamnya terdiri atas gabungan "keluarga luas". Keluarga luas ini dahulu mendiami rumah-rumah besar yang disebut *umah pitu ruang*. Warga kelompok persekutuan hidup ini dibedakan antara satu dengan lainnya, orang Gayo menyebut perbedaan ini dengan istilah *kuru*. Istilah ini sangat erat hubungannya dengan stratifikasi sosial, karena *kuru* dapat dijabarkan dengan istilah "pelapisan" (PaEni, 1977: 6)

Oleh karena *belah* merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas, maka warga *belah* sebenarnya merupakan suatu "kerabat luas". Sebuah kerabat terdiri atas beberapa *kuru* didalamnya, sedang sebuah keluarga luas hanya terdapat satu *kuru* saja. Bagi warga *belah* yang masih dapat menghubungkan secara pasti predikat hubungan darah mereka satu dengan lainnya disebut dengan istilah "kerabat genealogi". Di dalam masing-masing *belah* kita jumpai apa yang disebut *sara dapur* (satu dapur), maksudnya di sini adalah keluarga inti (Pinan, 1998: 26).

Pada masyarakat Gayo tingkatan-tingkatan atau pelapisan yang terjadi sangat erat hubungannya dengan keberadaan lembaga adat yang berlaku di Gayo yaitu yang disebut dengan *sarak opat*. Lembaga yang telah mengakar kuat pada masyarakat Gayo ini terdiri dari *Reje, Petue, Imem, dan Rayat*. Pelapisan sosial tersebut antara lain (PaEni, 2003: 86 ; Pinan, 1998 : 26-27):

1. Kekerawat yang erat pertaliannya dengan *reje* disebut dengan *kuru reje*;
2. Kekerawat yang erat pertaliannya dengan *petue* disebut dengan *kuru petue*;
3. Kekerawat yang erat pertaliannya dengan *imem* disebut dengan *kuru imem*;
4. Orang biasa atau orang kebanyakan disebut dengan *rayat*.

Selain pelapisan sosial yang didasarkan atas *kuru* atau hubungan geneologis, masyarakat Gayo mengenal juga pelapisan sosial yang didasarkan atas status seseorang dalam masyarakat, yakni:

1. *Jema Wajeb*, yang dalam arti sempit, disebut dengan "lapisan pemimpin" anggotanya terdiri atas *reje, petue dan imem*.
2. *Sudere* atau *sedere*, dapat diartikan dengan rakyat biasa atau orang kebanyakan.
3. *Temuluk*, dapat disamakan dengan budak (PaEni, 2003: 86).

B. DAERAH PENELITIAN

Ketika membicarakan Dataran Tinggi Gayo, fokus dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada lingkup

spasial di daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah saat ini. Selain karena faktor teknis pengambilan sampel yang sengaja dibatasi, secara kultural masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah merupakan satu sub suku bangsa Gayo, yakni Gayo Lut, kendati Gayo Deret juga menjadi sub suku bangsa di Aceh Tengah namun wilayah yang ditempati tidak cocok untuk tanaman kopi, sehingga akan mudah membatasi fokus penelitian dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak diperlukan. Sebelum tahun 2004 kedua kabupaten ini merupakan satu wilayah administratif kabupaten yakni Kabupaten Aceh Tengah dan baru tahun 2004 mengalami pemekaran kabupaten. Selain faktor yang telah disebutkan di atas, pemilihan lokasi penelitian yang hanya di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah karena kedua daerah inilah yang merupakan daerah lumbung kopi di Dataran Tinggi Gayo

Dataran Tinggi Gayo yang terdiri dari Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah memiliki luas wilayah keseluruhan 6.238,08 km² yang terbagi dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah seluas 4.318,39 km² dan kabupaten Bener Meriah seluas 1.919,69 km².

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 175.527 jiwa, yang terdiri 88.793 orang laki-laki dan 86.734 orang perempuan dengan sex ratio sebesar 102,38. Jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah sebesar 122.227 jiwa, terdiri dari 62.059 orang laki-laki dan 60.218 orang perempuan. Sex ratio Kabupaten Bener Meriah sebesar 103,06 yang artinya setiap 103 orang penduduk laki-laki terdapat 100 orang penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 6,8% per tahun dengan tingkat kepadatan sebanyak 64 jiwa per Km² (BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2011: 36; BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011: 38).

Topografi wilayah penelitian merupakan gambaran kenampakan permukaan bumi. Salah satu faktor penting dari topografi adalah relief yang merupakan gambaran kenampakan permukaan bumi. Di daerah penelitian, relief buminya cenderung berbukit-bukit. Dengan topografi yang demikian dan suhu yang relatif rendah, maka daerah ini digolongkan kedalam daerah dingin.

Secara keseluruhan, daerah penelitian termasuk beriklim tropis dengan curah hujan 1944 mm per meter dengan jumlah hari hujan sebanyak 143 hh. Suhu udara berkisar antara 12° C sampai 23° C. daerah ini mempunyai ketinggian sekitar 900-2600 m dari permukaan air laut yang merupakan lahan dengan sudut kemiringan (elevasi) yang relatif tajam yang menyebabkan topografi daerah ini berbukit-bukit. Oleh karena itu, wilayah dataran tinggi Gayo banyak dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan kopi, dan pertanian sayur mayur seperti kol, kentang wortel, labu, buncis dan lainnya (Wibowo, dkk., 2007: 11).

Perkembangan banyaknya perusahaan kilang kopi di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2010 sebanyak 63 UPH Kopi dengan total kapasitas produksi sebesar 128.500/jam dengan tenaga kerja sebanyak 322 orang (BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2011: 146). Luas areal perkebunan kopi arabika di Aceh Tengah seluruhnya seluas 48.001 Hektar dengan perincian luas tanam kopi belum menghasilkan seluas 5.230 Ha, luas perkebunan kopi yang sudah menghasilkan seluas 39.203 Ha dan luas perkebunan kopi yang tua, rusak seluas 3.568 Ha. Sedangkan besar produksi kopi arabika pada tahun 2010 sebesar 28.344 ton. Sedangkan luas kopi robusta di Kabupaten Aceh Tengah seluruhnya berjumlah 3.301 Hektar dengan perincian luas tanam kopi belum menghasilkan sebesar 286 Hektar, luas tanam kopi menghasilkan sebesar 2.089 Hektar dan luas tanam kopi tua, rusak seluas 926 Hektar. Produksi kopi Robusta dalam tahun 2012 di

Kabupaten Aceh Tengah sebesar 1.137 Ton (BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2011: 148). Produktivitas kopi Arabika di Aceh Tengah pada tahun 2010 sebesar 723 kg/hektar dengan memberdayakan petani sejumlah 33.083 orang petani. Sedangkan produktivitas kopi robusta pada tahun 2010 sebesar 544 kg/hektar dengan jumlah petani yang mengerjakannya sebanyak 2.642 orang (BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2011: 149).

Sedangkan di Kabupaten Bener Meriah, luas tanam perkebunan kopi yang menghasilkan seluas 26.963, 51 Ha dengan produksi 18.660,30 ton (BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011: 116). Secara keseluruhan luas tanam perkebunan kopi pada tahun 2010, baik perkebunan kopi menghasilkan, perkebunan kopi belum menghasilkan dan perkebunan kopi tua rusak sebesar 45.316,15 Ha, dengan perincian perkebunan kopi menghasilkan seluas 26.963,51 Ha, perkebunan kopi belum menghasilkan seluas 7.379,8 Ha dan perkebunan kopi tua rusak seluas 10.973,56 Ha.

Dalam tiga tahun pendataan BPS produksi kopi mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 produksi kopi sebesar 13.287,30 ton, tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 17.146,97 ton dan pada tahun 2010 menjadi 18.660, 30 ton. (BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011: 125). Berkaitan dengan usaha perkebunan kopi, pada tahun 2010 di Kabupaten Bener Meriah terdapat industri atau usaha pengupas kopi sebanyak 51 unit usaha dengan tenaga kerja 197 orang dengan nilai investasi sebesar Rp. 2.098.000.000. Usaha bubuk kopi sebanyak 30 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 80 orang dan investasi didalamnya sebesar Rp.775.000.000,00 (BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011: 184).

Realisasi ekspor kopi oleh eksportir kopi di Kabupaten Bener Meriah tahun 2010 (BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011: 200):

Tahun	Negara tujuan					Total (dalam ton)
	Asia	Eropa	Afrika	Australia	Amerika	
2005	560	1989	-	-	9040	11.589
2006	875	2123	-	-	14650	17648
2007	595	2347	-	-	15920	18862
2008	873	1160,8	-	-	15772,2	17.806
2009	4,5	38,4	-	-	287,6	330.5
2010	131,59	558,42	9,64	174,70	3.069	3.943,48

Struktur ekonomi Bener Meriah masih didominasi oleh sektor pertanian. Sektor ini memberi kontribusi sebesar 50,98% disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,15%. Tanaman bahan pangan merupakan salah satu sub sektor pertanian. Sub sektor ini mencakup tanaman padi sawah dan jagung. Luas panen padi sawah pada tahun 2010 seluas 3.058 Ha dengan produksi sebanyak 13.149,4 ton. Sedangkan luas panen jagung seluas 1.131 Ha dengan produksi sebanyak 6.786 ton.

C. PEMERINTAHAN DI DATARAN TINGGI GAYO

1. Aceh Tengah

Pada masa pra kolonial, sebutan *reje* dan *kejurun* di Kabupaten Aceh Tengah digunakan untuk orang yang mengatur organisasi/persekutuan hukum yang relatif besar

seperti Kerajaan Linge, sedangkan sebutan *pengulu* digunakan untuk mengatur orang yang mengatur organisasi/persekutuan hukum yang relatif kecil, seperti Kerajaan Bukit, Cik (Bebesen) dan lain-lain (BPS Aceh Tengah, 2011: xliii).

Reje dan Kejurun dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh suatu majelis penasehat yang terdiri dari unsur cerdik pandai, alim ulama dan orang-orang terkemuka dalam masyarakat. *Pengulu (reje)* dibantu oleh *petue*, *imem* dan *rayat* yang disebut dengan istilah *Sarak Opat*. *Sarak opat* tersebut dibantu pula oleh beberapa orang yang disebut dengan *hariye*.

Reje musuket sipet, *petue musidik sasat*, *imem muperlu sunet* dan *rayat genap mufakat*. Pemerintahan dilaksanakan secara demokratis dengan semboyan *sudere genap mufakat* (musyawarah).

Secara hukum, Kabupaten Aceh Tengah dikukuhkan pada tahun 1956 melalui undang-undang No. 7 Tahun 1956. Meskipun demikian, Aceh Tengah telah eksis sejak zaman pendudukan Belanda (1904 -1942). Pada masa itu wilayah Takengon masuk dalam wilayah *Afdeeling Nordkus van Atjeh* dengan Sigli sebagai ibukotanya.

Akhir tahun 1914 pemerintah kolonial meresmikan berdirinya *onderafdeeling* Gayo Lut dan Deret yang beribu Negeri Takengon terbagi atas empat Negeri (Landscap) yaitu :

1. *Landscap* Bukit dengan ibu kota Mampak
2. *Landscap* Linge dengan ibu kota Isaq
3. *Landscap* Syiah Utama dengan ibu kota Nosar
4. *Landscap* Bebesen dengan ibu kota Kemili

Pada zaman kekuasaan Jepang, tidak ditemukan perubahan yang mencolok dalam struktur pemerintahan dan otonomi daerah. Seperti halnya dengan daerah-daerah lain,

kesan yang ditinggalkan oleh pemerintah Jepang hanyalah penderitaan terutama bagi orang-orang yang dikenakan wajib rodi dalam pembuatan jalan di Owaq, Lumut dan Ise-ise (PaEni, 1977: 4-5).

Struktur pemerintahan pada masa pendudukan Jepang tidak mengalami perubahan, Jepang hanya mengganti nama seperti *onder afdeling* diganti menjadi *Gun* dipimpin oleh seorang *Gunseibu* bangsa Jepang dan dibawah *Gunseibu* dipimpin oleh pribumi yang disebut dengan *Gunco*, kemudian *Landschap* diganti menjadi *Sun* yang dipimpin oleh pribumi dengan sebutan *Sunco*.

Aceh Tengah pada masa Jepang tersebut, *gunseibu* dijabat oleh Ohera Sang dan sebagai *Gunco* yaitu Raja Zainudin. Sedangkan di wilayah Bukit dipimpin oleh *Sunco* Raja Kasah, di wilayah Bebesen dipimpin oleh *Sunco* Raja Ranta, di wilayah Linge dipimpin oleh *Sunco* Raja Abdul Mutalib dan di wilayah Syiah Utama dipimpin oleh *Sunco* Raja Bantacut (Latif, 1995: 206-207).

Sebutan *Gun* kembali diubah pada masa kemerdekaan yaitu menjadi wilayah, selanjutnya berubah lagi menjadi kabupaten yang terdiri atas beberapa kawedanan dan sebutan *Sun* menjadi negeri, selanjutnya berubah lagi menjadi kecamatan. Pada saat itu Kabupaten Aceh Tengah terdiri atas tiga kawedanan, yaitu Kawedanan Takengon, Kawedanan Gayo Lues dan Kawedanan Tanah Alas.

Pada masa setelah kemerdekaan perkembangan pemerintahan di Aceh Tengah berjalan dengan dinamis. Dalam kancah revolusi diakui bahwa kestabilan roda pemerintah belum dapat berjalan sebagaimana mestinya, pada waktu itu Dewan Perjuangan Rakyat, sedang sibuk menyusun kekuatan untuk mengirim pasukan ke medan tempur, baik Front Panyu Aceh Utara maupun ke Lam Lheue Aceh Pidie menumpas pemberontakan T.M. Daud Cumbok.

Ketika itu Gubernur Sumatera Mr. T.M. Hasan mengeluarkan suatu keputusan mengangkat Pamong Praja dalam lingkungan daerah Aceh No. 17 tanggal 28 Desember 1945 menetapkan asisten residen dan kepala-kepala wilayah untuk daerah Aceh Tengah tercantum nama mantan raja-raja yaitu Asisten residen diangkat T. Johan Alamsyah, T. Cik Peusangan Geulumpang Dua Aceh Utara yang berkedudukan di Takengon, sedangkan Kepala Wilayah Takengon ditunjuk Raja Zainuddin mantan *sunco*. Keputusan tersebut diperkuat kembali oleh Gubernur Sumatera dengan telegram No. 353/tg, tanggal 17 Januari 1946, tetapi tidak mungkin lagi yang bersangkutan menjalankan pemerintahan karena sebelumnya mantan-mantan raja/ulebalang telah ditangkap oleh kesatuan pejuang. Kemudian Gubernur Sumatera mengeluarkan surat Keputusan No. 204 tanggal 11 Agustus 1946 membatalkan kembali keputusan Gubernur Sumatera No. 71 tanggal 28 Desember 1945 mengangkat pejabat-pejabat dalam daerah Aceh sambil menunggu Keputusan Pemerintah Pusat dengan mengangkat para bupati. Sedangkan di Aceh Tengah diangkat sebagai bupati adalah Raja Wahab (Latif, 1995: 233).

Pada akhirnya bulan Agustus 1946 Residen Aceh T.M. Daudsyah dalam rangka kunjungannya datang ke Takengon untuk mengumumkan susunan pemerintahan di Daerah Aceh Tengah. Sekaligus membentuk komite Nasional Pusat untuk daerah Aceh Tengah. Kemudian pada tanggal 18 September 1946 terbentuk pula DPR Kabupaten Aceh Tengah. Pada setiap kabupaten terdapat wedana-wedana dan pada tiap-tiap kawedanan terdapat kepala-kepala negeri dan pada tiap-tiap kepala negeri dibentuk bestuur komisi yang anggotanya terdiri dari mukim, tengku kadi dan dua orang anggota untuk bermusyawarah.

Susunan komposisi personalia di Aceh Tengah antara lain sebagai bupati adalah Raja Abdul Wahab, asisten wedana

Kota Takengon dijabat Anwar Badan, Kepala Negeri Bukit adalah Raja Kasah, Kepala Negeri Bebesen adalah Darul Aman, Kepala Negeri Linge adalah Joharsyah dan Kepala Negeri Syiah Utama adalah Rahmatsyah Tawar (Latif, 1995: 233-244)

Secara hukum, Kabupaten Aceh Tengah dikukuhkan menjadi Kabupaten pada tahun 1956 melalui undang-undang nomor 7 tahun 1956. Dalam perkembangan administrasi dan karena luas wilayah, sulitnya transportasi serta aspirasi masyarakat, akhirnya Kabupaten Aceh Tengah dipecah menjadi dua bagian pada tahun 1974, melalui Undang-undang No. 4 Tahun 1974. Kewedanan Gayo Lues dan Tanah Alas diubah menjadi Kabupaten Aceh Tenggara, dengan luas 995.099 ha yang terdiri dari 9 Kecamatan, 227 Desa, 2 Kelurahan serta 580 Dusun. Sedangkan Kabupaten Aceh Tengah setelah dikurangi dengan dua Kewedanan lainnya terdiri atas 7 Kecamatan dan 2 perwakilan Kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Kota dengan Ibukota Kota Takengon
2. Kecamatan Bukit dengan Ibukota Simpang Tiga Redelong
3. Kecamatan Bebesen dengan Ibukota Kemili
4. Kecamatan Timang Gajah dengan Ibukota Lampahan
5. Kecamatan Silih Nara dengan Ibukota Angkup
6. Kecamatan Linge dengan Ibukota Isaq
7. Kecamatan Janarata dengan Ibukota Kota Janarata
8. Perwakilan Kecamatan Bebesen adalah Pegasing dengan Ibukota Kelaping yang saat ini telah menjadi Kecamatan Pegasing

9. Perwakilan Kecamatan Kota adalah Bintang dengan Ibukota Bintang yang saat ini telah menjadi Kecamatan Bintang.

Salah satu upaya untuk mempercepat laju pembangunan ditinjau dari aspek pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan hasil-hasil pembangunan dan stabilitas keamanan yaitu dengan pemekaran wilayah, maka pada tahun 2000 Kecamatan Silih Nara dan Kecamatan Bandar dimekarkan, masing-masing menjadi dua Kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Tengah No. 6 Tahun 2000, yaitu:

1. Kecamatan Syiah Utama dengan Ibu Kota Rusip.
2. Kecamatan Ketol dengan Ibu Kota Rejewali.

Dalam rangka mewujudkan aspirasi masyarakat yang berkembang di Kabupaten Aceh Tengah, untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang Pemerintah dan Pembangunan Kemasyarakatan, akhirnya Kabupaten Aceh Tengah dimekarkan kembali menjadi dua Kabupaten pada tahun 2003, melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 2003, yaitu Kabupaten Bener Meriah dengan luas 1.454,09 Km² yang terdiri dari 7 (tujuh) Kecamatan dan 117 (seratus tujuh belas) Desa Definitif, serta Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Linge dengan Ibu Kota Isaq
2. Kecamatan Bintang dengan Ibu Kota Bintang
3. Kecamatan Kebayakan dengan Ibu Kota Kebayakan
4. Kecamatan Lut Tawar dengan Ibu Kota Kota Takengon

5. Kecamatan Pegasing dengan Ibu Kota Simpang Kelaping
6. Kecamatan Bebesen dengan Ibu Kota Kemili
7. Kecamatan Kute Panang dengan Ibu Kota Ratawali
8. Kecamatan Silih Nara dengan Ibu Kota Angkup
9. Kecamatan Ketol dengan Ibu Kota Rejewali
10. Kecamatan Celala dengan Ibu Kota Celala

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggara pemerintahan dan pembangunan yang lebih merata maka dipandang perlu untuk melakukan pemekaran kembali beberapa Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Tengah sesuai dengan Qanun Nomor I Tahun 2007 yang terdiri dari 14 kecamatan. Keempat belas kecamatan tersebut adalah:

1. Kecamatan Linge dengan Ibu Kota Isaq
2. Kecamatan Bintang dengan Ibu Kota Bintang
3. Kecamatan Kebayakan dengan Ibu Kota Kebayakan
4. Kecamatan Lut Tawar dengan Ibu Kota Kota Takengon Timur
5. Kecamatan Pegasing dengan Ibu Kota Simpang Kelaping
6. Kecamatan Bebesen dengan Ibu Kota Kemili
7. Kecamatan Kute Panang dengan Ibu Kota Ratawali
8. Kecamatan Silih Nara dengan Ibu Kota Angkup

9. Kecamatan Ketol dengan Ibu Kota Rejewali
10. Kecamatan Celala dengan Ibu Kota Celala.
11. Kecamatan Jagong Jeget dengan Ibu Kota Jeget Ayu
12. Kecamatan Atu Lintang dengan Ibu Kota Merah Mege
13. Kecamatan Bies dengan Ibu Kota Atang Jungket
14. Kecamatan Rusip Antara dengan Ibu Kota Pantan Tengah.

Perkampungan penduduk pada umumnya berkelompok-kelompok di tempat-tempat yang agak tinggi. Jarak antara kampung satu dengan yang lain agak berjauhan dan dihubungkan oleh jalanan kecil yang dapat dilalui roda empat dan roda dua.

Sejak zaman kemerdekaan tahun 1945 sampai dengan sekarang Kabupaten Aceh Tengah telah dipimpin oleh 19 orang Bupati, antara lain:

1. Abdul Wahab, yang menjabat tahun 1946-1949.
2. Zaini Bakri, yang menjabat tahun 1949- 1952.
3. M. Husin, yang menjabat tahun 1952 – 1953.
4. Mude Sedang, yang menjabat tahun 1953 – 1957.
5. M. Sahim Hasyimi, yang menjabat tahun 1957 – 1958.
6. Abdul Wahab, yang menjabat tahun 1958 – 1964.
7. Aman Sari, yang menjabat tahun 1964 – 1966.
8. M. Isa Amin, yang menjabat tahun 1966 – 1970.
9. Nyak Abas, yang menjabat tahun 1970 – 1971.

10. Nurdin Sufi, yang menjabat tahun 1971 – 1975.
11. M. Beni Bantacut, BA, yang menjabat tahun 1975 – 1985.
12. M. Jamil, yang menjabat tahun 1985 – 1990.
13. Drs. Zainuddin Maad, yang menjabat tahun 1990 – 1991.
14. Drs. T.M. Yoesoef Zainal, yang menjabat tahun 1991 – 1992.
15. Drs. Buchari Isaq, yang menjabat tahun 1992 – 1998.
16. Drs. Mustafa M. Tamy, MM., yang menjabat tahun 1998 – 2004.
17. Ir. Nasaruddin, MM., yang menjabat tahun 2004 – 2005 (Pj).
18. Drs. H. Syahbuddin Bp, MM., yang menjabat tahun 2006 (Pj).
19. Ir. Nasaruddin, MM., yang menjabat tahun 2007 – 2012.
20. Ir Mohd Tanwir MM., yang menjabat tahun 2012 (Pj)

2. Kabupaten Bener Meriah

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu kabupaten termuda di Provinsi Aceh. Kabupaten Bener Meriah merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2005. Sesuai dengan perkembangannya, pemerintahan di Kabupaten Bener Meriah telah mengalami perubahan-perubahan, dimana pada tahun 2005 jumlah desa di Kabupaten Bener Meriah berjumlah 115 desa telah berkembang menjadi 232 desa pada tahun 2006 dan bertambah lagi menjadi 233 desa pada tahun 2010. Sedangkan

untuk kecamatan dari 7 kecamatan pada tahun 2005 menjadi 10 kecamatan pada tahun 2010 (BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011: 16).

Kabupaten Bener Meriah dengan ibukotanya Simpang Tiga Redelong terletak antara 4°33'50" - 4°54'50" Lintang Utara dan 96°40'75" - 97°17'50" Bujur Timur dengan tinggi rata-rata diatas permukaan air laut 100-2500 meter. Kabupaten yang memiliki luas 1.919,69km² terdiri dari 10 kecamatan, 29 mukim dan 233 desa. Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bener Meriah antara lain:

1. Timang Gajah;
2. Gajah Putih;
3. Pintu Rime Gayo;
4. Bukit;
5. Wih Pesam;
6. Bandar;
7. Bener Kelipah;
8. Syiah Utama;
9. Mesidah; dan
10. Permata

Kabupaten Bener Meriah, sebagai kabupaten pemekaran baru, yang diformalkan sejak tahun 2004, telah mencatatkan beberapa pemimpin kepala daerah antara lain:

1. Ir. Ruslan Abdul Gani, Dipl, SE (Pj. 2006);
2. Ir. H. Tagore Abubakar (2007-2012);
3. Drs. T. Islah, Msi (Pj. 2012); dan
4. Ir. Ruslan Abdul Gani, Dipl, SE (2012-2017)

Wilayah Kabupaten Bener Meriah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara dan Bireuen, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan sebelah barat berbatasan dengan Aceh Tengah. (BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011: 2).

D. DATARAN TINGGI GAYO DAN VARIETAS KOPINYA

Sampai saat ini pemerintah telah melepas tujuh varietas kopi Arabika sebagai varietas anjuran nasional, namun untuk kondisi klimatologi dataran tinggi Gayo, beberapa varietas yang sesuai dikembangkan adalah S795, Andungsari 1 dan Sigarar Utang. Masing-masing varietas tersebut mempunyai sifat keunggulan dan kelemahan yang dapat dipilih pekebun sesuai yang dikehendaki. Disamping itu, pada saat ini terdapat dua varietas harapan yang masih dalam tahap pengujian serta dua varietas lokal yang banyak dikembangkan di dataran tinggi Gayo, yaitu Arabusta Timtim dan Borbor (Mawardi, dkk., 2008: 46-58).

1. Kopi S795

Varietas kopi S795 merupakan varietas hasil seleksi dan pengujian varietas introduksi dari India. Tipe tajuk berupa perdu tinggi melancur dan daun rimbun menutupi batang pokok. Diameter tajuk $\pm 2,0$ m apabila dipangkas dengan sistem batang tunggal. Cabang primer, cabang cacing dan cabang balik tumbuh sangat aktif dan tumbuh tidak teratur, ruas cabang 2,5 - 4,5 cm.

Bentuk daun varietas ini lonjong agak melebar, helai daun tebal dan kaku, tepi daun bergelombang, ujung meruncing. Daun tua kopi varietas ini berwarna hijau tua gelap, daun muda berwarna coklat.

Jumlah buah dalam setiap pohonnya bervariasi antara 7 - 11 dompol dalam setiap cabangnya dan dalam setiap dompol terdapat antara 12 - 20 buah kopi. Buah muda kopi varietas ini berwarna hijau kusam, diskus melebar, buah masak bulat besar berwarna merah hati, saat masak lambat dan tidak serempak. Bentuk biji oval membulat tidak seragam dan memiliki berat 100 butirbiji \pm 17,5 gram.

2. Andungsari

Kopi varietas andungsari 1 merupakan hasil seleksi individual pada populasi Catimor dari Columbia yang tidak dikenal riwayat genetiknya. Diduga varietas ini merupakan keturunan CIFC H-440 (persilangan Caturra vermelho CIFC 19/1 x Hibrido de Timor CIFC 1343/269). Kopi varietas ini memiliki tipe tajuk semi katai, kompak.

Kopi varietas andungsari 1 penanamannya pada ketinggian > 1000 mdpl, saat berumur 2 tahun tinggi tanaman \pm 121 cm, diameter tajuk \pm 170 cm apabila dipangkas dengan system batang tunggal.

Ciri daun berwarna hijau tua gelap, daun muda berwarna hijau muda. Selain itu bentuk daun oval agak memanjang, ujung meruncing, ukuran daun lebih lebar daripada Kartika, helaian daun tipis dan lemas, tepi daun bergelombang tegas, arah duduk daun pada ranting tegas ke atas.

Ciri-ciri bunga antara lain jumlah bunga per ruas 7 - 18, jumlah dompolan bunga per cabang 8 - 13, jumlah ruas produktif percabang 11 dan umur pertama berbunga 1,5 tahun setelah ditanam di lapangan.

Bentuk buah muda memanjang berwarna hijau bersih, buah tua bulat memanjang, diskus kecil tanpa perhiasan buah, buah masak berwarna merah tua, masak kurang serempak dan memiliki jumlah buah per ruas antara 10 - 16 dengan berat 100 buah masak merah 114 gram.

Bentuk biji kopi varietas Andungsari 1 oval agak memanjang, berat 100 butir biji seberat 16,4 gram. Nisbah biji buah 14,9, biji normal 80%, bijai gajak 2%, biji bulat 6%, biji triase 7% dan biji hampa 5%.

Kopi ini rentan serangan nematode parasit, agak rentan terhadap penyakit daun, *hemileia vastatrix*.

Produksi 1800-2000 kg/Ha untuk populasi pohon 2000 pohon/Ha pada ketinggian tempat penanaman >1000 mdpl.

Mutu fisik biji kopi ini baik, mutu seduhan sangat baik (excellent) dan hal tersebut merupakan keunggulan kopi varietas ini. Namun dibalik kelebihan yang dimilikinya terdapat kekurangan yaitu rakus hara atau memerlukan dosis pupuk tinggi, mutlak perlu penaung. Dan saran terbaik penanaman mulai di ketinggian > 1000 mdpl dengan populasi 2000 pohon/Ha (jarak tanam 2,5 m x 2 m atau 2,25 x 2,25 m).

3. Sigarar Utang

Kopi varietas Sigarar Utang tidak diketahui asal usul genetiknya. Namun pohon induk kopi varietas ini

berasal dari pertanaman milik Opung Sopann Boru Siregar di Desa Batu Gajah, Perangin, Lintong, Kabupaten Humbang Hasundutan (Sumatera Utara).

Kopi varietas Sigarar Utang memiliki tipe tajuk perdu semi katai (agak meninggi), kompak, daun rimbun sampai ke dasar permukaan tanah, menutup batang pokok. Penanaman pohon idealnya pada ketinggian > 1000 mdpl dan pada saat berumur dua tahun tinggi tanaman berkisar 120 cm dengan diameter tajuk 170 cm apabila dipangkas dengan system batang tunggal.

Ciri-ciri kopi varietas Sigarar Utang antara lain cabang primer tumbuh terkulai lentur teratur, terjuntai sampai ke permukaan tanah dengan panjang antar ruas batang 4-6 cm, ruas batang 3-4 cm. daun tua berwarna hijau tua gelap, sedangkan daun muda berwarna coklat kemerahan. Bentuk daun oval memanjang runcing, pangkal daun runcing, ujung meruncing (serupa S 795), tepi daun bergelombang tegas, apabila naungan kurang (tanpa penaung) helaian daun mengatup ke atas.

Saat awal berbunga kurang lebih 1 tahun setelah ditanam di lapangan dan berbunga beberapa kali mengikuti pola sebaran hujan sepanjang tahun.

Ciri-ciri buah muda berbentuk oval memanjang berwarna hijau bersih, buah tua berbentuk bulat memanjang berukuran besar, diskus kecil tanpa perhiasan buah, buah masak tidak serempak, mengikuti pola pembungaan yang terus menerus, buah masak berwarna merah tua cerah dengan jumlah buah per ruas antara 10-16 dan memiliki berat 100 buah masak merah 148 gram, letak buah dalam pohon tersembunyi di balik daun.

Biji kopi varietas Sigarar Utang berbentuk oval agak memanjang, berat 100 butir biji 16,4 gram, nisbah biji buah 14,9, biji normal 80%, biji gajah 2%, biji bulat 6%, biji triase 7% dan biji hampa 5%.

Produktifitas kopi varietas Sigarar Utang berkisar antara 2000 kg - 2500 kg/Ha untuk populasi 2000 pohon per hektar di ketinggian penanaman > 1000 mdpl. Mutu fisik biji cukup baik dan mutu seduhan baik (good).

Keunggulan dari kopi varietas Sigarar Utang ini pembuahannya berlangsung terus menerus, ukuran buah dan biji besar, dan cocok untuk iklim basah

Kelemahan dari kopi varietas Sigarar Utang ini tidak tahan kering, sangat rentan serangan nematode parasit, agak rentan penyakit karat daun, hemileia vastatrix, rentan serangan bubuk buah kopi (PBKo).

Kopi varietas Sigarar Utang disarankan ditanam di ketinggian > 1000 mdpl dengan populasi 1600-2000 pohon per hektar. Jarak tanam 2,5x2,5 meter atau 2,5x2,0 meter dengan penayang minimal yaitu 200-300 pohon penayang perhektar.

4. Arabusta Timtim

Kopi varietas Arabusta Timtim merupakan jenis kopi Arabika yang berasal dari Timor Timur (sekarang Timor Leste) yang telah beradaptasi di Dataran Tinggi Gayo, hasil pengembangan kopi Arabika yang didanai oleh proyek PRPTE pada tahun 1979/1980. Kopi ini memiliki tipe tajuk berupa perdu kekar tinggi melebar dengan daun cukup rimbun. Apabila dipangkas dengan sistem batang tunggal, diameter tajuk mencapai lebih dari 2,5 m, cabang primer tumbuh

mendatar dan tegak tidak teratur, ruas cabang panjang-panjang seperti ruas kopi Robusta, sangat beragam dengan panjang kisaran 8-14 cm.

Daun tua Kopi varietas Arabusta Timtim berwarna hijau tua gelap, daun muda berwarna coklat kemerahan. Bentuk daun oval melebar, pangkal daun runcing, ujung meruncing (serupa S 795), lembar daun tebal agak kaku.

Kopi ini memiliki waktu saat awal bunga 1,5 tahun setelah ditanam di lahan penanaman. Saat berbuah, buah muda berbentuk oval membulat berwarna hijau bersih, buah tua berbentuk bulat memanjang berukuran sedang, duduk dompolan buah menyerupai dompolan kopi Robusta, kopi masak relatif serempak, berwarna merah hati dengan jumlah buah perdompol antara tanaman sangat beragam dengan kisaran antara 11-45 buah per ruas. Ciri fisik biji Kopi varietas Arabusta Timtim ini cenderung membulat seperti Robusta.

Ketahanan terhadap penyakit karat daun, *Hemileia vastatrix* antar individu tanaman sangat beragam.

Produktivitas Kopi varietas Arabusta Timtim berkisar anantara 900-1500 kg/Ha untuk populasi 1.600 pohon per hektar di ketinggian tempat penanaman > 1000 mdpl.

5. P88

Kopi arabika varietas P88 merupakan hasil seleksi individual pada keturunan Catimor koleksi introduksi dari Thailand yang diuji di Balai Penelitian Kopi Gayo. Kopi varietas P88 ini memiliki tipe tajuk perdu katai, kompak. Penanaman pada ketinggian > 1000 mdpl dan

pada saat berumur 2 tahun tinggi tanaman ± 110 cm dengan diameter tajuk ± 160 cm apabila dipangkas dengan sistem batang tunggal.

Cabang primer Kopi varietas P88 mendatar agak lentur, ruas pendek ≤ 5 cm, panjang cabang primer ± 30 cm, jumlah cabang primer produktif 25-30 per pohon. Fisik daun yang sudah tua berwarna hijau kekuningan, sedangkan daun yang muda berwarna coklat kehijauan dengan bentuk daun oval agak melebar berukuran besar, helaian daun tebal bergelombang dengan urat daun seperti sirip teratur.

Buah muda Kopi varietas P88 berbentuk bulat besar berwarna hijau kusam, buah tua membulat berukuran tidak seragam, diskus melebar, buah masak berwarna merah masak kurang serempak dan jumlah buah per ruas antara 15 - 20.

Kopi varietas P88 agak tahan serangan nematode parasit, agak tahan penyakit karat daun dan *Hemileia vastatrix*.

Produktivitas Kopi varietas P88 antara 1000 kg - 1500 kg/Ha untuk populasi 2000 pohon per hektar pada ketinggian tempat penanaman ≥ 700 mdpl. Mutu fisik biji kopi ini baik dan mutu seduhannya baik (good).

6. Borbor

Kopi arabika varietas Borbor merupakan hasil seleksi individual pada keturunan Arabusta Timor Timur yang dilakukan oleh petani/pekebun di Dataran Tinggi Gayo. Kopi ini memiliki tipe tajuk berupa perdu kekar, melebar dengan daun cukup rimbun. Apabila dipangkas dengan sistem batang tunggal, diameter tajuk $\pm 2,5$ m, cabang primer tumbuh mendatar dan

terkulai ke bawah, ruas cabang panjang-panjang seperti ruas kopi Robusta yang berkisar antara 8-12 cm.

Ciri fisik daun tua Kopi arabika varietas Borbor berwarna hijau tua gelap, sedangkan daun muda berwarna coklat kekuningan. Bentuk daun oval melebar, pangkal daun runcing, ujung meruncing, helaian daun agak kaku dan tebal.

Saat awal berbunga kurang lebih 1,5 tahun setelah ditanam di lapangan. Pohon kopi ini berbunga beberapa kali mengikuti pola sebaran hujan sepanjang tahun.

Ciri fisik buah yang masih muda berbentuk oval memanjang berwarna hijau bersih, buah yang sudah tua berbentuk bulat memanjang berukuran sedang, duduk dompolan buaj serupa dengan dompolan kopi Robusta, buah masak tidak serempak, mengikuti pola penambungan yang terus menerus, buah masak berwarna merah tua cerah.

Biji kopi Arabika varietas Borbor ini berbentuk oval agak membulat dan kopi ini pada umumnya memiliki ketahanan terhadap penyakit karat daun, *Hemileia vastatrix*.

Produktivitas kopi berkisar antara 1000 kg - 1500 kg/Ha untuk populasi 1.600 pohon per hektar di ketinggian tempat penanaman > 1.000 mdpl.

BAB 3

SEJARAH KOPI DI GAYO

A. SEJARAH KOPI DI INDONESIA

Tanaman kopi dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1696 oleh orang-orang Belanda, akan tetapi usaha yang pertama ini gagal. Usaha ini diulangi lagi pada tahun 1699 dan berhasil, selanjutnya dikembangkan perkebunan-perkebunan kopi di pulau Jawa. Lebih dari satu abad kemudian hampir separuh perkebunan di Jawa mengusahakan tanaman kopi. Jenis kopi yang dimaksudkan pertama kali ini adalah jenis Arabika (Khalid, dkk., 1996: 1).

Perkebunan-perkebunan kopi arabika di Jawa pada saat itu berkembang dengan pesat, karena kopi yang dihasilkan di Jawa mempunyai mutu yang baik dan sangat digemari oleh orang-orang Eropa. Sebelum tahun 1900 kopi arabika merupakan komoditas ekspor utama bagi Pemerintahan Hindia Belanda karena hampir seluruh ekspor kopi pada saat itu terdiri dari jenis arabika dan hanya 10-20% saja terdiri atas jenis liberika (Khalid, dkk., 1996: 3).

Kopi arabika kemudian menyebar ke pulau-pulau lain seperti Sumatera, Sulawesi, Bali dan lainnya, akan tetapi luas perkebunan di luar Pulau Jawa tidak seluas di Jawa. Masa keemasan kopi arabika di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya mulai memudar setelah tampak adanya gejala serangan jamur Karat Daun (*Hemileia vastatrix*). Gejala tersebut mulai di Jawa pada tahun 1878 (Khalid, dkk., 1996: 3).

Varietas-varietas kopi Arabika yang ditanam pada saat itu rentan terhadap serangan jamur tersebut, sehingga dalam waktu relatif singkat telah menimbulkan kerugian yang besar. Akibatnya banyak perkebunan kopi arabika di lahan-lahan rendah dialihkan ke tanaman lain, seperti kakao, karet,

kopi robusta dan kelapa. Sampai dengan dasawarsa delapan puluhan, kopi arabika hanya tinggal di lahan-lahan tinggi, seperti Ijen (Jawa Timur), Aceh Tengah (Aceh), Toraja (Sulawesi Selatan) dan Kinta Mani (Bali) (Khalid, dkk., 1996: 3).

Untuk mengatasi penyakit tersebut, pada tahun 1900 dimasukkan (diintroduksi) jenis Robusta. Jenis ini agak tahan serangan jamur karat daun, sehingga dalam waktu relatif singkat tanaman kopi robusta telah mendominasi kebun-kebun kopi terutama di lahan-lahan rendah, sayangnya mutu kopi robusta tidak sebaik arabika (Khalid, dkk., 1996: 3-4).

B. KOPI GAYO MASA BELANDA-JEPANG

Pada akhir abad ke-19 kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan penetrasi di bidang pertanian terjadi di kampung-kampung Gayo. Warga kampung yang biasa hidup dari pertanian tradisional di sawah maupun ladang mulai diperkenalkan dengan tanaman perkebunan modern. Perkebunan kopi di Aceh Tengah dibangun menjelang akhir abad ke-19 sebagai bagian dari proyek perkebunan yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Sumatera Timur. Setidaknya sejak 1910 orang Gayo di Aceh Tengah mulai mengenal komoditas perkebunan sawit dan karet yang juga diperkenalkan Belanda di Sumatera Timur, Aceh Utara dan Aceh Barat. Pada tahun 1926, pohon pinus yang tumbuh alami di wilayah Aceh Tengah mulai digarap oleh pemerintah kolonial Belanda, disusul dengan pembukaan perkebunan teh pada 1930-an. Industrialisasi di Aceh Tengah semakin meningkat dengan pembangunan jalan raya yang menghubungkan kota Bireuen dan Takengon pada 1914 (Afadlal, dkk, 2008: 169-170).

Kopi yang ada di Dataran Tinggi Gayo yang sering disebut sebagai *hidup dan matinya urang Gayo* merupakan satu aspek yang didalamnya banyak tersimpan nilai-nilai sejarah,

ilmu pengetahuan, sosial budaya, bahkan tersirat nilai harga diri *urang* Gayo. Semua nilai-nilai yang tersimpan dalam kopi banyak yang telah diketahui secara umum namun masih banyak juga yang masih tersirat. Penggalian nilai-nilai yang ada dalam kopi akhir-akhir ini telah mulai dilakukan oleh peneliti-peneliti dari berbagai pihak.

Nilai-nilai sejarah, sosial, budaya, bahkan tersirat nilai harga diri *urang* Gayo, mulai digali dari berbagai aspek, mulai cerita turun temurun dari masyarakat Gayo sampai dengan beberapa literatur yang telah ditulis oleh banyak kalangan yang berkompeten dalam bidang penulisan sampai buku terjemahan yang diterjemahkan dari buku berbahasa Belanda. Dalam buku C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya*, dituliskan, sangat mengherankan di tanah Gayo dimana-mana kita jumpai batang kopi. Dari mana asalnya kopi di Gayo seorangpun tidak ada yang tahu. Dan sepanjang ingatan mereka, tidak seorangpun yang mengaku pernah menanam kopi (*kahwa* atau *sengkatwa*). Dahulu *urang* Gayo menganggap tanaman ini adalah tanaman liar. Orang mengambil batang atau cabangnya hanya untuk pagar (*peger*) kebun semata. Buah kopi yang masak dibiarkan saja dimakan burung. Selanjutnya menurut dugaan burung yang memakan buah kopi itulah yang menyebarkan bibit tanaman kopi ini (Hurgronje, 1996: 254).

Ada kutipan yang sangat menarik dari buku C. Snouck Hurgronje, dalam buku tersebut dinyatakan bahwa *urang* Gayo sendiri tidak tahu, bahwa kopi itu bisa diolah menjadi minuman segar. Yang mereka tahu hanya memanggang daunnya untuk dijadikan teh. Hanya pada akhir-akhir ini, sebagian orang sudah mengetahui bahwa buah kopi yang sudah dikupas dan dikeringkan bisa dikonsumsi dan juga menghasilkan uang, tentu saja dengan jumlah yang sangat sedikit. Beberapa *are* (dua liter) dibawa ke keude Susoh dan

juga bagian utara Aceh yang bisa laku satu gantang (dua bambu) per-ringgit.

Apa yang dituliskan C. Snouck Hurgronje dalam buku "*Gayo Masyarakat dan Kebudayaanannya*", sama dengan yang diungkapkan oleh beberapa nara sumber. Syawaluddin, seorang warga Kampung Bebesen, menyatakan bahwa penduduk Takengon sudah mengenal kopi lokal yang disebutnya "*Kupi Kolak Ulung*" (robusta) sebagai minuman. Daun kopi robusta ini dipanggang kemudian dicampur air panas dan diminum dengan gula yang terbuat dari aren (*gule aren* atau *gule tampang*). Pendapat serupa juga dikatakan Abdulah Mongal, warga Kampung Mongal, yang oleh warga disapa dengan sebutan Gecik Tue Mongal. Abdullah Mongal menyatakan bahwa sebelum kedatangan Belanda yang membawa kopi arabika, warga Takengon sudah mengenal tanaman kopi robusta yang tumbuh liar dan tinggi. Warga hanya mengambil daun kopi robusta liar kemudian memanggangnya diatas perapian kemudian diseduh air panas dan diminum bersama gula aren sebagai pemanisnya.

Kasim Aman Armia, seorang warga Kampung Belang Gele, menyatakan bahwa kopi di Gayo sudah ada sebelum penjajah Belanda tiba Dataran Tinggi Gayo. Biji kopi yang merupakan cikal bakal tanaman kopi di Gayo dibawa oleh seorang warga Kampung Daling salah satu kampung yang ada di Kecamatan Bebesen yang biasa dipanggil dengan Aman Kawa. Aman Kawa membawa kopi dari Mekah saat menunaikan ibadah haji, kemudian mulai menanamnya. Kopi Aman Kawa dari Kampung Daling kemudian dikembangkan lagi oleh Aman Kupi, seorang penduduk Belang dan selanjutnya mulai menyebar ke berbagai tempat sebagai tanaman pembatas kebun atau rumah.

Kasim Aman Armia menambahkan lagi, perkebunan kopi yang dijalankan secara komersial di Belang Gele, dimulai

ketika Belanda masuk ke Takengon. Pada tahun 1930, Belanda membuka perkebunan kopi Belang Gele setelah melakukan pemetaan dan menyimpulkan lokasi paling ideal untuk tanaman kopi adalah di Belang Gele (di Kabupaten Aceh Tengah sekarang) dan Bergendal (di Kabupaten Bener Meriah). Di Belang Gele, Belanda bersama pekerja kebun dari Jawa membuka lahan seluas 125 hektar. Perkebunan Belanda di Belang Gele dinamakan perkebunan "*Wilhelmina Belang Gele*" yang ditulis pada bangunan perkebunan. Belanda juga membangun pabrik pengolahan kopi lengkap dengan rumah para pekerja yang berasal dari Jawa. Perumahan ini disebut Pondok. Sementara, perkebunan kopi Burni Bius dikelola oleh Jerman.

Sebagai hiburan bagi pekerja di perkebunan kopi, sebulan sekali Belanda mengadakan pertunjukan ketoprak dan membuka lapak judi. Sepanjang tahun 1930 hingga lebih kurang tahun 1941, Belanda mengelola perkebunan kopi Belang Gele.

Bapak Jamuri dan Supangat, warga Kampung Arul Gele, keduanya adalah anak dari para pekerja yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa perkebunan kopi Belanda yang ada di Dataran Tinggi Gayo berlokasi pada beberapa titik yaitu Belang Gele, Burni Bius, Jamur Barat, Arul Gele. Pernyataan Pak Jamuri dan Pak Supangat ini dikuatkan dengan adanya situs peninggalan Belanda berupa pemandian air panas di kampung Weh Porak (Kampung Weh Porak adalah pemekaran dari Burni Bius) yang terletak di Kecamatan Silih Nara. Menurut mereka, Redelong pada masa Belanda bukan untuk perkebunan Kopi tapi perkebunan teh yang dikuatkan dengan masih adanya tanaman teh yang menjadi pagar kebun takyat sampai saat ini.

Tanaman kopi (*Coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *rubiaceae* dan

genus *coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing, daun tumbuh berhadapan dengan batang, cabang dan ranting-ranting. Tanaman kopi umumnya akan mulai berbunga setelah berumur sekitar 2 tahun.



Kebun kopi jaman Belanda:

Dari gambar ini dapat disimpulkan bahwa pada masa Perkebunan Belanda belum dikenal teknik-teknik budidaya kopi seperti yang saat ini diterapkan oleh semua petani kopi

Kehadiran kekuasaan Belanda di Tanah Gayo tahun 1904 serta merta diikuti pula dengan hadirnya pendatang-pendatang yang menetap di sini. Pada masa itu wilayah Aceh Tengah dijadikan *onder afdeeling Nordkus Atjeh* dengan Sigli sebagai ibukotanya. Di sisi lain kehadiran Belanda juga telah memberi penghidupan baru dengan membuka lahan perkebunan, salah satunya kebun kopi di Tanah Gayo (di

ketinggian 1.000 – 1.700 m di atas permukaan laut). Kondisi ini berbeda dengan lokasi tanam di Sumatera Timur, kopi ditanam di areal bekas tanaman tembakau Deli yang kurang baik (Sinar, tt:316). Tanaman Tembakau Deli dikatakan kurang baik karena masa depan tembakau Deli waktu itu masih belum pasti.

Sebelum kopi hadir di dataran tinggi Gayo tanaman teh dan lada telah lebih dahulu diperkenalkan. Menurut ahli pertanian Belanda JH Heyl dalam bukunya berjudul "*Pepercultuur in Atjeh*" menerangkan asalnya tanaman lada dibawa dari Mandagaskar (Afrika Timur) dalam abad VII atau VIII ke tanah Aceh (Zainuddin, 1961:264). Sayangnya kedua tanaman itu kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah kolonial.

Urang Gayo sebelum kedatangan Belanda waktu itu hanya bersawah dan bercocok tanam lainnya. Belanda yang memulai investasinya memperkenalkan kopi, teh, alpukat, pinus dan terong payung (*agur*) atau juga disebut dengan terong belanda. Saat itu alpukat merupakan makanan mewah khusus bagi orang Belanda, jika terbukti ada masyarakat pribumi yang menanam akan ditindak, namun alpukat ternyata disukai anjing sehingga biji alpukat tumbuh dimanamana, sehingga tidak bisa di kontrol oleh Belanda lagi. Terong payung merupakan makanan khas Gayo yang digunakan untuk untuk Cecah (kawan nasi). Pinus yang ditanam oleh Belanda dilakukan pembibitannya di Lampahan (sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Bener Meriah) yang kemudian ditanam di wilayah Blang Jorong dan daerah Mesidah, sampai pada tahun 1980-an kita masih menemukan tempat pengumpulan getah di Mangku. Pinus juga ditanam disepantaran Danau Laut Tawar dan sebagian Besar di Wilayah Kecamatan Linge. Linge merupakan dataran tinggi diatas 1400 mdpl sehingga tidak cocok untuk kopi namun bagus untuk

tanaman pinus. Pinus di Linge ternyata menghasilkan Getah Pinus terbaik di dunia.

Tahun 1908 pertama kali Belanda memperkenalkan kopi arabika yang diintroduksi ke Takengon. Ditanam pertama sekali di sebelah Utara Danau Lut Tawar yang diyakini disekitar Paya Tumpi. Kemudian Belanda mengembangkan kawasan perkebunan lainnya yang dikelola sebagai tanaman komersial yang hasilnya diekspor keluar negeri bersama tanaman sayur-sayuran seperti kentang, teh dan getah pinus mercusi (terpentin).

Selain di Paya Tumpi, Belanda juga memperkenalkan dan membuka perkebunan kopi pertama seluas 100 ha pada tahun 1918 di kawasan Belang Gele, yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Dua tahun kemudian (1920) muncul perkampungan baru masyarakat Gayo di sekitar perkebunan kopi milik Belanda dan pada tahun 1925-1930 perkebunan kopi tidak lagi menjadi milik pemerintah Belanda tetapi dalam rentang tahun itu masyarakat sudah mulai membuka lahan baru untuk perkebunan kopi milik rakyat. Pembukaan lahan baru itu didasari pada pengetahuan masyarakat yang diperoleh dari pengalaman bertetangga dengan perkebunan Belanda. Pada akhir tahun 1930 empat buah kampung telah berdiri di sekitar kebun Belanda di Belang Gele itu, yaitu Kampung Belang Gele, Atu Gajah, Paya Sawi, dan Pantan Peseng (Melalatoa, 2003:51).



Perkebunan Kopi Blang Gele

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tomo dan Pak Jafar selaku mantan pekerja perkebunan, Belanda mendatangkan buruh perkebunan dari pulau Jawa pada tahun 1931 untuk dipekerjakan diperkebunan, untuk satu wilayah perkebunan para pekerja terdiri atas ratusan buruh dan memiliki fungsi masing-masing, ada yang ditempatkan sebagai mandor atau pengawas perkebunan dan sebagai pekerja (buruh) perkebunan.

Saat Belanda memperkenalkan Kopi ke Gayo barulah saat itu masyarakat Gayo mengenal Kopi Gayo sebagai salah satu jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai tanaman penghasil buah yang memiliki nilai ekonomis, namun belum ada pemasaran karena perdagangan dan pasar masih dikuasai Belanda.

Selanjutnya Belanda memperluas pembukaan perkebunan kopi sampai ke Redines, Bergendal hingga Blok C di Bandar Lampahan. Di daerah Bandar Lampahan hingga Reronga, Belanda mengembangkan kopi robusta, karena letak

daerah yang lebih rendah dari Bergendal sehingga tanaman kopi yang cocok untuk daerah ini adalah robusta. Menurut Ir. Chalid, pegawai Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, sejak menjejakkan kakinya di Dataran Tinggi Gayo, Belanda secara ilmiah telah melakukan penelitian mendalam berbagai kawasan potensial kopi. Belanda mengukur ketinggian tempat yang ideal untuk pertumbuhan kopi kemudian menjadikannya kawasan perkebunan .

Banyak bukti-bukti peninggalan sejarah yang menegaskan bahwa Belanda pernah mengembangkan kopi di Dataran Tinggi Gayo, bukti peninggalan sejarah ini berupa lahan perkebunan dan para pekerja perkebunan yang dibawa dari Pulau Jawa. Para pekerja yang didatangkan dari Pulau Jawa sampai saat ini masih tetap tinggal di Dataran Tinggi Gayo dan sudah berasimilasi dengan suku bangsa gayo.

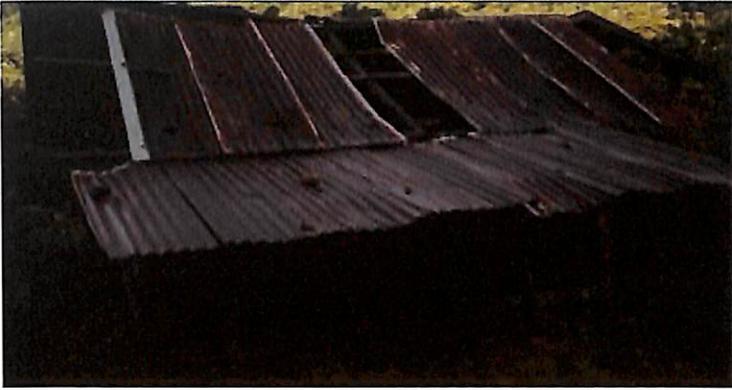
Deni Sutrisna (Badan Arkeologi Medan) pernah melakukan penelitian situs budaya dan menyatakan, penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arabia ke Batavia (Jakarta). Kopi arabika itu pertama-tama ditanam dan dikembangkan di sebuah tempat bagian timur Jatinegara, Jakarta yang menggunakan tanah partikelir Kesawung yang kini lebih dikenal Pondok Kopi. Penyebaran tanaman kopi selanjutnya sampai juga ke Dataran Tinggi Gayo, Kabupaten Aceh Tengah. Dari masa kolonial Belanda hingga sekarang Kopi Gayo khususnya telah menjadi mata pencaharian pokok mayoritas masyarakat Gayo bahkan telah menjadi satu-satunya sentra tanaman kopi berkualitas ekspor di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Selain itu bukti arkeologis berupa sisa pabrik pengeringan kopi masa kolonial Belanda di Desa Wih Porak, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah telah memberikan penjelasan bahwa kopi di masa lalu pernah menjadi komoditas penting dan deyt nadi

perekonomian masyarakat di sana. Untuk lebih jelas mengenai sejarah dan sisa pabrik pengeringan kopi di Tanah Gayo itu, dapat dilihat dari situs budaya yang masih tertinggal sampai sekarang.



Pemandian Belanda di Desa Weh Porak Kecamatan Silih Nara

Salah satu bukti kepurbakalaan yang berkaitan dengan komoditas kopi ini adalah temuan berupa sisa pabrik pengeringan kopi (biji kopi) di dekat Mesjid Baitul Makmur, Desa Wih Porak, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh (Susilowati, 2007). Bekas pabrik pengeringan kopi tersebut menempati lahan berukuran 110 m x 60 m, sebagian kini telah menjadi lahan Pesantren Terpadu Darul Aini.



Bekas rumah pekerja kebun di perkebunan Belanda di Desa Weh Porak (dulunya desa Burnibius sebelum pemekaran)



Bekas rumah pekerja kebun di perkebunan Belanda di Desa Weh Porak (dulunya Desa Burnibius sebelum pemekaran)



Bekas rumah pekerja kebun di perkebunan Belanda di Desa Weh Porak (dulunya desa Burnibus sebelum pemekaran)



Sisa bangunan pengeringan kopi belanda yang terletak di desa Weh Pesam Kecamatan Silih Nara



Sisa bangunan pengeringan kopi belanda yang terletak di desa Belang Gele Kecamatan Bebesen



Sisa bangunan pengeringan kopi belanda yang terletak di Desa Bergendal Kecamatan Wih Pesam



Sisa bangunan pengeringan kopi belanda yang terletak di Desa Bergendal Kecamatan Wih Pesam

Pada lahan tersebut terdapat sisa bangunan berupa sisa pondasi, sisa tembok bangunan, bekas tempat kincir air, dan beberapa kolam tempat proses pengeringan kopi. Tempat kincir air ditandai dengan 3 buah tembok berketebalan ± 15 cm, tinggi sekitar ± 2 m dan di bagian permukaan atasnya dijumpai masing-masing 2 buah baut besi yang diperkirakan sebagai tempat bertumpunya kincir angin. Di dekat bekas tempat kincir air tersebut dijumpai dua buah kolam tempat pemrosesan kopi, salah satunya berukuran panjang ($\pm 2,65$ m), lebar ($\pm 2,33$ m) dan tinggi ($\pm 1,25$ m). Pada bagian selatan terdapat saluran air yang menuju ke kolam di bagian selatan.

Selain itu juga terdapat bekas tembok kolam pengering gabah kopi di bagian paling selatan setelah tembok saluran air. Pada bekas tembok kolam tersebut masih terdapat lubang saluran air di bagian utara.

Setelah masa kemerdekaan pabrik tersebut pernah terlantar, selanjutnya sekitar tahun 1960-an hingga tahun 1979 pabrik tersebut pernah dikelola oleh PNP I, kemudian kepemilikannya berpindah ke PT Alas Helau dan terakhir lahannya kini dimiliki oleh Dinas Perkebunan Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah.

Masa-masa Perang Dunia II ketika Indonesia diduduki Jepang dan masa pasca Perang Dunia II pada saat Revolusi Kemerdekaan merupakan masa-masa suram bagi produksi kopi. Banyak *koffie onderneming* yang hancur sebagai akibat secara langsung maupun tidak langsung dari peperangan serta adanya kecenderungan petani beralih profesi ke tanaman produksi lain, sehingga mengakibatkan turunnya produksi kopi secara drastis yang pada tahun 1950-an hanya mencapai 12-13% dari puncak produksi sebelum perang. Hal ini mengakibatkan hilangnya pasaran kopi Indonesia di pasaran internasional. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari moralitas petani, yang menekankan pada ekonomi *survival* dan wawasan mendahulukan keselamatan (*safety-first philosophy*). Kalau menurunnya harga kopi di pasaran internasional karena reaksi dari kurangnya jumlah kopi yang dipetik dan semakin sempitnya lahan perkebunan kopi, maka reaksi petani kopi terhadap penurunan harga kopi tadi justru berwujud meningkatkan jumlah kopi yang dipetik untuk dapat mempertahankan derajat kehidupan sub sistensi atau *survival* tadi.

C. KOPI SETELAH MASA KEMERDEKAAN

Setelah Belanda hengkang karena masuknya Jepang, pengelolaan perkebunan kopi Belang Gele beralih kepada Jepang. Tidak banyak kisah perkebunan kopi ini selama pendudukan Jepang di Gayo karena Jepang sibuk mempersiapkan diri dalam perang.

Setelah Jepang pergi, perkebunan kopi Belang Gele kemudian dikelola pemerintah daerah. Pemerintah Daerah kemudian memberikan pengelolaan perkebunan Belang Gele kepada seorang pengusaha asal Bireuen yang bernama Nyak Mahmud. Nyak Mahmud mengelola perkebunan ini hingga sebelum tahun 1964. Karena pada tahun 1964, Pemda Aceh Tengah yang sudah memiliki bupati pertama Abdul Wahab bersama Agraria membagi tanah Belanda ini kepada bekas pekerja Belanda.

Kasim Aman Armia yang menjabat sebagai Kepala Kampung Belang Gele ketika itu, lebih kurang di tahun 1963 memperjuangkan ke Jakarta agar tanah bekas perkebunan Belanda tersebut diberikan kepemilikannya kepada para pekerja kebun Belanda yang kebanyakan adalah orang Jawa. Guna memuluskan proses alih kepemilikan ini, Kasim Aman Armia sengaja mengganti tempat kelahiran para pekerja tersebut sama dengan tempat kelahiran sang menteri perkebunan yang menurut Kasim bernama Sujarwo. Sebelum perngalihan kepemilikan lahan ini, suasana di Belang Gele dalam keadaan genting. Hal ini didasari masyarakat setempat berniat mengambil alih perkebunan bekas Belanda ini menjadi milik mereka.

Tapi Nyak Mahmud yang mengelola kebun tersebut mempertahankannya bersama puluhan pekerja yang kebanyakan berasal dari Pesisir Aceh. Akibat perebutan lahan ini, tidak kurang dari 18 warga Belang Gele dilaporkan ke polisi dan masuk penjara dengan tuduhan pencaplokan lahan.

Pada tahun 1965, Kasim Aman Armia diminta untuk memperjuangkan meminta kepada pemerintah Pusat di Jakarta agar lahan Burni Bius juga dibebaskan untuk dibagikan. Namun usaha Kasim Aman Armia, bersama warga Burni Bies bernama Regena gagal sehingga hingga kini Perkebunan Burni Bius menjadi Perkebunan Daerah milik Pemda Aceh Tengah.

Dari beberapa sumber secara lisan dan beberapa tulisan menyebutkan, *Reje Ilang* salah seorang raja (pemimpin) di Gayo yang sangat dekat dengan penguasa Belanda dan sebagai perpanjangan tangan pemerintah Belanda, saat itu Belanda memungut Pajak dari *Reje Ilang* yang dikutip dari rakyat. Pada Tahun 1933 Pemerintahan Belanda mulai menyediakan sekolah-sekolah untuk keluarga-keluarga Belanda, keluarga raja-raja di Gayo dan orang-orang kaya. Makna kaya di sini artinya bukan masyarakat tidak mempunyai harta tetapi lebih kepada adanya harta tetapi tidak mempunyai pemasaran, sehingga masyarakat yang mampu mengecam pendidikan sangat terbatas.

Dengan segala pertimbangan dan perhitungan, pada tahun 1964 Belanda menjual asset perkebunannya ke Perusahaan MD (Muhammad Daud), yang tidak lain adalah saudagar Kaya dari Pesisir Aceh. Sejak perkebunan dikuasainya oleh MD, banyak para pekerja baik yang datang dari Aceh Pesisir maupun pekerja yang datang dari Jawa mengundurkan diri dari pekerjaan mereka dengan alasan ketidakcocokan.

Setahun setelah itu yaitu pada tahun 1965, para pekerja menuntut kembali status kepemilikan atas perkebunan. Para pekerja Jawa dan masyarakat pribumi mengklaim bahwa tanah tersebut adalah milik mereka. Perusahaan MD yang sangat dekat *Reje Ilang* saat itu menangkap puluhan pekerja asal Jawa dan masyarakat pribumi untuk selanjutnya diadili.

Ketika terjadi penangkapan oleh polisi tidak banyak yang mampu diperbuat oleh masyarakat dan pekerja karena keberpihakan pemimpin yang ada di Gayo. Namun pada saat bersamaan pekerja dan masyarakat membentuk tim khusus untuk memperjuangkan status kepemilikan tanah tersebut dan berangkat menuju Banda Aceh, tetapi usaha mereka sia-sia karena tidak membuahkan hasil, selanjutnya tim tersebut berangkat menuju Jakarta (Pemerintah Pusat). Saat itu belum terjadi G 30 S PKI, masyarakat yang dalam tahanan dilepaskan dengan jaminan ketua PKI Dolah Rohani, dengan persyaratan masuk ke organisasi PKI. Yang pada saat itu PKI masih diperkenalkan dari singkatan kata Partai Ketoprak Isaq, Karena ketidak pahaman dan informasi yang menyesatkan membuat buruh yang kebanyakan orang Jawa langsung menerima tawaran tersebut.

Setelah terjadinya G30S-PKI, polisi mencari daftar nama anggota Partai Ketoprak Isaq yang belakangan diketahui adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Sehingga para tahanan yang dilepas dengan jaminan saat itu menjadi buronan. Namun ada satu hal yang dapat menyelamatkan mereka dari kejaran polisi, dimana ketika dibebaskan tidak membubuhi tanda tangan dan inilah yang membebaskan mereka dari penumpasan G30S-PKI.

Tim yang memperjuangkan nasib mereka ke pusat diantaranya adalah Pak Dipo, Mat Narju, Pak Mar, Sya'id Usman, Gergaji, Agraria dan Kasum. Pada saat itu perjuangan mereka berhasil dengan keluarnya Keputusan Menteri Pertanahan atas status tanah dan dikembalikan kepada masyarakat dan pekerja. Sekembalinya Tim tersebut dari pusat, tanpa waktu yang lama diteruskan dengan pembagian tanah perkebunan dengan rincian 2 hektar untuk Tim 7 (tujuh orang) dan 65 x 100 untuk tiap anggota pekerja perkebunan dan masyarakat.

D. PETANI KOPI DAN PROFESI PENDAMPING

Masyarakat Gayo yang semula menjadikan lahan pertanian, persawahan, dan danau sebagai sumber mata pencaharian mereka, lambat laun beralih ke perkebunan kopi. Peralihan profesi ini lebih disebabkan karena ketika perluasan perkampungan atau migrasi dimana tanah atau lahan baru yang ditempati tidak cocok untuk bersawah dan jauh dari Danau Lut Tawar.

Dengan masuknya penjajaha Jepang ke Dataran Tinggi Gayo pada tahun 1942 perkebunan kopi yang sudah ditekuni sempat terlantar. Selanjutnya usaha perkebunan kopi rakyat di Gayo baru berkembang kembali setelah zaman kemerdekaan, terutama setelah selesainya konflik G30S PKI dan peristiwa DI/TII tahun 1960-an. Sampai sekarang masyarakat Gayo mulai mengandalkan kopi sebagai komoditas utama dengan tidak mengabaikan komoditas yang lain. Lahan perkebunan kopi berkembang secara signifikan dari tahun ke tahun, hingga saat ini lahan perkebunan kopi mencapai 90 ribu hektar lebih.

Bagaikan sebuah keharusan bagi *Urang Gayo* memiliki sebidang kebun yang ditanami kopi dan saat ini menjadi petani kopi sudah merupakan suatu kebanggaan bagi *Urang Gayo*, berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, ketika tidak ada satu pun *Urang Gayo* yang mempunyai cita-cita menjadi petani kopi, menjadi petani kopi saat itu merupakan pilihan terakhir jika memang tidak ada mata pencaharian lain, dalam hal ini sering kita dapati ungkapan dalam masyarakat Gayo ketika memberi amanah (*manat*) kepada anaknya yang akan merantau, ungkapan tersebut adalah "*win/ipak sekulah gelah rajin buge puren ko enti lagu kami, gelah kami padih menamat polpen kul kenake ko gelah menamat polpen kucak*". Ungkapan ini menunjukkan bahwa bertani kopi tidak dapat memberi

kehidupan layak atau kepuasan bagi para petani, sehingga cita-cita para orang tua di Gayo jangan sampai anak mereka nanti menjadi petani kopi atau petani apapun.

Ungkapan ini juga menjadi dorongan bagi generasi muda Gayo pada saat itu untuk pergi berdagang atau merantau untuk menuntut ilmu dan diharapkan ketika setelah selesai pendidikan tidak tinggal di kampung yang akhirnya menjadi petani. Ada sebuah nilai yang diberikan masyarakat Gayo terhadap mereka yang tidak berprofesi sebagai petani yaitu lebih dihargai dari pada yang bertani kendati secara ekonomi kehidupan yang bukan petani tidak lebih baik, ini juga memunculkan ungkapan dalam masyarakat "*wih munetep sidor geh lebih jeroh dari pada wih najur tapi gere tetap*", yang berarti lebih baik punya gaji sedikit dan diterima tiap bulan dari pada bertani punya hasil banyak tetapi mengenal musim.

Pemahaman yang keliru sebagai petani belum bisa dihilangkan dari pengalaman kehidupan orang Gayo dalam waktu yang lama, kenyataan ini masih terlihat dalam budaya masyarakat apabila ada penerimaan menjadi PNS, polisi atau pekerjaan lain yang mempunyai gaji perbulan, masyarakat rela menjual kebun kopi, sawah dan lain-lainnya untuk keperluan kelulusannya. Ini memberi arti bahwa penghidupan sebagai petani termasuk petani kopi belum dapat memberikan jaminan untuk kehidupan masyarakat.

Diantara alasan yang yang membuat masyarakat berpikir demikian, bukan karena alasan ekonomi semata, tetapi juga dengan alasan bahwa mereka yang bertani adalah orang-orang yang tidak bersekolah atau orang yang gagal dalam pendidikan. Sehingga ada ungkapan dalam masyarakat Gayo, untuk apa sekolah kalau akhirnya hanya berkebun atau bertani. Orang yang berhasil dalam masyarakat Gayo adalah orang yang bersekolah dan dengan pendidikannya ia dapat

merubah pola hidupnya menjadi lebih baik, dalam artian bukan sebagai petani.

Menurut informasi dari beberapa petani diantaranya Hasbi⁵³ dan pedagang kopi M. Ya'kob Aman Wazni⁵⁴, bahwa sekarang ini *image* masyarakat sudah mulai berubah, dari sebelumnya menganggap petani adalah pekerjaan orang yang tidak bersekolah atau orang yang putus sekolah sekarang menjadi pekerjaan yang tidak dianggap hina, artinya bila ada anggota masyarakat yang selesai dari pendidikan lalu membuka lahan perkebunan bukanlah artinya mereka itu orang yang gagal, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa orang yang selesai pendidikan sangat sulit untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik dari bertani.

Sekarang ini hampir bisa dikatakan tidak ada *Urang Gayo* yang tidak menjadi petani kopi atau paling tidak memiliki kebun kopi yang dikerjakan oleh pihak lain. Seiring dengan perkembangan nilai kopi gayo dimata dunia, *Urang Gayo* mulai menjadikan petani kopi sebagai alternatif unggulan mata pencaharian. Terlebih mulai tahun 2011, kopi gayo telah menjadi salah satu komoditi perdagangan internasional yang bersifat spesial.

Berikut ini diuraikan beberapa pengalaman hidup dari *Urang Gayo* yang hidup dari kopi walaupun disamping bergantung hidup pada kopi mereka juga memiliki mata pencaharian lainnya.

⁵³ Hasbi seorang petani kopi di Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah

⁵⁴ Pedagang dan eksportir kopi yang berdomisili di Pondok Baru, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

1. Nelayan yang Berkebun Kopi

Nelayan yang merangkap sebagai petani kopi banyak didapati di Kecamatan Kebayakan (Desa Mendale), Kecamatan Bintang (Desa Nosar, Mengaya, Bewang, Kala Bintang dan Linung Bulen II) dan Kecamatan Lut Tawar (Desa One-one, Pedemun, Rawe dan Toweren). Mereka yang tinggal disepertaran Laut Tawar ini disamping sebagai nelayan juga memiliki kebun kopi dan sawah.

Seperti halnya Zainuddin, seorang nelayan yang tinggal di Desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang, beliau hidup dari usahanya sebagai nelayan di Danau Laut Tawar dan sebagai petani kopi. Zainuddin memiliki kebun kopi seluas 2 (dua) hektar di Desa Jamur Lukup, beliau memiliki tujuh orang putri yang saat pak Zainuddin diwawancarai, anak-anaknya sedang dalam masa pendidikan, ada yang bersekolah di bangku SD, SMP, SMA dan seorang anaknya sedang kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), kecuali anak sulungnya tidak lagi bersekolah dan telah berkeluarga.

Dengan pekerjaannya sebagai nelayan dan petani kopi, *Zainuddin sanggup* menyekolahkan enam orang putrinya, ini *menunjukkan* kalau peranan kopi bagi kehidupan sosial *masyarakat* memiliki keterikatan. Ketika ditanya tentang *bagaimana* ia melakukan aktifitas dengan profesi ganda, Zainuddin mengatakan bahwa kehidupan sebagai nelayan dilakukan pada malam hari dan sebagai petani kopi dilakukannya pada siang hari. Selain itu, bila dilihat hasil kebun yang dilakukan sambil bekerja sebagai nelayan dibanding dengan mereka yang hanya bertani kebun kopi juga hasilnya tidak jauh berbeda.

2. Pedagang yang Berkebun Kopi

Profesi sebagai pedagang dalam sejarah Gayo bukanlah profesi yang sudah berjalan lama, namun profesi ini sekarang sudah mulai dilakukan oleh masyarakat Gayo, ada istilah "*koro jamu*", yang mengandung arti bahwa pedagang bukanlah penduduk asli, tetapi pedagang adalah mereka yang datang dari luar kesatuan masyarakat Gayo, baik yang berasal dari orang Cina, Aceh Pesisir atau orang Padang. Mereka ini sudah mempunyai andil dalam perkembangan Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Sekarang ini sudah mulai banyak orang Gayo yang beralih profesi dari bertani kepada berdagang, dan tampaknya profesi ini juga memberi jaminan kepada perekonomian masyarakat. Ketika kita melihat pada era sebelum tahun 1990-an semua perdagangan dikuasai oleh orang yang berasal dari luar Gayo, sehingga harga hasil pertanian sangat rendah dan panjangnya jalur perdagangan menjadi keluhan semua orang. Tetapi dengan banyaknya para pedagang dari kalangan masyarakat Gayo lambat laun terjadi keterbukaan perekonomian, sehingga harga kopi dan hasil pertanian lainnya menjadi lebih baik, mata rantai perdagangan yang panjang selama ini dan menjadi keluhan masyarakat petani secara perlahan sudah mulai bisa diatasi. Namun karena pedagang bukanlah profesi bawaan atau profesi yang didasarkan kepada hasil belajar, maka mereka yang menjadi pedagang tetap memiliki lahan perkebunan, utamanya lahan perkebunan kopi. Seperti Ahmad (60 Tahun) bertempat tinggal di Kampung Tensaran (Kecamatan Bebesen) adalah salah satu profil pedagang yang merangkap sebagai petani kopi. Ahmad memiliki delapan orang putra dan putri, dua orang putrinya telah meraih gelar sarjana, satu orang putra sedang dalam masa studi meraih gelar sarjana, tiga orang putranya lebih memilih menjadi pedagang kopi mengikuti jejak ayahnya, dan putri bungsu Ahmad masih duduk dibangku SMP.

Ahmad selama ini berprofesi sebagai pedagang kopi, yang dalam kehidupan petani kopi disebut *toke*, beliau juga bekerja sebagai petani kopi.

3. PNS yang Berkebun Kopi

Sama dengan profesi pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah suatu profesi yang datangnya kemudian dalam kehidupan masyarakat Gayo, sehingga mereka yang menjadi PNS tetap memiliki kebun kopi, baik kebun itu berasal dari warisan orang tuanya ataupun sebagai hasil usaha sebelum menjadi PNS, Dan tidak kurang juga mereka membeli kebun kopi dari hasil yang didapat dari profesi PNS. Kalau kita melihat mereka secara ekonomi jelas kehidupannya lebih baik dari masyarakat yang hanya bertani, karena ada alasan yang sering digunakan oleh masyarakat bertani, bahwa mereka tidak mempunyai modal untuk mengolah kebun yang mereka miliki, sedangkan mereka yang berprofesi sebagai PNS dan juga sebagai petani mempunyai modal untuk mengaloha kebun yang dimiliki.

Dari sisi pengerjaan dan pengolahan, seorang PNS membersihkan kebunnya pada waktu libur dan kalau mereka tidak sempat melakukannya mereka akan upahkan kepada orang lain.

Di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, hampir keseluruhan PNS adalah juga petani kopi atau paling tidak memiliki kebun kopi yang pengelolaannya diserahkan ke orang lain. Hal ini menyebabkan PNS yang ada di Aceh Tengah dan Bener Meriah bisa dikategorikan dalam kategori masyarakat kelas menengah ke atas dari kelas ekonomi masyarakat. Biasanya PNS akan tetap menjadi petani kopi sampai mereka pensiun dan banyak PNS yang naik haji dari hasil kebun kopi yang mereka miliki.

Jamilah (80 tahun) adalah salah seorang pensiunan yang selain sebagai seorang perawat kesehatan atau sekarang ini setara dengan Bidan berstatus PNS, bersama almarhum suaminya adalah PNS yang juga petani kopi. Beliau memiliki kebun kopi seluas 2 hektar di Kecamatan Timang Gajah. Jamilah memiliki delapan orang putra dan putri, tiga diantaranya adalah sarjana yang saat ini telah berkarir diluar daerah, dan lima orang lagi memilih profesi sebagai wiraswasta (pedagang kopi, usaha saprodi pertanian, usaha sembako dan percetakan).

Buni Umur 60 tahun, seorang penduduk Kampung Kenawat Redelong dulunya berprofesi sebagai guru kemudian menjadi pegawai di Kantor Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) di Jakarta, dan setelah pensiun kembali ke kampung asalnya di Kenawat. Ketika di tanya alasan kembali ke kampung, Buni menjelaskan bahwa kehidupan di Jakarta sangat berat, dan karena ada tanah warisan (kebun kopi) yang ditinggalkan orang tua, maka memilih untuk hidup di kampung sebagai petani.

4. Petani Kopi Murni

Petani kopi murni yang hanya sebagai petani kopi adalah mayoritas yang ada di kawasan Aceh Tengah dan Bener Meriah. Petani ini menggantungkan hidupnya dari kopi sebagai sumber utama ekonomi. Petani murni cenderung masih sangat tradisional dalam mengelola perkebunan mereka. Petani murni ini tidak intensif mengolah kebunnya, seperti penyiangan, naungan, pemangkasan dan pemupukan. Petani murni ini yang masih memiliki keragaman tingkat perekonomian dan pendidikan. Banyak petani yang masih dalam belunggu kemiskinan sampai saat ini. Hal ini menjadi tugas semua pelaku kopi yang ada di Aceh Tengah dan Bener Meriah.

E. KOPI GAYO DI TENGAH KONFLIK BERSENJATA

Gairah berkebun kopi kembali terganggu saat konflik Aceh pada 1997-2005. Gangguan keamanan membuat masyarakat tidak berani ke kebun. Diperkirakan lebih dari 20 ribu hektar perkebunan kopi produktif terlantar dan menjadi belukar. "Keadaan ini baru pulih setelah perdamaian GAM dan RI," kata Mirwansyah Aman Gadis, penduduk Reje Guru Bener Meriah.⁵⁵

Kemunduran ini sangat beralasan, karena kebun kopi adalah tanaman yang harus dirawat dari rerumputan (gulma), jadi apabila kebun kopi tidak dirawat dalam waktu yang lama maka tanaman kopi dapat dikalahkan oleh gulma sehingga batangnya dapat mati atau buahnya sangat kurang. Alasan lain adalah bahwa ketika konflik masyarakat tidak dapat pergi kekebun, karena kebanyakan kebun masyarakat di Gayo berjauhan dengan tempat tinggal atau perkampungan.

Pada masa konflik banyak masyarakat yang mengantungkan diri pada tanaman lain seperti tomat, kentang, kacang, kol, sawi dan lain-lain tanaman hortikultural. Tanaman ini dapat di tanam karena areal yang digunakan adalah lahan yang tidak jauh dari perkampungan masyarakat.

Namun demikian kopi tetap menjadi komoditi unggulan dalam perdagangan dunia, hanya saja tidak bisa dipertahankan baik dari segi kualitas karena tidak adanya perawatan maupun kuantitas karena banyaknya perkebunan kopi rakyat yang terlantar.

Tapi ada sejarah yang penting tentang kopi di masa konflik bersenjata ini, sekitar tahun 1998 - 2000 dimana pada

⁵⁵ Di kutip oleh Fikar W Eda dari buku Ngopi di Gayo

saat itu Indonesia secara keseluruhan mengalami krisis moneter yang sangat memukul perekonomian Indonesia, disaat Indonesia dalam posisi yang sangat menyedihkan ini, kopi dan beberapa komoditas mengalami kegemilangan harga. Kopi saat itu mengalami panen raya sehingga apa yang dinamakan krisis moneter tidak sedikit pun dirasakan oleh petani kopi, keadaan justru sebaliknya banyak petani kopi yang terangkat taraf hidupnya.

F. KOPI GAYO DAN GAYA HIDUP MASA KINI

Tidak dapat dipungkiri, kopi gayo mempengaruhi banyak aspek di sistem yang mengelilinginya, tidak terkecuali bagi masyarakat Aceh secara umum. Aceh Tengah dan Bener Meriah secara umum memiliki masyarakat yang majemuk (*plural*) sehingga sarat nilai-nilai sosial yang terus berubah, bergerak, bersaing, saling mempengaruhi dan bertarung memperebutkan status sosial dalam suatu sistem masyarakat. Sebagai kawasan plural, kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah beradaptasi dengan cepat terhadap setiap perubahan yang ada, termasuk perubahan-perubahan yang terkait dengan kopi.

Pada masyarakat Aceh secara umum, tradisi ngopi sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya. Tradisi ngopi ini tidak berkembang di Aceh Tengah dan Bener Meriah sebagai daerah penghasil kopi tapi di daerah Aceh lainnya. Hal ini sudah pasti menyebabkan adanya saling keterikatan antara produsen kopi dan konsumen kopi lokal.

Masyarakat Aceh dikenal sebagai pecandu kopi. Di setiap kabupaten di Provinsi Aceh, warung kopi dengan mudah ditemukan. Kopi di Pesisir Aceh berbahan baku kopi robusta dengan berbagai campuran sehingga menghasilkan rasa yang khas.

Berbeda dengan kopi di Dataran Tinggi Gayo yang meliputi, Takengon, Bener Meriah dan Gayo Lues. Di ketiga daerah ini kopi arabika mendominasi tanpa campuran lain. Kebanyakan kopi gayo diekspor keluar negeri sehingga gaungnya kurang dikenal di daerah Aceh sendiri. Namun akhir-akhir ini *trend* minum kopi arabika gayo dengan menggunakan mesin espresso tumbuh pesat.

Di Takengon dan Bener Meriah, warung kopi modern atau yang sering disebut cafe kini tumbuh pesat. Kopi dengan alat seduh modern (*Coffee Brewing*) menggunakan mesin espresso otomatis dan manual menjadi trend dan banyak diminati pecandu kopi.

Kopi arabika gayo tidak lagi dijual dalam bentuk kopi beras atau *green bean*, tapi kini sudah mulai dijual dalam bentuk bubuk (*ground*) dengan kemasan modern aluminium foil memakai katup udara satu arah (*valve*).

BAB 4

ASPEK SOSIAL BUDAYA PETANI KOPI

A. PEMBAGIAN KERJA DALAM MASYARAKAT GAYO

Kehidupan masyarakat Gayo yang agraris sampai tahun 1980-an belum tersentuh teknologi seperti saat ini. Sistem pengolahan tanah masih menggunakan tenaga manusia ataupun bantuan tenaga hewan. Tenaga manusia digunakan dalam seluruh aspek pertanian dan perkebunan, sedangkan tenaga hewan digunakan khusus dalam pengolahan pertanian dan walaupun tenaga hewan digunakan untuk perkebunan hanya untuk mengangkut hasil.

Kehidupan bertani di dataran tanah tinggi Gayo adalah kehidupan yang keras yang memerlukan kekuatan otot, sejak dari mulai mempersiapkan penanaman benih sampai kepada panen mengambil hasil pertanian. Untuk penanaman benih secara keseluruhan petani mengerjakan sendiri lahan pertanian atau perkebunannya dan tidak membutuhkan bantuan orang lain karena tanah yang harus diolah tidak terlalu luas.

Pembagian kerja dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Gayo hanya berlaku dari pagi sampai pada siang hari saja, ini pun lebih pada bidang pertanian, terutama dalam mengerjakan sawah. Sedang dalam bidang perkebunan seperti mengerjakan kebun kopi tidak banyak terjadi pembagian kerjanya, karena pekerjaan perkebunan biasanya dilakukan secara bersama-sama. Sistem pembagian kerja dalam mengerjakan sawah bagi masyarakat Gayo, misalnya setelah siang kaum laki-laki yang menjaga kerbau sampai sore hari dan perempuan mencabut bibit padi dari tempat penyemaian (*mujergut*), untuk selanjunya ditanam

pada tanah yang telah dibajak dan diratakan. Pekerjaan dan pembagian tugas seperti ini berlangsung selama masa membajak dan menanam padi (*munomang*).

Masa membajak dan menanam padi selesai, kaum lelaki pada masa ini digunakan untuk mengantar kerbau ke kandang. Perjalanan menuju kandang pengembalaan kerbau berdasarkan pengalaman pada tahun 1970 sampai dengan 1980-an dengan lama tempuh sekitar 12 s/d 13 jam berjalan kaki. Mereka yang mengantar kerbau biasa menghabiskan waktu sampai satu minggu dengan bermacam-macam kegiatan di antaranya berburu, memancing ikan di air deras sambil juga memperbaiki kandang kerbau yang rusak karena dimakan usia.

Para ibu yang ditinggal di kampung pada saat suami mereka mengantar kerbau ke kandang, memanfaatkan waktu mereka untuk beristirahat sambil menunggu padi yang telah ditanam ditumbuhi rumput, lama masa istirahat ini biasanya lebih kurang dua bulan. Setelah menghabiskan waktu dua bulan rumput pada petak sawah yang ditanami padi tumbuh dan masih mudah untuk dicabut, dan itulah pekerjaan rutin bagi ibu-ibu setiap musim bersawah. Waktu yang digunakan untuk membersihkan rumput (*mulamut*) ini sangat berhubungan dengan luas dan banyaknya bibit padi yang ditanam. Untuk kaum bapak kegiatan pada saat ini adalah membersihkan patal (*nebes patal*) sawah yang juga sudah ditumbuhi rumput, alat yang digunakan biasanya adalah parang yang ujungnya tidak bengkok (*parang betu*) berbeda dengan parang untuk membersihkan kebun yang ujungnya bengkok (*parang canong*), ini dibedakan lagi dengan parang yang digunakan untuk alat ketika pergi melihat kerbau di kandang, berburu atau mencari ikan. Parangnya tidak bengkok tapi lurus juga tidak panjang seperti parang membersihkan sawah di sebut dengan parang (*mermu*) dan diberi sarung.

Kegunaan dari membersihkan *patal* dari rerumputan yang tumbuh adalah untuk menghindarkan lahan dari serangan hama tikus, pada *patal* yang tidak bersih biasa tikus akan membuat rumah dan akan memakan batang padi. Sedang manfaat dari mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi disamping untuk menghindarkan hama tikus adalah untuk membuat tanaman padi lebih cepat besar.

Terkadang masa sesudah menanam padi, datang musim kemarau dimana pada saat ini sawah-sawah petani menjadi kering dan tanahnya menjadi retak, upaya untuk membersihkan rumput pada musim kering seperti ini tidak dapat dilakukan dengan tangan kosong tetapi harus dengan menggunakan cangkul kecil yang sengaja dibuat untuk membersihkan sawah, ukurannya pas untuk membersihkan rumput pada sela-sela batang padi. Batang padi akan menjadi bagus kembali dengan datangnya hujan walaupun tidak sebagus batang padi yang sesudah ditanam tidak langsung ketemu dengan musim kemarau.

Satu bulan dari masa pembersihan rumput, padi mulai nampak berbuah (*seroh*) jarang-jarang, yang lama kelamaan menjadi banyak dan merata. Ada juga padi yang tumbuh di tanah (petak sawah) yang terlalu subur, biasa petak sawah ini terletak pada tempat pembuangan sampah atau saluran air pembuangan (*dewal*), padi yang tumbuh terlalu subur (*songong*) buahnya baru keluar apabila daunnya dipotong. Padi yang *songong* dan kalau daunnya tidak dipotong akan menghasilkan buah yang kosong tidak ada isi (*ampa*).

Ketika padi secara merata telah berbuah dan sudah mulai berisi, petani mulai dengan kegiatan menjaga padi dari hama burung (*miyo*). Kegiatan ini dilakukan sejak dari pagi hari sampai pada sore hari secara rutin setiap hari, alat yang dibuat untuk mengusir burung ini oleh masyarakat bertani dibentang tali dengan memakai tiang, yang mengarah pada

setiap sudut dan berpunca pada satu sudut di gubuk yang digunakan sebagai tempat berteduh. Pada setiap tali yang dibentang diikat kaleng yang berisi batu dan ketika ditarik menimbulkan suara bising, manfaat yang ditimbulkan dari suara ini ada dua, pada siang hari untuk mengusir burung dan pada malam hari untuk mengusir hama babi.

Isi buah padi mulai mengering tanda padi mulai menguning dan hampir tua, pada saat ini kebiasaan mereka yang bersawah akan memotong sedikit (2 s/d 3 kg) padinya, kegunaannya adalah untuk membuat makanan ringan yang disebut dengan *gegaluh*. Pembuatan *gegaluh* ini sangat simpel dan mudah yaitu padi yang sudah dipotong dan dirontokkan buahnya di gongseng selanjutnya di tumbuk tetapi tidak halus, lalu berasnya dicampur dengan kelapa yang sudah diaduk dengan gula. Setelah itu makanan *gegaluh* pun siap disaji.

Sambil menunggu padi menguning kaum lelaki mulai mencari bambu (*uluh utung*) yang dipotong dengan panjang lebih kurang 2,5 meter, dibelah dan dibersihkan sampai sebesar jempol tangan orang dewasa (*bengkon*), selanjutnya di cari daun serule (*dun*) yang tumbuh di alur yang mirip dengan daun cekala (= jembrang = terpuak). Daun tersebut dilipat dan diikat kebambu yang selanjutnya digunakan untuk atap (ini dikerjakan sampai pada malam hari untuk siang besoknya dijemur). Tidak cukup dengan itu kaum laki-laki mencari kayu untuk dibuat rumah (*seladang*¹) untuk menyimpan padi yang baru dipotong.

Padi secara keseluruhan mulai menguning, diantara semua petak tentu ada yang lebih awal kuning dan menua,

¹ Seladang ada yang modelnya *tangak nsu* dan ada seladang yang *besurung*. Seladang ini tidak punya dinding dan mempunyai 4 tiang.

petani akan memotong padi yang telah kuning dan tua terlebih dahulu dan digunakan untuk bekal (makan dan belanja) sampai sawah siap dikerjakan. Untuk beras yang pertama ini dinamakan dengan beras baru (*oros ayu*).

Bekal awal sudah ada, maka mulailah kaum perempuan memotong padi (*munuling*) dimulai dari yang terdekat dengan rumah yang disiapkan untuk menyimpan padi yang telah dipotong. Sedangkan kaum lelaki mengangkat padi yang baru dipotong (*mubinuh*) - dengan alat satu buah tali (jangkat) dan satu buah tikar atau juga dibuat dari goni (alat ini disebut dengan belat) - yang telah dipotong dan disusun secara rapi pada rumah yang telah disediakan. Sebelum padi disusun pada lapisan bawah dibentangkan tikar yang tidak dipakai lagi (*ari-ari*). Dari susunan padi yang telah dipotong petani yang profesional dapat menghitung apakah padi tahun ini lebih banyak dari tahun sebelumnya atau berkurang, pengetahuan ini didapat berdasarkan pada kebiasaan dan pengalaman. Setelah padi siap dipotong semuanya dan telah disusun ke rumah yang telah disiapkan, maka sudah menjadi tugas kaum bapak untuk mempersiapkan kapan padi itu dirontokkan (*ijik*). Perontokan padi dilakukan dengan menggunakan kedua kaki dengan memegang dua buah tongkat, mereka yang merontokkan padi biasanya berderet kebelakang berdasarkan urutan usia. Bapak-bapak yang lebih tua bertugas mengambil padi yang telah di susun dari rumah untuk dilepas ikatannya dan selanjutnya dirontokkan buahnya dengan kaki orang yang lebih kuat tenaganya (orang terdepan ini disebut dengan *penggerbol*), kemudian di oper kepada beberapa orang di belakang (yang disebut dengan *pelumet*). Dan mereka yang paling belakang adalah anak muda yang belum menikah.

Setelah semua buah padi rontok, anak-anak gadis dibagian belakang memisahkan padi dari jerami (*jempung*) dengan cara mengurai dan membuang jerami (di daerah Gayo

sebelumnya yaitu pekerjaan selalu dikerjakan secara bersama-sama tanpa pembagian yang ketat.

Ketimpangan pembagian kerja tampak pada pemahaman bahwa perempuan harus mempersiapkan makanan, sehingga apa saja yang berhubungan dengan makanan seolah harus perempuan yang melakukan. Seperti membawa *utem* (kayu api), ini harus dibawa oleh orang perempuan dengan cara *bejangkat* (menggendong kayu di belakang), membawa pisang atau sayur-sayuran dari kebun. Namun dengan perkembangan dan kemajuan saat ini hal ini tidak didapati lagi karena semua mereka yang pergi kekebun menggunakan kereta roda dua.

Ada satu hal unik yang ada dalam masyarakat Gayo, walaupun bagi beberapa kalangan pendapat tersebut adalah aib bagi *Urang Gayo*, namun jika dikaji dari segi kebudayaan justru merupakan sebuah kebanggaan. Keunikan ini terkait dengan gender. Terlepas dari pandangan negatif beberapa kalangan, tidak bisa dipungkiri dalam masyarakat Gayo, perempuan memiliki andil yang besar dalam pengembangan kopi gayo. Sangat jarang sekali dijumpai kaum lelaki di kalangan petani pada masyarakat Gayo yang mengutip buah kopi.

Umumnya perempuan bertugas mengutip buah kopi sambil *munyerlak* (membersihkan cabang tidak produktif), kelembutan dan ketelitian serta kesabaran perempuan dalam mengutip buah kopi dan *munyerlak* membuat hasil panen terbuang menjadi berkurang, kopi yang dipanen tingkat kematangannya cukup homogen, dan cabang tidak produktif yang ada pada tanaman kopi benar-benar dipilih.

Jadi peran perempuan di kalangan petani kopi dalam masyarakat Gayo ini sudah dilakoni sejak sebelum zaman kemerdekaan, berkebun kopi merupakan usaha bersama dalam keluarga. Sama halnya dengan pengerjaan sawah yang

juga merupakan pekerjaan turun temurun. Hampir semua pekerjaan di kebun kopi, melibatkan perempuan terutama mengutip buah kopi dan *munyerlak*.

Kaum perempuan di tanah Gayo, memiliki tradisi yang tanpa disadari memperkuat ikatan kekerabatan. Biasanya perempuan Gayo secara berkelompok mengutip. Jika kebun seorang petani kopi sedang berbuah banyak pemilik kebun khususnya perempuan, mengajak ibu-ibu tetangganya untuk bekerja di kebunnya. Ada dua sistem kerja yang berlaku dalam masyarakat petani kopi Gayo, yaitu sistem *ongkosen* dan *mango lo*.

Dalam sistem *ongkosen* mengutip ini, perhitungan upah kopi sangat variatif, tergantung daerahnya dan kesepakatan antara pemilik kebun dan pengutip. Ada yang setiap kaleng kopi gelondong merah/chery (lebih kurang 12 kg) diberi ongkos kutip seukuran 1 bambu (1,2 Kg). Tidak dihitung dengan uang, tapi jumlah kopi. Ada juga yang sistem bayar uang sebagai ongkos kerja. Misalnya ongkos kutip kopi di seputaran Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah. Satu kaleng kopi merah diberi upah mengutip Rp.10.000., sampai Rp. 20.000 ,-. tergantung seberapa berat akses jalan menuju kebun dan tingkat kemiringan kebun. Kesepakatan ini ada karena banyak kebun yang berada di kawasan pegunungan dengan akses yang sulit.

Sistem kedua adalah *mango lo* atau bergiliran, artinya jika hari ini mengutip di kebun Aman Ipak sampai selesai, maka setelah selesai dikebun Aman Ipak, akan digilir ke kebun Aman Uwin. Dalam sistem ini tidak dihitung seberapa banyak hasil panen, tapi prinsip yang dipakai adalah sistem bergilir dari satu kebun ke kebun yang lain dan pada sistem ini dilakukan secara bergiliran.

sehingga tidak terjadi erosi pada lahan yang baru dibersihkan dan pada saat busuk menjadi sumber nutrisi bagi tanaman kopi.

Pemangkasan kopi, pemangkasan kopi secara menyeluruh oleh petani dilaksanakan bersamaan dengan panen (*mungotep*) kopi. Kebiasaan ini selain menghemat tenaga karena sekali pengerjaan dengan panen, juga mengurangi penurunan produksi karena tidak ada buah yang tertinggal dipohon saat panen, karena panen dilakukan sambil memangkas kopi.

C. MENANGKAL HAMA

Banyak cara dipakai menangkal hama petani di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Karena kopi bukan jenis tanaman yang disukai binatang (hama), seperti babi, monyet, tikus, atau musang, maka jarang sekali petani kopi yang melakukan penangkalan gangguan binatang (hama) secara khusus. Kecuali pada kawasan hutan yang baru dibuka untuk dijadikan kebun. Biasanya kawasan pembukaan perkebunan baru ini langsung berakses dengan hutan sehingga masih banyak ditemukan berbagai jenis binatang pengganggu. Umumnya, sebelum kopi yang ditanam besar dan panen, petani menggarap lahan barunya dengan berbagai jenis tanaman sayuran. Seperti kol, kubis, mentimun, wortel, terong Belanda, cabe, kentang dan tanaman hortikultura lainnya.

Jika pada masa periode ini diserang hama, berbagai cara dilakukan petani. Seperti meracuni monyet yang kerap menyerang dengan cara memberi racun pada makanan yang disukai monyet yang diletakkan di berbagai sudut kebun. Ada juga cara lainnya dengan memasang rangkap. Meskipun kadang disadari oleh petani meracuni binatang merupakan perbuatan yang melanggar aturan pemeliharaan dan

pelestarian satwa, namun hal itu kadang terpaksa dilakukan kaum petani kopi di daratan tanah tinggi Gayo untuk menyelamatkan tanaman kopinya dari gangguan binatang-binatang tersebut.

D. HUBUNGAN SOSIAL PETANI KOPI

Masyarakat Gayo adalah masyarakat yang memiliki sifat terbuka, mereka dengan mudah dapat menerima dengan baik suku lain yang datang ke daerahnya. Dengan demikian tingkat akulturasi masyarakat Gayo dengan masyarakat lain tak dapat terhindari, dan akulturasi itu sangat tinggi terjadi dalam masyarakat di daratan tanah tinggi Gayo. Buktinya dapat kita lihat bahwa saat sekarang ini yang memiliki kebun kopi tidak hanya orang Gayo sendiri, tetapi juga masyarakat yang bukan etnis Gayo juga memiliki perkebunan kopi di tanah Gayo, seperti suku Jawa, Aceh, Batak dan lain-lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gayo adalah masyarakat yang sangat egaliter, terbuka bagi setiap suku lain yang datang ke daerahnya untuk mencari penghidupan yang lebih baik secara ekonomis, yaitu dengan memberikan peluang membuka perkebunan kopi secara bersama-sama dengan masyarakat petani Gayo itu sendiri. Dalam hal ini, menurut beberapa tokoh masyarakat Gayo yang sempat diwawancarai mengatakan, dalam proses akulturasi antara masyarakat Gayo sendiri dengan masyarakat lain di luar etnis Gayo sangat jarang terjadi konflik, baik secara internal kultural maupun secara eksternal ekonomi. Artinya, dalam proses akulturasi antara masyarakat petani Gayo dengan masyarakat lain yang datang membuka usaha perkebunan kopi di Gayo bisa dikatakan berlangsung harmonis. Hampir tidak ditemukan persaingan yang menimbulkan konflik yang berarti antara penduduk asli Gayo

sosialnya. Bahkan kebun-kebun terlantar yang telah menyebabkan kerugian material tidak terhitung.

Banyak petani yang beralih menjadi pedagang. Hal ini didasari adanya peluang dan semakin membaiknya pasar kopi. Para pedagang di sekitar lokasi perkebunan atau kampung biasanya disebut *toke*. Sebutan *toke* juga berlaku pada pedagang eksport. Umumnya, petani kopi menjual kopi buah merah (gelondong merah/*chery*) kepada *toke* kampung. Ada juga beberapa daerah yang menjual kopi gabah di tingkat petani. Biasanya, *toke* kampung akan mengolah kopi gelondongan ini untuk dijadikan gabah dengan menggilingnya menggunakan pulper kopi. Kopi gabah ini kemudian dijemur. Dibawa ke penggilingan kopi untuk dipisahkan kulit tanduknya. Kopi tanpa kulit tanduk disebut labu. Labu terkadang langsung dijual. Pembelinya adalah *toke*, yang menunggu di lokasi mesin penggilingan. Warga menyebut lokasi penggilingan ini dengan sebutan "Mesin Kupa". Terkadang *toke*, atau terkadang juga disebut agen kopi, membawa kembali kopi labu pulang untuk dijemur kembali menjadi beras kopi (*greenbean*). *Greenbean* ini selanjutnya dijual lagi ke *toke* yang lebih besar dengan kadar air 14-18 persen, kopi ini disebut "kopi asalan". Banyak sekali transaksi perdagangan diantara *toke* pada kelas kopi ini. Seperti yang dilakoni Kahar (35 tahun) seorang *toke* kopi di Paya Tumpi 1 Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah.

Kahar membeli kopi gelondong dari petani, diolah hingga menjadi kopi asalan. Kahar akan mencari pembeli kopinya untuk dijual. Biasanya, pedagang eksport menjadikan kopi asalan ini menjadi kopi siap eksport (disebut kopi *ready*). Kopi *ready* kadar airnya antara 12 -14 persen, dengan *terase*/sampah 7 atau 8 persen. Menjadi kopi *ready* biasanya, proses sortir dilakukan oleh tenaga kerja wanita, disebut dp tangan atau dp manual.

E. PEMBUKAAN *NEUBOK* DAN PERKAMPUNGAN

Dalam tradisi Aceh dahulu, bila seseorang membuka suatu perladangan (perkebunan) di daerah baru untuk menanam sesuatu tanaman disebut *seumuga* (*mumeger*). Proses *seumuga* ini mulai dari menebang hutan, membersihkan, hingga menanam dan menghasilkan panen. Ketika tempat yang *dipuga* ini kemudian diikuti oleh beberapa orang lainnya tempat itu dinamakan *seuneubok* (*munebuk*). Artinya sebuah lokasi pembukaan perkebunan baru oleh beberapa orang. Dan ketika lokasi perkebunan baru ini makin bertambah ramai mereka mengangkat seseorang yang menjadi pimpinan lokasi perkebunan baru itu, yang dalam bahasa Aceh disebut *peutua seuneubok* (*pengulu uten*), yaitu orang yang memimpin dan mengatur segala peraturan yang harus dipatuhi oleh semua orang yang menjadi anggota di lokasi *seuneubok* itu.

Bila sebuah *seuneubok* ini makin lama makin bertambah ramai, maka *seuneubok* itu kemudian dijadikan sebuah kampung dengan anggota penduduk yang terdiri dari berbagai daerah asalnya masing-masing. Dan ketika *seuneubok* itu meningkat statusnya menjadi sebuah kampung atau pemukiman, maka nama kampung tersebut biasanya diberikan nama kampung asal orang pertama yang membuka *seuneubok* itu. Makanya, banyak nama kampung di Aceh terkadang nama yang sama. Misalnya di Aceh Pidie ada nama kampung *Blang Dalam*, nama kampung tersebut juga ada di Aceh Utara. Ini artinya kampung *Blang Dalam* di Aceh Utara boleh jadi karena tempat asal orang yang membuka *seuneubok* pertama di Aceh Utara dulu berasal dari kampung *Blang Dalam* Aceh Pidie.

Demikian juga dalam pembukaan *nebuk* yang terjadi pada masyarakat Gayo. Sejarah pembukaan *nebuk* dalam masyarakat Gayo tak jauh beda dengan sejarah *seuneubok* yang

dengan dihadiri oleh semua kekerabatan yang tetap di kampung asal dan kampung cabang. Disamping itu juga selalu saling memberitahu (*bersiungeren/mango*) ketika ada upacara kematian (*sinte mate*) dan upacara perkawinan dan sosial (*sinte murip*).

Kondisi alam yang didapati dan dijadikan kampung kedua oleh mereka yang melakukan migrasi (*nebuk*) walaupun tidak lebih baik dari kampung asal yang tinggalkan lebih kurang sama, karena kepergian mereka bukan karena alasan ketidaksuburan daerah yang mereka tinggalkan tetapi karena semakin menyempitnya lahan dengan pertambahan penduduk. Jadi yang jelas perbedaan yang mendasar yang dihadapi adalah perbedaan tempat, sehingga berbeda pula jenis usaha yang cocok untuk ditanam, kalau di kampung asal mereka mereka hanya sebagai nelayan dan petani sawah sedangkan si kampung kedua karena jauh dari laut mereka tidak lagi menjadi nelayan tetapi menjadi petani ladang dan juga petani sawah.

Menurut penuturan Mansyur Usman Aman Zakiah setiap orang atau kelompok orang yang melakukan pembukaan perkebunan baru (*muger*) dan perbutan *muger* ini dikatakan dengan *nebuk* harus melalui beberapa tahapan pekerjaan dan dengan dipimpin oleh *pengulu uten*.

Pengerjaan pertama adalah *murintis*, artinya membuat jalan setapak pada setiap sudut sebagai tanda ukuran luasnya tanah yang akan dijadikan ladang. Untuk setiap sudutnya dibuat tanda, sehingga mendapat ukuran yang sama antara satu orang dengan orang yang lainnya, tanah ini disebut dengan *sara pancang* (satu patok). Bagi mereka yang mempunyai anggota keluarga yang banyak dan mampu mengerjakannya boleh mengambil lebih dari *sara pancang*. Pada masa awalnya sebelum terstrukturnya kepemilikan hutan dalam masyarakat Gayo, maka tidak memerlukan

adanya biaya untuk kepemilikan tanah, tetapi setelah kemajuan dan terbentuknya struktur kepemilikan tanah adat, maka setiap yang hendak memiliki tanah perkebunan harus membayar uang yang disebut dengan *uang pancang*.

Pekerjaan kedua *mugerges*, artinya menebang pohon-pohon kecil dalam ukuran tebang cukup dengan menggunakan parang sebagai alat tebangnya.

Pekerjaan ketiga *munebang*, artinya menebang pohon-pohon besar dengan menggunakan *galang* (kampak). Menebang pohon besar harus dilakukan dengan kecerdasan dan perhitungan yang matang sehingga lebih mudah dan cepat siap dengan tidak menimbulkan resiko. Diantara yang dilakukan adalah tidak melawan arah angin, karena dikhawatirkan akan berbalik arah, cara yang lain adalah pohon yang sedang (tedak terlalu besar) *digelget*, artinya pohon tersebut ditebang tetapi tidak putus (hanya ukuran dua pertiga) dan yang dipotong sampai rebah cukup satu pohon besar sedang yang sudah *digelget* akan terdorong oleh pohon besar tersebut. Cara seperti ini sangat membantu petani dalam mempercepat selesainya pekerjaan ladang.

Pekerjaan keempat adalah *mumurun*, artinya memotong ranting-ranting pohon yang sudah ditebang untuk dikumpulkan disuatu tempat untuk selanjutnya dibakar. Pekerjaan ini biasa dilakukan pada musim kemarau. Setelah ladang dibersihkan sengan segala prosesnya, barulah dilakukan penanaman pada musim penghujan.

Biasanya tanaman yang perama dikembangkan oleh *penebuk* (migran) dari kampung asal didapatkan dari wawancara dengan *Ibu Selamah Inen Wakilah*⁴ seorang penebuk

⁴ Ibu Selamah Inen Wakilah, kini (14/11/2012) berusia sekitar 77 Tahun tinggal di Kampung Blang Ara, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah.

dari kampung asal Gunung Kebayakan dan pertama sekali *memuger* ke kampung Gunung Teririt dan menikah ke kampung Kenawat. Menurutnya, tanaman pertama yang ditanam masyarakat di perkebunan yang telah ditebang dan dibersihkan tadi adalah tanaman tebu, di samping tanaman padi di tempat yang dapat dijadikan sawah. Tidak ada tanaman lain selain tanaman padi dan tebu, walaupun ada jenis tanaman lain hanya ubi jalar sebagai makanan selingan dan sering digunakan sebagai ganti nasi ketikan tidak ada beras.

Sejak tahun 1939 sampai tahun 1960-an tanaman kopi dikalangan petani di Aceh Tengah belum populer. Kalau pun ada yang menanam pohon kopi saat itu hanya daunnya yang digunakan untuk direbus sebagai air munum yang berwarna teh. Sedangkan buah kopinya hanya digunakan sebagai buah isapan karena manis rasanya. Memasuki tahun 1960-an barulah masyarakat Aceh Tengah mulai tertarik membudidayakan tanaman kopi, hingga tahun 1975 sampai 1980-an budidaya tanaman kopi di Aceh Tengah menjadi suatu usaha baru yang sangat menarik bagi masyarakat, maka sejak itu semua masyarakat di daratan tanah tinggi Gayo mulai mengganti tanaman tebu dengan kopi.

Proses peralihan tanaman tebu pada tanaman kopi yang terjadi dalam masyarakat Aceh Tengah, menurut Mansyur Usman Aman Zakiah, ketika Kampung Kenawat (redelong) dan Blang Ara mulai menyempit karena banyaknya penduduk dan kurangnya lahan untuk berusaha, maka para generasi muda yang ingin memiliki lahan sendiri harus kembali *menebuk* ke daerah lain. Mereka ada yang pindah dari kampung asalnya ke kampung lain untuk membuka *neubuk* barunya. Dalam proses perpindahan itu ada yang memilih lokasi Bener Kelifah dengan membuat nama kampung sama dengan kampung asal pertama mereka, yaitu Kampung Kenawat dan Kampung Win Tenang sebagai nama kampung

baru mereka. Berbeda dengan tanaman di kampung kedua dimana pertama sekali mereka menanam tebu. Tapi pada kampung ketiga ini setelah *menebuk* mereka menanam tembakau bukan lagi tebu, karena tembakau di samping harga lebih mahal pemasarannya juga lebih mudah, sehingga pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 1990-an tembakau Gayo sangat terkenal diseluruh Aceh bahkan ke luar Aceh.

Tanaman tembakau termasuk jenis tanaman yang agak sedikit bertahan lama dalam kehidupan petani di Gayo, karena tanaman ini ditanam sebagai tanaman *tumpang sari* sambil menunggu besarnya tanaman pohon kopi. Dan setelah pohon kopi membesar, maka tembakau tidak lagi dapat ditanam disela-sela pohon kopi, baru pada saat itulah mereka berhenti menanam tembakau, sehingga pada akhirnya semua masyarakat mempunyai kebun kopi, maka dengan sendirinya setelah tanaman kopi telah besar dan telah menghasilkan penennya, masyarakat petani di Aceh Tengah tidak ada lagi tertarik menanam tembakau⁵. Sehingga produksi tembakau Takengen Aceh Tengah yang sebelumnya sempat punya nama di pasaran terutama di Aceh, akhirnya seiring dengan dengan telah membesarnya pohon kopi yang rata-rata dimiliki oleh masyarakat petani di Gayo, maka tanaman tembakau pun mengalami penurunan di kalangan petani Aceh Tengah.

F. TRADISI *MANGO LO* PETANI KOPI GAYO

Salah seorang warga Aceh Tengah di Gayo bernama Selamah Inen Wakilah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menceritakan pengalamannya tentang cara melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai petani. Ia selalu membantu suaminya dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari sebagai

⁵ Wawancara dengan Mansyur Usman Aman Zakiah.

petani kebun dan sawah. Menurutny, ada bermacam cara yang dilakukan masyarakat Gayo dalam mengolah lahan pertanian atau perkebunan, ada yang dikerjakan secara individu dan ada juga yang dikerjakan secara bersama-sama.

Untuk mengerjakan sawah yang atau kebun yang sudah jadi, masyarakat lebih banyak mengerjakannya secara individu atau keluarga walau terkadang tidak menafikan memerlukan tenaga orang lain. Namun untuk tanah yang baru di *puger* (buka) masyarakat sering mengerjakannya secara bersama, yang dalam adat Gayo dikenal dengan beberapa bentuk pengerjaan.

Pertama *Mango Lo*, *mango lo* ini adalah kerjasama dalam pekerjaan dengan perlengkapan konsumsi dan akomodasi yang dipersiapkan/dibawa sendiri oleh yang bekerja. Misalnya, pada hari minggu si A, si B, si C, dan si D secara bersama-sama bekerja di tanah milik si A, dengan perlengkapan alat kerja, makanan, minuman dan lain-lain dibawa masing-masing tanpa berharap kepada yang empunya kerja. Kemudian hari yang lain pada tanah milik si B, si C dan si D juga dengan aturan yang sama membawa alat, konsumsi dan seluruh keperluan sendiri.

Kedua *Bejamu*, yaitu kerjasama dalam pekerjaan dengan perlengkapan alat dan konsumsi disiapkan oleh pemilik perkejaan (pemilik lahan) dengan tidak mengharuskan adanya ganti hari ketempat yang diajak bekerjasama, dan dapat juga dilakukan ganti hari sesuai kesepakatan dengan tetap alat dan konsumsi ditanggung oleh yang memiliki pekerjaan. Misalnya, si A mengajak si B dan si C bekerja di kebun miliknya dengan ajakan *bejamu*, maka si A otomatis menyiapkan keperluan alat, makanan dan minuman untuk orang yang diajak jadi *jamu* dan tidak menutup kemungkinan si B dan si C akan mengajak si A menjadi *jamu* di tanah garapan si B atau si C pada kesempatan yang lainnya.

Ketiga *man ongkosen* atau *tung upah*, bentuk kerja sama ini dalam melakukan pekerjaan dengan cara memberi upah kepada yang bekerja dengan nilai ongkos sesuai dengan adat yang berlaku dalam Gayo. Pekerjaan *man ongkosen* atau *tung upah* ini sering dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki lahan sendiri atau walaupun ada lahan sendiri tetapi tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga atau karena kebutuhan yang mendesak.⁶

G. MUNCULNYA PERTANIAN MODERN

Sistem kehidupan sosial ekonomi masyarakat Gayo dalam perkembangannya juga ikut dipengaruhi oleh bentuk pertanian modern dan migrasi. Akibat perkembangan penduduk, perkembangan kebutuhan dan pengaruh pertanian modern telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pemukiman kampung. Kampung Gayo yang awalnya disebut “kampung asal” berupa kumpulan rumah tempat tinggal dengan pola mengelompok padat yang dipisahkan oleh jalan kampung dengan areal persawahan dan perladangan terdapat di luar *dewal* (batas kampung), secara perlahan mengalami bentuk pemukiman itu mengalami perubahan.

Perubahan tersebut dapat terjadi ketika masyarakat Gayo mulai membuka persawahan di daerah yang jauh dari “kampung asal” serta membangun rumah secara mengelompok padat seperti pola “kampung asal”. Kebutuhan pemimpin dalam kampung baru ini ditandai dengan adanya *bedel* sebagai wakil dari pimpinan *klen* dari mana mereka berasal beserta anggota *sarak opat lainnya* (Afadlal, dkk., 2008: 171-172).

⁶ Wawancara dengan Ibu Selamah Inen Wakilah.

Hal itu terjadi seiring desakan kebutuhan ekonomi mereka yang menyebabkan warga kampung memberi perhatian juga pada perladangan, karena hasil sawah sudah tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka membuka daerah perladangan dan membangun rumah-rumah dengan pola berbeda dari “kampung asal” yaitu menyebar di tengah-tengah areal perladangan masing-masing dan tidak mengelompok padat. Dalam perkembangannya, kampung baru ini menjadi cikal bakal kemunculan kesatuan administratif yang disebut kampung atau *kegecikan* yang dipimpin oleh seorang *gecik*.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, orang Gayo jelas mengalami perubahan ekonomi sosial yang cukup besar. Pertanian modern dalam perkembangannya mulai mengubah konsep “kampung asal” yang merupakan kesatuan sosiologis berupa kekerabatan yang bersumber dari *belah* dengan pola pemukiman padat. Perkembangan kampung-kampung baru yang kemudian menurut Melalatoa, layak disebut *kegecikan* menunjukkan bahwa kampung Gayo secara perlahan mulai beradaptasi dengan konsep *gampong* yang dimiliki oleh orang Aceh (Afadlal, dkk., 2008: 173).

Namun demikian, dengan mencamkan bahwa kampung Gayo dibentuk dari unsur kekerabatan yang kental dalam *belah*, meskipun harus beradaptasi dengan ketentuan administratif apapun, pranata pemerintah tradisional gayo yaitu *sarak opat* bisa jadi tetap bertahan. Hanya saja pada masa pemerintahan kolonial Belanda, ikatan kekerabatan dalam *belah* mulai berkembang dengan orientasi ekonomi yang cukup dominan akibat pengaruh pertanian modern.

H. SISTEM MAWAH DAN GARAL

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam adat budaya masyarakat Gayo ketika hendak

membuka suatu areal baru yang akan dijadikan ladang atau kebun untuk bercocok taman, adat tersebut dikenal dengan istilah *menebuk*. Yaitu suatu prosesi cara bekerja masyarakat Gayo mulai dari proses pembagian lahan yang disebut *murintis* (membuat batas lahan) dengan *pancang* yang disesuaikan dengan letak tanah yang akan *dipuger* (dibuka). Dalam adat *munebuk* masyarakat Gayo ketika membuat batas tanah garapan sedapat mungkin diapit oleh dua alur yang aliri oleh sungai, sehingga terlihat peta perkampungan dan perkebunan di Gayo pada saat ini terletak diantara dua alur. Ketika terdapat tanah yang diapit oleh dua alur tersebut, masyarakat membagi tanah itu dalam dua bagian yang di tengahnya dibuat jalan sebagai pembatas. Kalau alurnya lurus maka jalan akan lurus dan alurnya berkelok, maka jalan akan berbelok sehingga keadaan jalan sangat ditentukan oleh bentuk tanah yang didapat ketika *menebuk*.

Cara *menebuk* seperti itu termasuk suatu kearifan lokal masyarakat Gayo yang berkaitan dengan tata ruang cara membuka lahan pertanian, yang suatu ketika nanti lokasi itu sekaligus akan menjadi tempat pemukiman baru masyarakat Gayo. Sehingga tidak heran kalau dalam sistem adat *menebuk* masyarakat Gayo biasanya akan terbentuk perkampungan-perkampungan baru yang letaknya tidak jauh dipisahkan oleh jalan yang dibuat berdasarkan pembagian tanah lahan yang beralur-alurkan tadi. Kemudian ukuran tanah untuk setiap penggarapan dibagi secara merata di sebelah kiri dan kanan jalan. Dengan cara seperti ini hampir tidak pernah terdengar adanya konflik perebutan lahan dalam masyarakat petani di tanah Gayo.

Kemudian dalam adat masyarakat Gayo juga dikenal adanya sistem *mango lo*, *bejamu*, *man ongkosen/tung upah* yang diterapkan dalam sistem kerja menggarap lahan pertanian. Sistem adat ini adalah suatu rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Gayo yang hampir tidak mempunyai celah

terjadinya konflik di kalangan masyarakat. Namun konflik itu bisa muncul ketika adanya sistem garapan *empus mawah*, yaitu kebun yang tidak digarap oleh pemiliknya sendiri tetapi digarap oleh orang lain dengan perjanjian bagi hasil sesuai dengan kesepakatan. Dalam praktek *empus mawah* inilah yang sering terjadi kesalahpahaman, karena hasil yang didapat tidak mencukupi nafkah si penggarap, dan terkadang memaksa si penggarap harus bekerja di tempat lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kebun yang di *mawah* tidak terkelola secara maksimal. Ini salah satu diantara penyebab munculnya konflik dikalangan petani kopi di Dataran Tinggi Gayo.

Sistem garap *Garal* juga merupakan sebagai salah satu penyebab yang dapat memicu munculnya konflik di kalangan petani. Sistem *Garal* ini dilakukan dengan cara memberikan kebun kepada orang lain yang memiliki uang, sesuai dengan kesepakatan atau perjanjian yang dibuat bersama. Misalnya si pemilik kebun memberikan kebun tersebut kepada orang lain selama dua tahun, di mana hasil kebun tersebut selama masa dua tahun itu menjadi hak penggarap. Hal ini sering terjadi manakala si pemilik kebun sangat membutuhkan uang dalam keadaan mendadak. Akan tetapi kebun yang diberikan kepada penggarap biasanya kurang dirawat. Konflik yang muncul dalam sistem sistem *Garal* ini biasanya pada saat habis masa *Garal*, sedangkan kebun kopi yang di-Garal-kan itu terkadang sedang berbuah lebat, sehingga si penggarap tidak mau mengembalikan kebun tersebut kepada pemiliknya, dengan alasan kebun itu akan dikembalikan setelah panen kopi yang sedang berbuah itu.

Konflik antar petani dalam masyarakat Gayo boleh dibilang jarang terjadi. Yang sering muncul adalah konflik antara petani dengan pedagang. Hal ini lebih disebabkan karena ketidakjelasan harga pasaran kopi baik di kalangan pedagang maupun di kalangan petani itu sendiri, akhirnya

penentuan harga kopi sering terjadi setelah pedagang (toke) menjual kopi yang diambil dari petani kadang dengan harga yang lebih murah dari harga yang diketahui kemudian. Bahkan para toke terkadang berani lebih dulu membawa kopi dari petani dengan harga yang akan dibayar setelah kopi terjual ke pedagang selanjutnya atau toke selanjutnya. Konflik yang muncul antara petani dan pedagang dalam hal ini biasanya ketika harga kopi tidak menentu, sementara para pedagang terus membeli kopi ini dengan harga yang agak murah, tapi kemudian diketahui harga kopi di pasaran lebih tinggi dari yang diambil oleh para pedagang tadi, namun ketika si pedagang membayar harganya kepada para petani yang kopinya telah dibeli sebelumnya dengan harga yang lebih rendah dari harga di pasaran. Akibatnya, konflik antara petani dan pedagang dalam hal ini sering tak terhidari di kalangan petani kopi di Dataran Tinggi Gayo.

BAB 5

PETANI KOPI DULU DAN KINI

A. PERGESERAN SOSIAL BUDAYA PETANI KOPI

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa letak geografis Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah sangat potensial untuk daerah pertanian, karena itu masyarakat yang hidup di kedua kabupaten tersebut kebanyakan adalah sebagai petani, di samping ada juga sebagai nelayan, pegawai negeri, pedagang, buruh dan lain-lainnya. Namun profesi selain bertani prosentasenya sedikit. Telah disebutkan juga bahwa masyarakat yang hidup di kedua kabupaten tersebut kendati mempunyai mata pencarian bukan sebagai petani, namun kebanyakan dari mereka juga memiliki lahan untuk bertani baik dikerjakan secara mandiri atau juga diserahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya.

Kesuburan tanah kedua kabupaten ini menjadikan semua tanaman dapat tumbuh subur, sehingga pada mulanya masyarakat Gayo tidak menjadikan satu jenis tanaman sebagai unggulan. Ada masyarakat yang dapat hidup hanya dengan bersawah, yaitu menanam padi sesuai dengan musim atau keadaan alam dan ini biasanya dilakukan setahun sekali dengan usia tanaman padi enam bulan, dan setelah panen mereka tidak menanam tanaman lain hingga musim bersawah berikutnya tiba, dengan membiarkan lahan persawahan ditumbuhi rerumputan (dalam bahasa Gayo di sebut dengan *musim lues blang*). Pada musim ini tidak ada tanaman apapun di lahan persawahan sehingga mereka yang memiliki ternak dapat melepaskannya ternak peliharaannya secara bebas, sehingga berlakulah adat Gayo, apabila musim bersawah tiba si petani tidak berkewajiban memagar lahan persawahan

mereka, tetapi mereka yang mempunyai ternak berkewajiban menjaga ternak. Apakah ternak itu diikat atau mengantarkannya ketempat penggembalaan (*perueren*), sebaliknya apabila ada orang yang menanam di areal persawahan pada musim *lues belang* maka yang mempunyai tanaman berkewajiban membuat pagar untuk tanamannya sehingga ternak tidak dapat masuk dan merusak tanaman, sedang pemilik ternak tidak berkewajiban mengikat ternak mereka. Adat ini berlangsung lama dalam masyarakat Gayo diperkirakan sampai tahun 1990-an.

Adat ini mulai bergeser ketika masyarakat tidak lagi menumpukan perekonomiannya kepada bersawah semata, tetapi masyarakat mulai memambah mata usaha mereka dengan menanam kentang, tomat, kol, sawi, cabe, bawang dan lain-lain. Tanaman sayur-sayuran ini ditanam di lahan persawahan pada saat setelah selesai panen padi (*lues belang*), kendati pada awalnya tidak semua petani melakukan tanaman tambahan ini, namun perubahan adat sudah mulai terjadi sehingga aturan pada saat *lues belang* seharusnya yang mempunyai tanaman harus memagar tanaman dan yang memiliki ternak bebas melepas ternaknya mulai bergeser. Dimana pada saat ini petani yang menanam sayuran tetap harus memagar tanamannya, tetapi pemilik ternak tidak dibenarkan melepas ternaknya pada malam hari, artinya petani yang menanam di areal persawahan berkewajiban menjaga tanamannya pada siang hari sehingga tidak akan masuk ternak yang dilepas oleh empunya ternak, dan pada waktu malam pemilik ternak berkewajiban memasukkan ternaknya ke dalam kandang atau mengikatnya. Maka adat yang berlaku adalah: apabila ternak yang masuk ke tanaman pada siang hari maka yang bersalah adalah pemilik tanaman dan apabila ternak masuk ke tanaman berarti yang bersalah adalah yang memiliki ternak dan sanksi perdata juga berlaku sesuai dengan kesalahan yang ditetapkan oleh adat.

Perhatian terhadap tanaman kopi dan dijadikan sebagai usaha unggulan dalam masyarakat Gayo mulai pada era 1980-an, sebelum itu tanaman kopi di daerah Gayo sudah banyak ditanam tetapi masyarakat belum merawatnya secara serius karena harga kopi sangat murah dan perawatannya sangat banyak menyita waktu. Usaha unggulan di samping bersawah adalah berternak kerbau dan kuda, pemilihan jenis ternak kerbau dan kuda sebagai gembalaan masyarakat karena kedua jenis hewan ini dapan digunakan untuk membajak sawah dan sekaligus dapat membantu mengangkat hasil panen dari persawahan ke rumah.

Peralihan dari usaha bersawah kepada berkebun kopi yang terjadi di atas tahun 1980-an disebabkan karena sulitnya air untuk mengairi sawah masyarakat, karena sistem pengairan yang digunakan tidak menggunakan sistem irigasi. Akibatnya banyak lahan persawahan dijadikan sebagai tempat untuk menanam tanaman sayur-sayuran yang selama ini hanya dijadikan sebagai tanaman sampingan, dan sudah menjadi tanaman utama masyarakat. Kemudian juga banyak masyarakat yang beralih dari usaha dari bersawah untuk berkebun kopi dengan pilihan lahan tidak pada tempat mereka menanam padi, tetapi dengan cara mencari lahan baru sehingga melahirkan perkampungan baru sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya.

Dengan bertambah luasnya lahan perkebunan kopi masyarakat berakibat kepada hilang usaha lain dari masyarakat itu sendiri, yaitu usaha berternak kerbau dan kuda. Hilangnya usaha ini disebabkan karena tidak tersedianya tempat pengembalaan karena telah dipergunakan untuk lahan perkebunan dan juga tenaga kerbau atau kuda tidak banyak dimanfaatkan lagi untuk perkebunan. Kendati masih ada masyarakat yang memelihara kerbau jumlahnya tidak lagi sebanyak ketika masyarakat menumpukan

kehidupannya kepada bersawah dan pemeliharaan kuda saat ini hanya digunakan untuk keperluan perlombaan (*pacu kude*).

Pergeseran nilai budaya ini juga memberi pengaruh besar kepada hilangnya lembaga adat yang ada dalam masyarakat Gayo, yang mana dalam sejarah sistem pemerintahan masyarakat Gayo sebelumnya dikenal adanya lembaga *pengulu wer* (lembaga adat yang membidangi masalah peternakan), lembaga *juru biyo* (lembaga yang menangani persawahan) kini kedua lembaga ini tidak berfungsi lagi dalam masyarakat dan secara perlahan sudah hilang dari pengetahuan masyarakat Gayo.

Hilangnya kedua lembaga ini diantaranya disebabkan karena perpindahan mata pencarian penduduk dari bertani sawah dan berternak kepada petani berkebun, kendati untuk beberapa daerah tertentu di Kabupaten Aceh Tengah seperti daerah yang berbatasan dengan Gayo Lues masih bertani sawah dan berternak, karena kondisi alam di wilayah ini cocok dengan kedua usaha tersebut. Namun aturan adat *juru biyo* tidak berjalan sebagaimana sediakala disebabkan pola tanam padi tidak lagi setahun sekali dan alat yang digunakan juga tidak lagi banyak menggunakan tenaga manusia dan hewan, tetapi sudah menggunakan alat modern. Hal yang sama juga terjadi di sebagian daerah Kabupaten Bener Meriah.

Sedang untuk *pengulu uwer* juga tidak berjalan lagi seperti pada masa penduduk Gayo bermata pencarian dari ternak, kendati juga di beberapa wilayah masih ada masyarakat yang memelihara ternak kerbau atau sapi. Tidak berjalannya *pengulu uwer* karena tidak ada lagi wilayah yang dikhususkan untuk tempat pengembalaan (*peruweren*) yang tidak didiami oleh penduduk. Seperti pemerintah Aceh Tengah menjadikan wilayah Linge sebagai daerah *peruweren* (pengembalaan) tetapi daerah tersebut juga menjadi pemukiman penduduk,

karena itu penentuan wilayah ini menjadi wilayah *pengulu uwer* secara adat tidak sesuai lagi.

Lembaga adat yang mempunyai kewenangan untuk mengurus hutan dan perkebunan adalah *pengulu uten*, lembaga ini pada dasarnya berfungsi mengatur daerah-daerah hutan mana yang dapat dijadikan sebagai perkebunan rakyat dan daerah mana yang merupakan hutan lindung. *Pengulu uten* juga mempunyai peran menentukan pembagian lahan dan penentuan batas antar satu daerah dengan daerah lain, karena dalam masyarakat Gayo, sebagaimana telah disebutkan pada bab terdahulu, *nebuk* (migrasi) sekaligus membawa nama kampung asal atau juga pemugaran lahan dilakukan secara berkelompok dengan anggota tidak bercampur antara satu kampung asal dengan kampung yang lain. Sehingga sampai saat ini, walaupun sudah berlalu puluhan tahun tetapi masih bisa diketahui warga kampung tersebut berasal dari kampung asal mana.

Ketika saat ini masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah mayoritas adalah petani kopi (berkebun) seharusnya lembaga adat *pengulu uten* bisa lebih berkembang dari segi kelembagaan ataupun kewenangan, namun karena kemajuan kebudayaan sehingga sistem penggarapan tanah tidak lagi sama dengan sistem yang berlaku. Diantara penyebab perubahan tersebut adalah tidak adanya lagi batasan wilayah kekuasaan adat sesuai dengan teritorial adat, terjadinya percampuran (akulturasi) penduduk yang menghilangkan batasan *urang* (klen) dari masing masing penduduk membuat kekuasaan adat semakin memudar dalam masyarakat.

B. SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI KOPI

Kehidupan masyarakat di Dataran Tinggi Gayo secara ekonomi sangat tergantung kepada pola usaha masyarakatnya, ketika pada masa awal dimana masyarakat Gayo masih hidup dengan bertani sawah maka perekonomian mereka sangat tergantung pada luasnya lahan pertanian dan bagusya tanaman yang dimiliki. Kendati masyarakat secara keseluruhan di wilayah Gayo bercocok tanam padi, namun tidak semua padi di semua daerah memiliki kualitas yang sama, seperti halnya beras yang terkenal memiliki kualitas baik adalah beras Kebayakan, disamping bertani mereka yang tinggal di pinggiran Danau Laut Tawar menumpukan hidupnya kepada Danau Lut Tawar sebagai nelayan. Siang hari mereka hidup sebagai petani pada malam hari mereka menjadi nelayan, kehidupan dengan profesi ganda dijalani dalam kurun waktu yang lama sampai pada munculnya tradisi berkebun di kalangan masyarakat.

Karena letak topografi Dataran Tinggi Gayo yang memiliki relief beragam dan sangat cocok untuk segala jenis pertanian menjadikan masyarakat tidak merasa was-was untuk beralih bentuk mata pencarian dari bertani dipersawahan dan nelayan kepada berkebun. Dalam hati mereka masing-masing tetap merasakan keraguan, apakah mereka yang selama ini bersawah kemudian berpindah profesi dapat makan, tapi dalam kenyataannya ketika dijalani tidak ada mendatangkan masalah, keraguan ini muncul lebih disebabkan kepada sistem perekonomian masyarakat yang ketika bersawah memadai usaha dengan mengolah hasil pertanian secara mandiri untuk dijadikan makanan dan sepanjang tahunnya mereka tidak pernah berpikir tentang bagaimana memenuhi kebutuhan pokok mereka, kemudian apabila mereka memerlukan kebutuhan lainnya mereka cukup dengan menjual atau menukar beras dengan barang

yang mereka butuhkan. Sedangkan ketika mereka tidak lagi bersawah dan menjadi petani diperkebunan mereka dituntut untuk berpikir bagaimana upaya menjual barang yang dihasilkan untuk dapat membeli besar dan kebutuhan lainnya. Alasan tersebut menjadikan masyarakat ketika berkebun masih juga menyempatkan diri untuk bersawah, sehingga hasil perkebunan mereka tidak pernah maksimal dan terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Pada era sebelum tahun 1990-an yaitu era 1970-an hingga 1980-an, masih terdapat sekitar 70% penduduk Aceh Tengah tinggal di kampung-kampung yang bekerja sebagai petani dan mengairi sawah mereka dengan sistem irigasi, sedang ladang (kopi) mereka juga masih diolah dengan sistem tradisional dengan menggunakan tenaga kerbau dan kuda untuk membajak, dan menggunakan tenaga manusia untuk memupuk, membersihkan dan memanen hasilnya pertanian dan ladang mereka (Afadlal, dkk., 2008:188-189). Sebelum tahun 1990 harga kopi masih sangat murah dan belum menjadi komoditi ekspor, baru setelah itu harga kopi menjadi lebih baik dan kehidupan ekonomi masyarakat menjadi baik.

Keberagaman lapangan kerja dalam masyarakat mulai muncul, sebagian masyarakat tidak lagi menggantungkan hidup mereka kepada bertani semata, lapangan pekerjaan yang semakin beragam ini memunculkan keragaman stratifikasi sosial. Kelompok baru di masyarakat Gayo dapat dibedakan kepada lapisan elit (penguasa, pengusaha, ulama) dan rakyat. Kelompok elit baru juga terdiri dari kalangan PNS dan pejabat pemerintahan. Banyaknya ulama dan ilmuwan diawali oleh perjalanan Orang Gayo ke daerah Minangkabau dan Jawa, selanjutnya mereka kembali ke Gayo dan mendirikan sekolah-sekolah, Kelompok lainnya yang menonjol adalah kalangan pengusaha baru yang awalnya berasal dari para pemilik perusahaan HPH dan pemilik

kebun kopi, terutama yang telah diambil alih dari kepemilikan Belanda; serta para pelaku bisnis baru (Afadlal, dkk., 2008: 191-192).

Letak geografis Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah secara tidak langsung turut membentuk pola pikir masyarakatnya untuk menjadi petani, pada awalnya seolah tidak bisa hidup tanpa bertani, bahkan pemikiran seperti ini juga sampai sekarang masih menghantui masyarakat yang hidup di kedua kabupaten tersebut. Ini terbukti dari sedikitnya mereka yang beralih profesi dari bertani menjadi pedagang atau pengusaha. Ketidakberanian masyarakat untuk menjadi pedagang membuat pasar-pasar yang ada di Gayo dikuasai oleh orang luar, seperti Aceh pesisir, Padang dan juga WNI keturunan yaitu Cina. Mereka yang hidup bertani pasti mencari nafkah tidak di kota, semakin kota menjadi luas penduduk kota semakin bertambah padat maka mereka yang bertani semakin menjauh dari kota ke daerah pedalaman, sehingga pusat kota dikuasai oleh pendatang, sedangkan kemajuan budaya seperti pendidikan dan perekonomian lebih cepat berkembang di kota. Hal ini menjadikan penduduk asli menjadi tertinggal dibanding dengan masyarakat pendatang.

Kopi telah lama menjadi komoditi ekspor, namun karena ekspor harus melalui Kota Medan maka dampak yang ditimbulkan tidak banyak berpengaruh kepada perekonomian masyarakat petani di Gayo, tetapi yang diuntungkan hanyalah pedagang (*toke*), karena itu masyarakat tidak pernah menganggap bahwa kehidupan sebagai petani merupakan profesi yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, tetapi profesi tani yang diwariskan dianggap sebagai kegagalan.

Pola pikir ekonomi seperti ini di masyarakat sudah mulai berubah sejak banyaknya *buyer* (pembeli) kopi yang datang secara langsung dari luar negeri ke Dataran Tinggi

Gayo. *Buyer* dari luar negeri tersebut membeli kopi dari masyarakat dengan harga yang disesuaikan dengan harga di negara mereka. Mereka mengajar masyarakat bagaimana menanam, merawat dan menanam kopi yang sesuai dengan standar yang berlaku secara internasional. Para *buyer* juga memberi insentif kepada petani kopi, ini sangat membantu perekonomian masyarakat petani. Di sisi lain juga para *buyer* tidak mungkin membeli kopi dari masyarakat petani secara langsung, karena itu muncullah para pedagang yang mengumpulkan kopi dari masyarakat, mereka ini secara keseluruhannya adalah Orang Gayo yang pada dasarnya adalah petani.

Kehidupan ekonomi para pedagang kopi tampak lebih baik dari kebanyakan petani, mereka inilah yang digolongkan elit-elit baru yang ada dalam masyarakat Gayo. Munculnya pedagang-pedagang baru dalam masyarakat, banyak memberi nilai positif kepada kehidupan para petani, karena masyarakat dapat mengetahui secara langsung tentang perkembangan harga kopi setiap harinya dan harga dikalangan para pedagang juga dapat bersaing.

Sebagaimana disebutkan bahwa pada awalnya aspek perekonomian Masyarakat Gayo terpusat pada sektor pertanian dan perkebunan, beberapa jenis produk pertanian yang menjadi komoditi dan memiliki pangsa pasar di luar daerah Dataran Tinggi Gayo antara lain cabai, tomat, alpukat, jeruk dan kentang. Untuk jeruk jenis keprok gayo dan kentang bahkan telah diliris sebagai komoditas unggulan nasional, menyusul alpukat yang sedang dalam proses sertifikasi untuk diliris sebagai komoditi unggulan nasional.

Tidak terlalu sulit untuk memenuhi standar kopi yang diminta oleh *buyer* dan konsumen, mereka meminta kopi gayo yang dihasilkan adalah kopi organik, kopi yang ramah lingkungan dan memiliki nilai konservasi, penanganan panen

dan pasca panen yang tepat sehingga tidak menyebabkan perubahan kualitas kopi. Panen dan penanganan pasca panen untuk tanaman kopi memang memerlukan keahlian dan pemahaman, karena gelondong kopi yang sifatnya *fermentif* sehingga penanganan yang kurang tepat dapat merubah cita rasa dan menurunkan kualitas biji sebagai hasil akhir sebelum dikirim ke *buyer* dan konsumen.

Perkembangan perdagangan kopi gayo membawa nilai lain untuk sektor pariwisata, kedatangan *buyer* yang mayoritasnya berasal dari benua Eropa, secara tidak langsung mereka mempromosikan keindahan panorama Dataran Tinggi Gayo, saat mereka pulang ke negara asal mereka, mereka bercerita tentang keindahan panorama Danau Laut Tawar dan juga objek lainnya. Tidak bisa dipungkiri, sejak adanya sistem perdagangan Fair Trade yang dimulai pada tahun 2008 dirintis oleh Addizar banyak wisatawan mancanegara yang mulai berdatangan ke Dataran Tinggi Gayo. Kedatangan mereka jelas ingin melihat kehidupan sosial, kebudayaan, perekonomian dan keindahan panorama yang ada di Dataran Tinggi Gayo. Wisatawan mancanegara tersebut ingin mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat di Dataran Tinggi Gayo, daerah yang telah menghasilkan kopi bagi mereka.

Kedatangan wisatawan mancanegara ini otomatis menjadikan sektor pariwisata menjadi lebih terekspos dan memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah, sehingga memberikan andil dalam peningkatan perekonomian di Dataran Tinggi Gayo.

C. KOPI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT GAYO

Kopi adalah hidup matinya *Urang Gayo*, pernyataan ini tidak berlebihan jika kita melihat fakta yang ada di Dataran

Tinggi Gayo. Lebih dari 95 % *Urang* Gayo untuk saat ini adalah petani kopi, terlepas dari profesi lain yang mereka jalani. *Urang* Gayo, sering mengungkapkan pernyataan “*ike gere berempus nume Urang Gayo*” jika tidak berkebun kopi bukan Orang Gayo. Bahkan jika seorang *bebujang* datang ke rumah *beberu*, pertanyaan yang tidak pernah terlewatkan dari orang tua *beberu* adalah dimana dan berapa luas kebun yang dimiliki oleh si *bebujang*.

Kopi telah dikenal sejak zaman sebelum Kolonialisme Belanda, saat tanaman kopi masih merupakan tanaman liar yang hanya dijadikan pagar dan disebut kahwa oleh *urang* Gayo, sampai sekarang dimana kopi telah menjadi komoditas ekspor yang menjadi produk unggulan pada perdagangan internasional. Petani kopi mempunyai andil yang sangat menentukan kopi baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Petani kopi di zaman Kolonial Belanda mayoritas adalah pekerja pada perkebunan kopi milik Belanda. Pekerja perkebunan ini mayoritas adalah penduduk yang di datangkan dari pulau Jawa. Sementara penduduk pribumi saat itu lebih terfokus pada sektor pertanian dan tanaman hortikultura.

Di daerah Kenawat Lut pada masa itu, *urang* Gayo masih membudidayakan tanaman tebu, tembakau dan padi, pada saat terjadi migrasi (*nebok*) ke daerah lain, di tempat baru ini penduduk yang bermigrasi akan menamakan kampung yang baru dengan nama yang sama yaitu Kampung Kenawat. *Urang* Gayo tetap meneruskan usaha yang mereka lakukan di perkampungan asal mereka dan di Kampung

Kenawat yang baru ini *urang* Gayo menanam tanaman tembakau¹.

Pada zaman kolonialisme Belanda, *urang* Gayo belum tahu bahwa tanaman kopi yang dikonsumsi adalah buahnya, pada saat itu *urang* Gayo hanya mengkonsumsi pucuk daun kopi sebagai bahan membuat minuman. Urang gayo mengeringkan daun kopi dengan cara dipanggang diatas api sampai daun kopi kering dan mengeluarkan aroma khas selanjutnya daun kopi direbus dan hasil rebusan dijadikan sebagai minuman yang dikonsumsi dengan gula aren².

Buah kopi saat itu oleh penduduk pribumi (*urang* Gayo) hanya dimakan dalam bentuk chery merah (gelondong merah) karena pada kulit gabah kopi terdapat lendir yang mempunyai rasa manis, setelah manisnya habis biji kopi dibuang begitu saja. Banyak pendapat penduduk tentang ketidaktahuan masyarakat pribumi tentang manfaat kopi pada masa kolonialisme Belanda, banyak yang menyatakan bahwa pada saat itu Belanda tidak pernah memberitahukan kepada penduduk pribumi tentang manfaat tanaman kopi, bahkan terkesan melarang dan sengaja menutup-nutupi manfaat tanaman kopi kepada penduduk pribumi.³ Namun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa ketidaktahuan penduduk pribumi pada saat itu adalah karena faktor

¹ Wawancara Mansyur bin Usman Aman Zakiah penduduk warga Kenawat Lut (sekarang berada di daerah Kabupaten Aceh Tengah) yang ikut bermigrasi (*nebok*) ke Kenawat Delung (sekarang berada di daerah Kabupaten Bener Meriah.

² Wawancara M. Saleh penduduk Desa Bius Utama.

³ Dikutip dari pernyataan beberapa tetua urang gayo yang masih hidup sampai penulisan buku ini.

pendidikan penduduk pribumi masih rendah, sehingga mereka tidak mampu untuk memahami manfaat dari kopi, terlebih lagi sifat kolonialisme Belanda adalah penjajah yang tidak pernah berpikir untuk mendidik penduduk di daerah jajahan Belanda, mereka hanya menguras hasil bumi daerah jajahan tanpa memikirkan bagaimana tata kehidupan penduduk jajahan mereka.⁴

Tidak ada yang dapat memastikan kapan *urang* Gayo mulai mengkonsumsi biji kopi sebagai bahan pembuat minuman, dari beberapa petua di *tano*h Gayo, mereka mulai mengkonsumsi kopi saat Belanda masih menjajah dan menguasai perkebunan kopi di Dataran Tinggi Gayo. Peralihan mengkonsumsi daun kopi ke biji kopi mulai terjadi pada masa kolonialisme Belanda, sekitar tahun 1930-an. Penduduk pribumi mempelajari ilmu pengolahan kopi secara diam-diam dari Belanda, saat itu mengkonsumsi kopi dalam bentuk bubuk merupakan peningkatan taraf hidup, karena penduduk yang telah mengkonsumsi kopi dalam bentuk bubuk adalah petani yang tingkat perekonomiannya mulai meningkat.⁵

Dalam budaya minum kopi di Dataran Tinggi Gayo, ada fenomena yang cukup menarik untuk dikaji. Petani kopi Gayo di Dataran Tinggi Gayo adalah petani kopi yang menghasilkan kopi jenis arabika (*kopi kul*), kopi yang menjadi salah satu komoditas unggulan perdagangan internasional, namun pada umumnya bahkan hampir 90% urang gayo mengkonsumsi kopi jenis robusta (*kopi kucak*). Kopi Gayo

⁴ Wawancara H. Armia, SE. MM, Ketua Yayasan Gajah Putih Takengon.

⁵ Wawancara Jamuri, Dari Desa Arul Gele, merupakan anak dari salah satu pekerja pada perkebunan Belanda yang didatangkan dari pulau Jawa.

jenis robusta pada kenyataannya bukanlah kopi yang dibudidayakan dengan perawatan khusus, bahkan kopi robusta hanya ada di beberapa titik saja dan umumnya kopi robusta tidak lagi dibudidayakan secara khusus, *urang* Gayo hanya berharap pada kopi robusta yang telah ada sejak dahulu.

Sentra produksi kopi robusta tersebar di beberapa titik, di Kecamatan Bintang terdapat di daerah Pulo Sange dan Silih Nara. Kopi robusta juga merupakan komoditi ekspor, namun hanya diminta oleh beberapa wilayah dan negara tertentu. Tidak bisa dipungkiri bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kopi membuat masyarakat masih banyak mengkonsumsi kopi robusta, sedangkan menurut penelitian bahwa kopi arabika lebih baik untuk dikonsumsi karena kadar kafeinnya lebih rendah.

Untuk saat sekarang ini yang bisa dilakukan oleh semua pihak yang terkait dengan kebijakan kopi adalah berupaya memikirkan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya petani kopi, sehingga masyarakat memahami arti dan bagaimana meminum kopi yang sesuai kesehatan konsumen kopi itu sendiri.

Masyarakat Gayo umumnya adalah pecandu kopi, bukan penikmat kopi, sehingga bagi *urang* Gayo meminum kopi adalah keharusan yang sudah menjadi budaya, bahkan *urang* Gayo sering menyebutkan kopi itu sebagai *perapat ni kero* (penyempurna makan). *Urang* Gayo umumnya mengonsumsi kopi robusta pengolahannya dilakukan dengan cara menggongseng sampai berwarna hitam kemudian ditumbuk di lesung. Cara memasak kopi dalam budaya masyarakat Gayo dilakukan dengan cara mencampur bubuk kopi dengan air yang belum mendidih dan memasaknya sampai mendidih, atau ada juga dengan cara mengaduknya dengan air yang sudah mendidih. Penyajian

minuman kopi dilakukan dengan mencampur bubuk kopi dan gula.

Ditinjau dari segi kesehatan, ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa mengkonsumsi kopi bisa memberikan dampak negatif bagi kesehatan, ada juga yang berpendapat bahwa mengkonsumsi kopi tidak menimbulkan dampak bagi kesehatan. Menyikapi masalah ini, telah dilakukan banyak penelitian dan kajian tentang efek dari mengkonsumsi kopi, penelitian dan kajian yang dilakukan oleh peneliti dan pakar diseluruh dunia ini memakan waktu yang bervariasi, mulai dari setahun sampai puluhan tahun.

Saat ini telah dipublikasikan hasil penelitian yang dilakukan di Boston, AS, Jepang dan Italia. Pokok-pokok ringkasan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti dari berbagai negara ini antara lain :

- a. Hasil penelitian yang telah dilakukan selama sepuluh tahun terhadap 45.000 orang laki-laki yang dilakukan oleh Alan Levinton, M.D., seorang ahli epidemiologi (epidemiologist), Boston. Meminum kopi yang mengandung kafein sebanyak 2 - 3 cangkir sehari dapat menurunkan resiko terbentuknya batu empedu (*gallstone*) sebesar 40%, dan 45% bagi peminum kopi berkafein sebanyak 4 cangkir atau lebih. Dua penelitian pada pria dan wanita selama 10 tahun oleh Alan Leviton, M.D., menyimpulkan meminum kopi dapat mencegah pembentukan batu ginjal (*kidney stone*) walaupun hanya satu cangkir. Penurunan risiko ini mencapai 10%. Alan menyimpulkan kafein yang terkandung dalam kopi dapat mencegah pembentukan batu ginjal melalui mekanisme memperlancar pembuangan air kemih (*urine*), sehingga konsentrat unsur pembentuk batu ginjal akan menurun;
- b. Kopi dapat berperan dalam mencegah kanker usus besar (*colon cancer*), dari 17 hasil penelitian yang dilaksanakan

dari tahun 1960 – 1990 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kanker usus besar. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa risiko kanker usus besar bagi peminum kopi sebanyak 4 cangkir atau lebih sehari 24% lebih rendah dibandingkan orang yang jarang atau tidak pernah minum kopi sama sekali;

- c. Hasil penelitian di AS, Jepang dan Italia menunjukkan bahwa konsumsi kopi dapat memberikan efek perlindungan yang kuat terhadap sirosis hati (*cirrhosis of the liver*). Mengkonsumsi kopi 3 - 4 cangkir sehari dapat menurunkan sirosis hati sampai 80%;
- d. Harvey Wolinsky, M.D., seorang spesialis jantung (*cardiologist*) New York pada tahun 1990 melakukan penelitian terhadap 45.000 orang laki-laki, hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada kaitan antara kopi, kafein dan CVD pada konsumsi empat cangkir perhari. Namun masih terjadi perdebatan panjang para pakar, sehingga tahun 1999 dilakukan kembali kajian, dan hasil kajian ini tidak memberikan petunjuk kuat bahwa konsumsi kopi dan kafein berpengaruh terhadap Cardiovascular Disease (CVD);
- e. Pada tahun 1994 Warren G. Thompson, M.D membuat ringkasan penelitian kopi bukan faktor risiko utama terhadap penyakit koroner;
- f. Dr. R. Tried (Kaiser Permanente Medical Centre) mengungkapkan bahwa dengan meminum kopi dapat menurunkan kadar kolesterol;
- g. Hasil penelitian terhadap 100 pria sehat di John Hopkins Medical Institute, menyimpulkan minum enam cangkir kopi sehari tidak membahayakan kesehatan dan aman bagi jantung;

- h. 9 penelitian yang dilakukan di AS menunjukkan bahwa meminum kopi secara teratur dalam waktu yang lama dapat menurunkan resiko terhadap Parkinson's Diseases (PD). Hasil penelitian ini menunjukkan minum kopi secara teratur dapat menurunkan resiko PD 50 - 80%. Mekanisme perlindungan terhadap PD melalui proses penurunan kadar dopamine di daerah otak tertentu;
- i. Kajian yang dilakukan sejak tahun 1986 yang dilakukan oleh The National Cancer Institute yang melibatkan 3.400 perempuan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi kafein dengan tumor, FBD (*Fibrocystis Breast Disease*), pelunakan payudara (*breast tenderness*) dan kanker payudara (*breast cancer*);
- j. Jonathan Scher, M.D., seorang dokter ahli kandungan (*a high risk obstetrican-gyneccologist*), New York, AS menyatakan bahwa meminum kopi sebanyak 3 - 4 cangkir sehari aman bagi wanita hamil, Jonathan juga menegaskan bahwa meminum kopi secara teratur bagi wanita hamil tidak ada hubungannya dengan keguguran, kelahiran cacat, prematur dan tidak berpengaruh terhadap perkembanganjanin dan berat kelahiran;
- k. Laporan konsensus National Institute of Health (NIH) pada tahun 1984 menolak bahwa kopi (kafein) sebagai faktor resiko terhadap osteoporosis, NIH menambahkan bahwa konsumsi kafein tidak meningkatkan risiko osteoporosis terhadap perempuan;
- l. Para peneliti di Penn State Medical School melakukan peneiitian terhadap 188 perempuan peminum kopi berkafein. Peneliti ini menemukan bahwa konsumsi kopi sampai 8 cangkir sehari (800 mg/hari) tidak berpengaruh terhadap kepadatan tulang (post menopausal):

- m. Prof. E Giovannuci, Harvard Medical School, melakukan penelitian terhadap kandungan kopi dan memperoleh hasil bahwa kopi memiliki antioksidan hampir 4 kali lipat dibanding teh hijau. Dalam secangkir kopi terdapat banyak antioksidan "*pilyphenol*" yang kandungannya tidak akan turun jika kopi dicampur creamer atau kadar kafeinnya ditiadakan. Anti oksidan dalam kopi ini memberi efek perlindungan terhadap serangan sel kanker dan memperlancar peredaran darah;
- n. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa konsumsi kopi dan kafein berpengaruh positif terhadap kinerja fisik, kafein membantu pelepasan ion kalsium lebih cepat sehingga meningkatkan konsentrasi otot-otot tubuh sehingga bekerja lebih efisien;
- o. Kopi juga memberi pengaruh terhadap psikologis seseorang, dari beberapa penelitian, ditemukan ternyata kafein memberikan efek stimulan pada system syarat pusat sehingga meningkatkan kewaspadaan, percaya diri energi, motivasi dan konsentrasi. Kafein juga memperpanjang mood sehingga konsumsi kafein dapat menyebabkan seseorang tidak tidur selama 48 jam.

Pada masa kolonial Belanda menguasai daerah Dataran Tinggi Gayo, kopi merupakan komoditas ekspor. Belanda mengirim hasil kopi ke negara mereka dan menjualnya ke negara-negara yang mengkonsumsi kopi sebagai bahan pembuat minuman. Kopi pernah menjadi komoditas unggulan perdagangan internasional yang di ekspor Belanda. Pada saat Belanda dikalahkan oleh Jepang, perkebunan kopi mengalami gunjangan yang hebat. Perkebunan kopi tidak lagi terawat dengan baik, buah kopi tidak lagi di panen. Pada masa ini kejayaan kopi benar-benar jatuh. Keberadaan kopi diperdagangan internasional mulai

menghilang, penduduk hanya mengambil buah kopi sekedar untuk kebutuhan mereka, selebihnya buah kopi dibiarkan begitu saja, karena pada saat itu bisa makan pagi dan sore saja sudah sangat berharga.

Masa-masa Perang Dunia II ketika Indonesia diduduki Jepang dan masa pasca Perang Dunia II pada saat Revolusi Kemerdekaan merupakan masa-masa suram bagi produksi kopi. Banyak *koffie onderneming* yang hancur sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari peperangan tadi serta adanya kecenderungan petani beralih ke tanaman pangan. Hal ini mengakibatkan hilangnya pasaran kopi Indonesia di pasaran internasional.

Apa yang dikemukakan di atas tidak dapat dilepaskan dari moralitas petani, yang menekankan pada ekonomi *survival* dan wawasan mendahulukan keselamatan (*safety-first philosophy*). Keadaan ini terjadi karena pada umumnya negara bekas jajahan Belanda ditinggalkan oleh Belanda dalam kondisi yang benar-benar hancur karena kolonialis ini tidak pernah memiliki itikat baik untuk memberikan pendidikan yang layak bagi penduduk daerah jajahannya.

Pada saat ini keadaan benar-benar memprihatinkan, kalau menurunnya harga kopi di pasaran internasional cenderung mendapatkan reaksi dari perkebunan kopi berupa menurunkan jumlah kopi yang dipetik dan mengurangi lahan usaha, maka reaksi petani kopi terhadap penurunan harga kopi tadi justru meningkatkan jumlah kopi yang dipetik untuk dapat mempertahankan kehidupan subsistensi atau *survival* mereka. Mereka bisa mempertahankan hidup dengan menukar kopi dengan bahan pangan yang bisa mereka jadikan sebagai bahan untuk bertahan hidup. Perkebunan kopi baru diusahakan kembali oleh petani kopi sekitar tahun 1960-an, setelah selesai konflik internal bangsa Indonesia, dan perkebunan kopi telah menjadi milik pribadi petani kopi.

Tahun 1970-an, kopi mulai bangkit lagi, kopi mulai dikelola lagi oleh petani kopi. Pemerintah daerah pun mulai membantu petani mengembangkan kopi, penelitian kopi pun dilakukan dengan membentuk instansi penelitian dan pengkajian teknologi pertanian Gayo di Pondok Gajah. Pemerintah mulai mengupayakan bagaimana budidaya kopi yang baik mulai dari persiapan lahan sampai penanganan pasca panen.

Ditahun 1980-an kopi Gayo mulai menuju zaman keemasan lagi, kopi telah kembali menjadi bahan perdagangan internasional. Bedanya dengan masa kolonialisme Belanda adalah penguasa perdangannya. Kalau pada masa penjajahan Belanda, Belandalah penguasa perdagangan (eksportir kopi) setelah kemerdekaan Indonesia, penguasa perdagangan kopi adalah penduduk pribumi baik yang berasal dari *urang* Gayo sendiri maupun dari suku lainnya.

Berbicara tentang nilai ekonomi kopi, ada fakta yang sangat menyedihkan bagi petani kopi sampai saat ini. Petani kopi saat masa kolonialisme Belanda, petani kopi dijajah oleh Belanda, petani kopi dijadikan sebagai pekerja di perkebunan dengan upah yang rendah, sementara Belanda yang menikmati hasil kopi baik sebagai bahan konsumsi mereka maupun sebagai komoditas perdagangan. Saat kemerdekaan telah menjadi milik seluruh warga negara Indonesia termasuk petani, petani kopi tetap dijajah tapi saat ini petani kopi dijajah oleh bangsa sendiri, dijajah oleh para eksportir yang mementingkan keuntungan sendiri.

Petani kopi dahulu dan sekarang tetap berada di lingkaran kemiskinan, hanya 20% petani kopi yang hidup layak selebihnya petani kopi tetap dalam kemiskinan. Tidak tahu siapa yang harus disalahkan. Kalau pada masa penjajahan Belanda, kemiskinan petani kopi mutlak

kesalahan Belanda, tapi masa sekarang ini, apakah kita akan tetap menyalahkan belanda yang tidak pernah meninggalkan daerah bekas jajahannya dalam kondisi baik? Atau kita mulai menggali dimana letak kesalahan kita, sehingga pada saat kopi telah meningkatkan derajat Dataran Tinggi Gayo bahkan untuk saat ini kopi Gayo merupakan komoditas perdagangan internasional yang memiliki keistimewaan dalam hal kualitas (cita rasa) dan kuantitas tapi petani kopi tetap hidup dibawah garis kemiskinan.

Dalam perjalanan hidupnya (dari masa perkebunan kopi Belanda sampai kopi menjadi komoditas unggulan pasar internasional) petani kopi pernah sekali menikmati kejayaan kopi, pada saat krisis moneter melanda beberapa negara termasuk indonesia, sekitar tahun 1996 - 2000 petani kopi di Dataran Tinggi Gayo sama sekali tidak merasakan krisis moneter. Pada saat itu harga kopi ditingkat petani tinggi, produksi kopi juga meningkat. Petani kopi benar-benar berada di masa gemilang. Tapi keadaan ini hanya sesaat, hanya sedikit petani kopi yang dengan bijak memanfaatkan penghasilan mereka dengan menabung dan menambah asset mereka. Selebihnya memanfaatkan penghasilan mereka tanpa pertimbangan yang matang dan kurang bermanfaat.

Kopi adalah salah satu komoditas ekspor yang harganya ditentukan oleh sebuah sistem yang dinamakan New York Station (NYS) tidak ada satu orang pun apakah dia pengusaha atau petani biasa yang bisa mengatur harga di New York Station. Sistem ini dikendalikan oleh ribuan konsumen. Kenyataan yang ada adalah harga yang ditentukan oleh New York Station selalu berfihak pada petani. Namun kembali lagi pada kenyataan petani kopi tetap petani yang terbelenggu dalam belenggu kemiskinan, hanya sedikit yang berhasil membebaskan diri dari belenggu kemiskinan ini.

Bahkan sejak tahun 2008 telah ada sebuah perhimpunan yang menamakan dirinya Assosiasi Fair Trade Indonesia yang memiliki konsep perdagangan adil, perdagangan dimana pada saat konsumen menikmati segelas kopi maka mereka (konsumen) wajib menyisihkan sebagian uang mereka untuk petani kopi, namun kenyataannya sampai dengan saat ini petani kopi tetaplah petani yang mayoritas adalah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Yang berjaya tetap segelintir orang yang menyebut dirinya eksportir.

Walau dalam konteks pranata sosial, masyarakat yang pernah mengalami konflik bersenjata yang berkepanjangan, dari segi budaya, masyarakat tersebut memiliki budaya yang keras dan sulit untuk menerima perubahan, namun tidak ada hal yang tidak mungkin dalam tatanan kehidupan masyarakat, tergantung bagaimana cara pendekatan kepada masyarakat, cara penyampaian jangan terkesan menyalahkan dan mengurui, objek yang akan disampaikan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat menerimanya dengan logika mereka.

D. MATA RANTAI PERDAGANGAN KOPI: PERAN PETANI, TOKE, KOPERASI

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa 90 % lebih masyarakat Gayo adalah petani khususnya petani kopi. Pemilihan menjadi petani kopi telah melewati bermacam jenis tanaman pertanian, sejak dari bersawah, beternak sampai kepada menanam sayur-sayuran (hortikultural). Kendati perjalanan panjang telah dilalui namun kehidupan petani di Dataran Tinggi Gayo belum juga berubah, bahkan pewarisan sebagai petani merupakan bentuk dari kegagalan pendidikan. Di samping upaya merubah peofesi dari seorang petani kepada usaha lain seperti berdagang bagi masyarakat Gayo

memerlukan waktu yang panjang, hal tersebut berakibat kepada penguasaan pasar oleh mereka yang bukan berasal dari masyarakat Gayo, tetapi mereka yang berdagang pada umumnya berasal dari orang-orang pendatang seperti Cina, Aceh pesisir, Padang dan lain-lain. Namun juga ketika masyarakat Gayo mulai berdagang nasib petani belum banyak berubah sebagaimana diharapkan, setelah dilakukan penelitian diantara penyebabnya adalah jauhnya antara masyarakat petani sebagai produsen kopi dengan *buyer* dan konsumen yang menikmati kopi sebagai hasil pertanian mereka.

Jauhnya antara petani kopi sebagai produsen dengan penikmat kopi sangatlah merugikan petani itu sendiri, karena biaya yang harus dikeluarkan untuk setiap mata rantainya dan seharusnya dapat diberikan kepada petani. Dalam sub bab ini akan dibahas satu persatu komponen dalam mata rantai perdagangan kopi tersebut, sejak dari petani kopi, pedagang (*toke*) pengumpul dari petani, pedagang tingkat kecamatan, pedagang kabupaten, eksportir, pembeli (*buyer*), konsumen.

Petani kopi yang ada dalam masyarakat pada umumnya tidak memiliki tingkat pendidikan yang merata, 10 % dari petani kopi pernah sekolah dan menamatkan jenjang pendidikan sampai ke perguruan tinggi, 20 % nya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), 50 % hanya menamatkan Sekolah Menengah Pertama dan Dasar (SMP/SD) dan masih banyak dari petani tersebut yaitu sekita 20 % dari sisa yang telah disebutkan tidak mengenyam pendidikan. Kondisi petani seperti ini tentu saja sangat sedikit di antara mereka yang memahami bagaimana bertani secara baik, mereka juga tidak mengetahui kemana barang yang mereka hasilkan akan dibawa, siapa saja yang akan membeli hasil dan siapa juga yang akan menjadi konsumen.

Tradisi dalam menjual kopi dalam masyarakat Gayo telah berubah, pada mulanya mereka tidak menjual gelondongan tetapi menjual buah labu, ini terjadi malah ketika kopi belum menjadi komoditi ekspor. Sehingga rata-rata petani menjual kopi mereka pada waktu harga tinggi dan ketika harga rendah mereka menyimpan kopi mereka. Pada tahun 1980-an kalau kita masuk kerumah seorang petani kita menemukan kopi (buah labu) yang tersimpan dalam goni atau ada juga yang disimpan pada lantai dua dari rumah yang memang disiapkan untuk menyimpan kopi.

Hampir setiap rumah menyediakan mesin penggiling buah merah dari kopi, bagi mereka yang tidak memiliki gilingan kopi harus membayar sewa kepada pemilik gilingan dengan ukuran yang disepakati dalam masyarakat. Tradisi ini hampir hilang dalam masyarakat Gayo, karena adanya kebijakan yang membolehkan pedagang membeli buah merah (gelondongan) dari kopi ditambah lagi adanya pabrik kopi yang menerima pembelian gelondong ini.

Perubahan pola ini menimbulkan istilah baru dikalangan pedagang, yang pada mulanya pedagang membeli buah labu dari petani kini menjadi pembeli gelondong, pada awalnya mereka setelah membeli buah labu lalu menjemur sehingga kering dan membawanya, kemudian dari pedagang inilah dijual kembali kepada pedagang sebagai pengumpul untuk selanjutnya di bawa oleh pedagang lain ke Medan. Dan setelah dikumpulkan oleh para eksportir di Medan untuk selanjutnya di ekspor. Jadi mata rantai yang harus dilalui adalah : *petani, pedagang (pengumpul buah labu), pedagang pengumpul biji kopi, pedagang pembawa biji ke Medan dan ekportir yang ada di Medan.*

Tradisi berdagang mulai berubah dari pedagang yang dikuasai oleh para pendatang menjadi pedagang yang umumnya berasal dari keluarga para petani sendiri, pedagang

pengumpul ini biasanya membeli kopi dalam bentuk gelondong merah (chery merah) dari petani, lalu diolah menjadi gabah dan dijual dalam bentuk gabah ke pedagang kecamatan. Pedagang kecamatan menjemur gabah dan mengolah menjadi labu, dari pedagang kecamatan ke pedagang kabupaten ada yang menjual dalam bentuk labu dan juga yang menjual dalam bentuk ijo.

Pedagang kabupaten mensortir kopi (DP) sehingga terbagi menjadi beberapa tingkatan grade dan selanjutnya dijual ke eksportir kopi yang biasanya berada di Medan, kemudian kopi di ekspor ke negara-negara pembeli (buyer). Dari buyer inilah kopi disebarkan keseluruh penjuru dunia sehingga sampai ke tangan konsumen.

Panjangnya mata rantai perdagangan kopi ini sudah menjadi bahan diskusi di semua kalangan, dan banyak upaya yang telah dilakukan. Diantara upaya yang dilakukan untuk memutus mata rantai yang panjang ini adalah berdirinya pabrik-pabrik kopi di Aceh Tengah dan Bener Meriah yang bekerjasama dengan para pembeli (*buyer*) yang merupakan konsumen di pasaran dunia, berdirinya koperasi atau badan usaha yang mempunyai kesempatan untuk mengekspor kopi secara langsung ke pasaran dunia. Disamping itu juga banyaknya putra daerah yang terlatih dalam memilih cita rasa kopi sesuai dengan kebutuhan internasional.

E. UPAYA PEMERINTAH DALAM RANGKA MENINGKATKAN TARAP HIDUP PETANI

Upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam alur perdagangan kopi adalah untuk mensejahterakan petani, cita-cita ini juga merupakan upaya pemerintah daerah secara khusus pemerintah di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, di samping upaya untuk mempersingkat mata rantai perdagangan sebagaimana telah disebutkan juga

menentukan varitas (jenis) kopi yang seharusnya ditanam oleh masyarakat petani. Hal ini perlu dilakukan karena kopi sudah menjadi komoditi ekspor, sehingga varitas apa yang menjadi kebutuhan konsumen pemerintah harus mengetahui dan mensosialisasikannya kepada masyarakat petani, sehingga kualitas dapat terjaga yang akhirnya memberi keuntungan kepada semua pihak yang terlibat termasuk petani.

Peran pemerintah dan pihak-pihak yang ikut menangani kopi tidak hanya terbatas pada perdagangan, tetapi juga sebagaimana disebutkan juga pada bagaimana pengolahan lahan sehingga memenuhi kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman kopi, pemilihan perkebunan induk untuk menghasilkan benih kopi yang memenuhi standar, pembibitan yang baik, penanaman (*transplanting*) yang sesuai, perawatan kopi agar berproduksi optimal, pemanenan sampai penanganan pasca panen.

Walau pun secara konsep teknik budidaya kopi sampai penanganan pasca panen mulai dari masa kolonialisme Belanda sampai saat ini tidak banyak perubahan namun jika dirunut dari masa ke masa banyak juga teknik yang diperbaharui terutama di fase perawatan, panen dan penanganan pasca panen kopi. Hal ini mengikuti permintaan pasar yang memiliki standar bagi komoditas kopi di perdagangan internasional.

Saat ini tanaman kopi telah dibentuk dengan cara dipuntung, berbeda dengan masa Belanda dimana kopi dibiarkan tumbuh tinggi. Perawatan kopi yang tidak terlalu tinggi dapat mempermudah perawatan terutama pembuangan cabang-cabang tidak produktif dari tanaman kopi, serta mempermudah pengaturan cabang produktif sehingga produksi kopi dapat diatur untuk menghindari produksi tinggi pada masa panen tertentu tapi turun dipanen

selanjutnya. Kestabilan produksi kopi juga mempengaruhi aspek perdagangan kopi.

Kopi organik merupakan kopi yang sangat diharuskan oleh para *buyer* sehingga saat ini telah banyak upaya baik pemerintah maupun pihak lain yang terkait dalam perdagangan kopi untuk mengorganikkan kopi gayo dengan mengeluarkan sertifikat organik yang harus melalui beberapa tahap dan melalui beberapa proses.

Panen kopi juga telah banyak mengalami perubahan dari segi teknik. Jika dulu sebelum *buyer* menentukan standar mutu untuk kopi gayo, petani mengutip kopi sampai selesai baru gelondong di giling, tapi setelah diketahui bahwa teknik pemanenan tersebut mempengaruhi kualitas biji kopi yang dihasilkan karena sifat buah kopi yang *fermentif* jika tidak langsung di *pulper* dan di *fermentasi* lalu di cuci. Saat ini begitu kopi di panen, sore harinya kopi langsung di *pulper*, di *fermentasi* dan dicuci baru dijemur untuk dijadikan gabah.

Pemerintah saat ini telah bekerja sama dengan berbagai pihak yang berkompenten dalam perdagangan kopi. Karena yang menjadi masalah bagi petani kopi adalah di sektor perdagangan, petani kopi telah mampu menghasilkan kopi yang memenuhi standar baik dari segi kualitas maupun kuantitas, namun dalam sektor perdagangan petani tertumpu pada pemerintah dan pihak lain yang bergerak di bidang perdagangan kopi.

Sebelum kita berbicara lebih jauh mengenai perdagangan kopi, kita harus memahami tentang standar mutu kopi. Peran mutu kopi dalam perdagangan kopi diperlukan dalam pembuatan kontrak jual beli terutama untuk kopi yang akan diekspor. Mutu kopi secara umum meliputi mutu fisik biji berdasarkan SNI 01-2907-1999 dan mutu citarasa yang diperoleh berdasarkan uji organoleptik/uji rasa.

Mutu fisik berdasarkan SNI 01-2907-1999 menggunakan sistem nilai cacat (defect system), setiap 5 tahun dilakukan revisi. Jenis mutu kopi berdasarkan jenisnya adalah robusta dan arabika, berdasarkan cara pengolahannya kopi digolongkan kedalam 2 jenis, pengolahan basah dan pengolahan kering dan berdasarkan nilai cacatnya kopi digolongkan kedalam 6 tingkat mutu.

Dalam perdagangan internasional, mutu fisik berdasarkan nilai cacatnya merupakan standar yang dipakai. Ketentuan dalam penentuan mutu fisik kopi adalah:

Klasifikasi mutu berdasarkan sistem nilai cacat

Mutu	Syarat Mutu
Mutu 1	Jumlah nilai cacat maksimum 11
Mutu 2	Jumlah nilai cacat 12 sampai dengan 25
Mutu 3	Jumlah nilai cacat 26 sampai dengan 44
Mutu 4a	Jumlah nilai cacat 45 sampai dengan 60
Mutu 4b	Jumlah nilai cacat 61 sampai dengan 80
Mutu 5	Jumlah nilai cacat 81 sampai dengan 150
Mutu 6	Jumlah nilai cacat 151 sampai dengan 225

Setiap biji cacat dari sampel kopi yang diuji diberikan nilai cacat berdasarkan tabel yang telah ditetapkan. Sampel kopi adalah 300 gram biji kopi.

Klasifikasi Nilai Cacat

Jenis Cacat		Nilai Cacat
1	1 (satu) biji hitam	1 (satu)

KOPI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GAYO

2	1 (satu) biji hitam sebagian	$\frac{1}{2}$ (setengah)
3	1 (satu) biji hitam pecah	$\frac{1}{2}$ (setengah)
4	1 (satu) kopi gelondong	1 (satu)
5	1 (satu) biji coklat	$\frac{1}{4}$ (seperempat)
6	1 (satu) kulit kopi	1 (satu)
7	1 (satu) (husk) ukuran besar	$\frac{1}{2}$ (setengah)
8	1 (satu) (husk) ukuran sedang	$\frac{1}{5}$ (seperlima)
9	1 (satu) (husk) ukuran kecil	$\frac{1}{2}$ (setengah)
10	1 (satu) biji berkulit tanduk	$\frac{1}{2}$ (setengah)
11	1 (satu) kulit tanduk ukuran besar	$\frac{1}{5}$ (seperlima)
12	1 (satu) kulit tanduk ukuran sedang	$\frac{1}{10}$ (sepersepuluh)
13	1 (satu) kulit tanduk ukuran kecil	$\frac{1}{5}$ (seperlima)
14	1 (satu) biji pecah	$\frac{1}{5}$ (seperlima)
15	1 (satu) biji berlubang satu	$\frac{1}{10}$ (sepersepuluh)
16	1 (satu) biji berlubang lebih dari satu	$\frac{1}{5}$ (seperlima)
17	1 (satu) bertutul-tutul (untuk proses basah)	$\frac{1}{10}$ (sepersepuluh)
18	1 (satu) ranting, tanah atau batu berukuran besar	5 (lima)
19	1 (satu) ranting, tanah atau batu berukuran sedang	2 (dua)
20	1 (satu) ranting, tanah atau	1 (satu)

	batu berukuran kecil	
--	----------------------	--

Kesetaraan Klasifikasi Ukuran Biji Kopi

Nomor ayakan (Screen Number)	Diameter ayakan (mm)	Standar menurut AFNOR dan ISO	Klasifikasi untuk ukuran biji kopi untuk kopi Brazil
20	7,94	8,00	Biji sangat besar (Very Large Beans)
19,5	7,74	7,75	-
19	7,54	7,50	Biji lebih besar (Extra large beans)
18,5	7,34	7,25	-
18	7,14	7,10	Biji besar (large beans),
17	6,75	6,70	Biji gemuk (bold beans)
16	6,36	6,30	Biji bagus Good beans))
15	5,95	6,00	Biji sedang (medium beans)
14	5,55	5,60	Biji kecil (small beans)
13	5,16	5,00	-

Mutu citarasa berdasarkan uji organoleptik/ uji rasa, mutu citarasa sangat menentukan dalam perdagangan kopi spesialti seperti kopi yang berasal dari Gayo. Dua hal penting terkait dengan mutu citarasa yang harus mendapat perhatian adalah citarasa yang baik itu sendiri dan konsistensinya. Metode uji citarasa kopi bersifat kualitatif, maka sering terjadi perbedaan persepsi antara penjual dan pembeli, bahkan

sering terjadi penolakan barang karena pembeli menganggap mutu citarasanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk menghindari perbedaan persepsi penjual harus memiliki sistem kendali mutu yang baik mulai dari tingkat petani sampai kopi siap ekspor.

Sistem kendali mutu yang harus dimiliki oleh penjual merupakan hal yang sangat mutlak. Pengendalian mutu diawali dengan proses sertifikasi kopi. Sertifikasi produk kopi pada prinsipnya merupakan pernyataan oleh pihak ketiga yang independen bahwa suatu jenis kopi telah diproduksi sesuai menurut panduan tindak (*code of conduct*) atau seringkali disebut standar yang disusun oleh lembaga tertentu, yang diharapkan dengan adanya sertifikasi tersebut ke depan akan terwujud sistem produksi kopi yang berkelanjutan. Lembaga penyedia panduan biasanya merupakan LSM independen yang aktif, perusahaan dan lembaga pemerintah.

Sertifikasi sebenarnya sangat terkait dengan tuntutan masyarakat internasional tentang pentingnya terwujudnya pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture development*), serta selaras dengan deklarasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang termaktub dalam tujuan pembangunan milenium (Millenium Development Goals - MDG's). Dengan adanya sertifikasi konsumen akan yakin bahwa kopi yang mereka konsumsi telah dibudidayakan sesuai dengan prinsip - prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan, sehingga pembeli juga bersedia membayar sedikit lebih mahal dalam rangka perduli terhadap aspek - aspek sosial dan lingkungan hidup.

Dalam sertifikasi produk kopi ada tiga unsur penting yaitu

1. Produsen kopi/pemohon (petani, kelompok tani, koperasi, perusahaan eksportir).

2. Lembaga independen yang melakukan sertifikasi. Program - program sertifikasi produk pada tanaman kopi gayo ada beberapa antara lain Organic, Fairtrade, Utz Cerified, Raiforest Alliance, C.A.F.E Prakticas, 4C dan Indikasi Geografis (IG).
3. Lembaga penyedia panduan tindak (*code of conduct*) adalah LSM internasional yang telah memiliki kompetensi dalam gerakan pembangunan pertanian berkelanjutan, lembaga ini biasanya akan memberikan perhatian khusus pada aspek keterunutan (*traceability*) produk yang telah disertifikasi.

Sertifikasi kopi gayo pertama dilakukan oleh PD Genap Mupakat pada tahun 1992 dengan mengambil sertikata organik. Saat ini telah banyak petani kopi gayo yang telah memiliki sertifikasi terhadap proses produksi. Sertifikasi yang diambil oleh produsen disesuaikan dengan permintaan pasar.

Gambaran ringkas tentang program - program sertifikasi pada produk kopi gayo bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan dalam industri perkopian di Dataran Tinggi Gayo. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas tentang program - program sertifikasi kopi gayo.

1. Organik

Sertifikasi kopi organik pada prinsipnya dilakukan terhadap proses produksi mulai dari pembibitan, persiapan lahan, pengelolaan kebun, panen dan pengolahan pasca panen sampai penyimpanan di gudang siap ekspor. Prinsip dalam sistem pertanian organik adalah menekankan pada pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan menerapkan praktek budidaya yang baik agar produksi tinggi dapat berkelanjutan.

Dalam sistem pertanian organik tidak diperbolehkan menggunakan bibit hasil rekayasa genetika (genetic modified organism- GMO), tidak menggunakan pupuk kimia (sintetik), serta tidak menggunakan racun sintetik (pestisida) untuk pengendalian hama, penyakit dan gulma.

Penyusunan panduan produk kopi organik dipelopori oleh Federasi Internasional untuk gerakan pertanian organik (International Federation on Organic Agriculture Movement- IFOAM). Sertifikasi organik kopi arabika gayo telah dilaksanakan mulai awal tahun 1990- an. Dan merupakan sertifikasi organik yang pertama di Indonesia untuk komoditas kopi.

2. Fairtrade

Sertifikasi Fairtrade lebih mengutamakan pada aspek sosial dan ekonomi. Pada aspek sosial sertifikasi Fairtrade memperhatikan upaya penguatan kelembagaan petani, pendidikan anak - anak petani, fasilitas kesehatan, tenaga kerja anak - anak dan upah tenaga kerja. Pada aspek ekonomi, khususnya tentang distribusi harga (*margin*) harus terjadi keseimbangan harga sampai ke tingkat petani sebagai produsen kopi. Fairtrade menghendaki terjadinya sistem perdagangan yang menguntungkan bagi pihak yang terlibat.

Fairtrade tidak memerlukan lembaga independen, sertifikasi Fairtrade dilakukan oleh lembaga labelisasi Fairtrade (*Fairtrade Labialization Organization - FLO*) dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses sertifikasi karena melibatkan aspek sosial ekonomi yang cukup majemuk.

Pemberian label Fairtrade pada kemasan produk kopi gayo siap konsumsi diharapkan akan menyadarkan

konsumen akhir agar peduli terhadap aspek - aspek sosial dan ekonomi petani kopi. Jika petani kopi memperoleh pendapatan yang cukup dan kebutuhan sosialnya terpenuhi diharapkan akan mampu berproduksi dengan baik dan berkelanjutan.

3. C.A.F.E Practices

C.A.F.E Practices (*Company and Farmers Equity Practices*) bertujuan untuk mencapai bisnis berimbang antara perusahaan dan petani kopi. Panduan khususnya dibuat oleh Starbucks Coffee Co (AS). C.A.F.E Practices juga melibatkan aspek - aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Sertifikasi C.A.F.E Practices dilakukan oleh lembaga sertifikasi independen berdasarkan panduan yang disusun oleh Starbucks.

4. Utz Certified, Good Inside

Utz Certified, Good Inside merupakan LSM yang berpusat di Belanda, bertujuan untuk mengetahui keteruntutan (*traceability*) aliran kopi dari tingkat petani sampai ke konsumen akhir. Ada dua aspek yang diutamakan dalam sertifikassi Utz Certified, Good Inside yaitu produksi kopi biji (*code of conduct*) dan penanganan pasca produksi kopi biji (*chain of custody*).

Sertifikasi Utz Certified, Good Inside lebih menekankan pada penanganan pasca produksi kopi biji dimulai dari pengangan di gudang eksportir di negar produsen sampai dengan kepabrikan akhir negara konsumen. Penggunaan pupuk sintetik dan pestisida sintetik diperbolehkan akan tetapi harus sesuai dengan ketentuan internasioal yang telah diakui. Hal terpenting dalam sertifikasi Utz Certified, Good Inside adalah perlunya melakukan pemisahan antara kopi Utz Certified, Good Inside dengan kopi yang bukan Utz Certified, Good Inside.

5. Rainforest Alliances

Rainforest Alliances (RFA) merupakan LSM yang berpusat di Amerika Serikat yang memberikan perhatian besar terhadap kelestarian hutan tropika basah.

6. Bird Friendly™

Sertifikasi Bird Friendly™ (bersahabat dengan burung) menekankan pada perlunya pohon - pohon penayang yang merupakan habitat bagi burung dalam budidaya tanaman kopi dan tidak boleh menggunakan pupuk dan pestisida sintetik. Pengeluaran sertifikat Bird Friendly™ harus melalui Smithsonian Migratory Bird Centre (SMBC) milik National Zoo di Washington DC.

7. Common Code for the Coffee Community (4C)

Asosiasi 4C berpusat di Jerman, 4C tidak melakukan sertifikasi tetapi verifikasi. 4C juga menekankan tentang sistem pertanian berkelanjutan, aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.

8. Indikasi Geografis (IG)

Indikasi Geografis (IG) merupakan salah satu bentuk perlindungan hukum atas Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang diberikan oleh suatu negara kepada masyarakat yang mendiami suatu kawasan geografis tertentu karena produk yang dihasilkan dari kawasan tersebut memiliki mutu yang berciri khas karena pengaruh faktor tofografi.

Berbeda dengan sertifikasi sebelumnya, dalam Indikasi Geografis ada hak eksklusif perlindungan yang dimiliki oleh masyarakat yang mendiami suatu kawasan bukan oleh perusahaan tertentu atau perseorangan.

Dasar pendaftaran perlindungan Indikasi Geografis adalah TRIPS Agreement (WTO) dan UU RI No. 15/2001

tentang merk. Lembaga independen yang menangani indikasi geografis adalah Kintamani Bali.

Setelah memperoleh sertifikat, langkah selanjutnya dalam manajemen kendali mutu adalah uji citarasa kopi. Uji citarasa bertujuan untuk ; mengetahui ada tidaknya cacat citarasa (*fermented, earthy, mouldy, oily*), mengetahui profil citarasa kopi (karakteristik aroma, *flavor, body, acidity, after taste*), untuk pengendalian mutu produk, dan untuk mengembangkan, menguji dan mengevaluasi produk baru dan campuran (*blend*).

Dalam uji citarasa banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari panelis (orang yang melakukan uji citarasa), sarana uji cita rasa dan prosedur uji mutu citarasa. Panelis adalah pencicip perorangan yang memiliki kepekaan tinggi di atas rata - rata, tidak merokok, tidak memakai parfum wewangian lainnya bersikap tenang dan tidak tergesa - gesa dan mampu menyatakan hasil uji secara lisan, tertulis dan mampu mendiskusikan hasil pengujian.

Sarana uji citarasa mulai dari ruang uji citarasa yang memiliki suasana kondusif, sejuk, penyorotan cukup, rapi dan menyenangkan. Peralatan yang digunakan adalah peralatan yang telah memenuhi standar internasional. Alat-alat yang digunakan antara lain alat sangrai (*probhat*), mangkuk keramik, stainless steel (sendok, perebus air), penggiling kopi (*roaster*), meja uji air penyeduh yang tidak terkontaminasi dan bersuhu 90 - 100°C, air kumur, tempat pembuangan air kumur, kain pembersih/ tissue dan tempat pencucian peralatan uji citarasa. Proses uji mutu citarasa memiliki prosedur mulai dari penyangraian, penggilingan kopi sangrai (*grinding*), penyeduhan, sampai pelaksanaan uji citarasa kopi.

Penilaian uji cita rasa kopi merupakan serangkaian penilaian yang kompleks. Banyak hal yang dinilai dalam uji citarasa kopi. Penilaian uji citarasa kopi meliputi:

1. Terminologi Olfaksi (*Bouquet*) adalah variasi (penilaian kualitatif) yang meliputi
 - *Fragrance* (evaluasi sifat bau pada bubuk kopi sangrai/segar) sifat bau antara lain *sweetly floral* (bunga - bunga), *sweetly spicy* (rempah - rempahan), manis (*sweet*) dan asam (*acidity*) pada kopi gayo.
 - Aroma adalah evaluasi sifat bau pada seduhan kopi caranya sambil diaduk aroma yang keluar dihirup kuat - kuat. Aroma yang keluar *fruity, herbal, nutty*.
 - *Nose* adalah analisis seduhan dengan cara menghirup aroma yang keluar dengan hidung dan rasa dengan mulut yang dilakukan secara bersamaan. *Nose* digunakan untuk menangkap rasa (*caramelly, nutty* dan *malty*).
 - *Aftertaste* adalah kesan lanjutan citarasa caranya dengan menahan cairan di mulut, memompa ke laring sehingga uap tertekan di rongga hidung dan lidah bagian belakang. Kesan yang ditimbulkan antara lain, *carbony* (seperti arang), *chocolate* (seperti coklat), *spicy* (seperti rempah - rempah) dan *turpeny* (berasa getar). Kesan yang didapat ada yang cepat hilang dan ada yang lama (*long finish*).
 - Intensitas adalah hasil secara keseluruhan. Intensitas yang dihasilkan antara lain, *Rich* (kaya), *Full* (penuh), *Rounded* (berseling) dan *Flat* (datar).

2. Terminologi Pengecapan (*Gustation*) merupakan proses citarasa (*taste*) yaitu penilaian citarasa seduhan dengan teknik tertentu. Hasil dari *gustation* antara lain;
 - Citarasa dasar (*basic taste*) terdiri dari *sweet* (manis), *salt* (asin), *sour* (asam) dan *bitter* (pahit).
 - Citarasa utama (*primary taste*) yaitu pembagian dari citarasa dasar yang terdiri dari *sweet* (*acidity* dan *mellow*), *salt* (*bland* dan *sharp*), *sour* (*winey* dan *soury*) dan *Bitter* (*pungent* dan *harsh*).
 - Citarasa sekunder (*secondary taste*) merupakan pembagian dari citarasa utama terdiri dari *Acidty* (*nippy* dan *piquant*), *Mellow* (*delicate* dan *mild*), *blend* (*neutral* dan *soft*), *winey* (*tangy* dan *tart*), *pungent* (*alkaline* dan *creosoty*), *sharp* (*astringent* dan *rough*), *soury* (*acrid* dan *hard*) dan *harsh* (*caustic* dan *medicinal*).
3. Terminologi Kekentalan (*Body*)
 - Tekstur adalah penilaian kualitatif yang terdiri dari *oiliness* (*buttery*, *creamy*, *smooth* dan *watery*), dan *viscosity* (*Heavy*/berat, *Thick*/kental, *Light*/ringan dan *Thin*/tipis).
 - *Strength* adalah penilaian kuantitatif yang terdiri dari *stout* (sangat kuat), *strong* (kuat), *regular* (biasa) dan *weak* (lunak).
4. Terminologi cacat, busuk, kotor (*flavor defects*/cacat perisa)
 - Berasosiasi dengan fase pemanenan/pengeringan : *earthy* (berasa tanah), *fermented*, *foul* (*hidy*, *oniony*), *musty*, *rioy*, *rubbery* (bau seperti karet).

- Berasosiasi dengan fase penyimpanan/penuaan: *grassy* (seperti rumput), *new crop* (baru), *past crop*, *aged* (lama), *strawny* (seperti jerami), *woody* (seperti kayu).
- Berasosiasi dengan fase penyangraian/karamelisasi : *green* (mentah), *baked* (terpanggang), *tipped*, *scorched* (hangus).
- Berasosiasi dengan fase pasca sangrai/pengepakan *flat* (datar), *vapid*, *insipid*, *stale* (apek) dan *rancid* (tengik).
- Berasosiasi dengan fase pasca penyeduhan : *acerbic*, *briny*, *tarry* dan *brackish*.

Cacat-cacat perisa, terutama yang berasosiasi dengan pemanenan/pengeringan dan penyimpanan/penuaan, sangat negatif pengaruhnya terhadap citarasa kopi secara umum. Sehingga adanya cacat tersebut dapat menurunkan karakteristik positifnya, bahkan dapat menghilangkan nilai kopi, misalnya cacat fermented (*stinker*).

Namun kembali ke permasalahan sumber daya petani kopi gayo, dengan sistem manajemen pengendalian mutu yang telah diadopsi pemerintah dan pihak yang terkait dalam perdagangan kopi gayo ini, masih saja ada pihak-pihak yang memasukkan kepentingan sepihak sehingga petani masih tetap pada posisi dirugikan. Tingkat pendidikan petani yang rendah, mengakibatkan pemahaman mereka tentang pentingnya memiliki sertifikat bagi kopi tidak terlalu mereka pahami, keadaan ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai kepentingan mereka sehingga istilah "*koro mungoro kucing mangan kero*" kerbau yang membajak sawah tetapi kucing yang memakan nasi dirumah, tetap menimpa petani kopi gayo.

Menjadi tugas kita semua untuk memberikan pemahaman kepada petani tentang arti pentingnya sertifikasi kopi mereka dan tentang bagaimana menjadi anggota dalam sebuah perhimpunan, terkait dengan hak dan kewajiban-kewajiban yang harus mereka pahami dan laksanakan.

Saat ini pemerintah dan pihak terkait dengan kopi gayo benar-benar ingin mengadopsi sistem perdagangan yang mengutamakan keadilan bagi produsen. Lembaga sertifikasi yang ada di Dataran Tinggi Gayo memiliki konsep yang sangat bagus, pelaksanaannya di Dataran Tinggi Gayo juga sudah dalam kemasan yang berorientasi pada kepentingan petani. Lembaga sertifikasi yang ada merupakan sebuah lembaga yang mengelola beberapa koperasi yang ada di Dataran Tinggi Gayo, koperasi yang bergerak dibidang kopi ini tidak berbeda jauh dengan prinsip koperasi yang ada di Indonesia, setiap perseorangan yang ingin menjadi anggota koperasi harus memenuhi kewajiban seperti membayar simpanan pokok dan simpanan wajib yang dibayar setiap bulannya.

Salah satu lembaga yang cukup besar di Dataran Tinggi Gayo adalah Asosiasi Produsen Fairtrade Indonesia (APFI). Perbedaan koperasi yang dinaungi oleh Fairtrade adalah setiap anggota adalah petani kopi yang memiliki kebun kopi, kebun kopi yang mereka miliki harus memiliki sertifikat dengan beberapa label antara lain kopi organik, memiliki nilai konservasi dan ramah lingkungan.

Setelah anggota memenuhi kewajiban mereka, petani kopi secara langsung memiliki hak atas keanggotaan mereka, petani kopi berhak menerima harga terendah (*minimum price*) yang ketentuannya telah ditetapkan oleh pihak Fairtrade. *Minimum price* berlaku sepanjang belum ada perubahan dari Fairtrade. Sehingga pada saat harga kopi anjlok, petani kopi tetap memiliki jaminan harga sehingga mereka tetap bisa

bertahan hidup walaupun harga kopi sangat anjlok. Selain hak untuk menerima *minimum price*, anggota koperasi juga memiliki hak untuk mendapatkan pembagian sisa hasil usaha (premi atau fee) dari lembaga yang menaungi petani kopi.

Namun sampai akhir tahun 2012, petani kopi yang masuk dalam keanggotaan koperasi yang dinaungi oleh Asosiasi Produser Fair Trade Indonesia (APTI) hanya sekitar 20 % dari seluruh petani kopi yang ada di Dataran Tinggi Gayo.⁶ Tidak diketahui dengan pasti penyebabnya, tapi kembali lagi ketingkat pendidikan dan pemahaman petani yang masih rendah, mereka belum memahami apa sebenarnya visi dan misi Asosiasi Produser Fair Trade Indonesia untuk jangka panjang bagi petani kopi gayo. Keadaan ini diperburuk lagi dengan kehadiran para pedagang dan eksportir yang memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan besar. Mereka (pedagang dan eksportir) memanfaatkan keadaan petani kopi yang terbatas dalam segi sumber daya manusia.

Jika kita mengkaji sejarah, kopi pada zaman kolonial Belanda pernah dalam masa keemasan, Belanda menjadi negara yang makmur karena kopi. Tidak bisa dipungkiri, kejayaan Belanda karena kopi bukan saja karena hasil kopi yang melimpah tetapi juga karena Belanda memiliki manajemen pemasaran yang jelas. Belanda memiliki jaringan perdagangan yang berbentuk sebuah organisasi yang didalamnya terdapat pimpinan, pengurus dan anggota sehingga manajemen mereka bagus dan terarah.

Kalau kita mengkaji dalam ilmu kewirausahaan, untuk menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) yang sukses kita harus melaksanakan usaha dengan kepemimpinan

⁶ Djumhur. S.Hut, pengurus harian Asosiasi Fair Trade Indonesia.

(Rhenald Khasali, 2011). Sebagai bahan perbandingan yang mungkin bisa kita jadikan sebagai kontrol dalam memajukan petani kopi gayo adalah kisah kakak beradik Dick dan Mor, mereka adalah pemilik McDonald's yang cabangnya ada diseluruh dunia. Mereka memulai usaha mereka di tahun 1930-an, sempat begitu jayanya namun setelah banyak yang meniru dan memodifikasi usaha mereka, mereka mengalami kemunduran yang sangat drastis (*stuck*) pada tahun 1955. Pada Tahun 1950-an keduanya berkenalan dengan seorang penjual mesin pembuat minuman yang visioner bernama Ray Krock. Saat itu Ray juga mengalami masa-masa yang genting, pembeli mesinnya kemunduran yang sangat drastis.

Akhirnya Ray memutuskan untuk memahami konsep yang ada dikepala Dik dan Mor dan mengajak mereka membuat manual konsep dalam bentuk tertulis yang diberi nama McDonald's System. Ray membeli konsep tersebut dan memiliki hak untuk memperluas usaha McDonald's dengan konsep *franchise*. Dan dalam waktu empat tahun Ray berhasil membuka 100 cabang McDonald's tanpa modal sama sekali, semuanya dibiayai oleh *franchise*.

Setelah dikaji kenapa usaha mereka sangat berkembang dan mampu bertahan sampai sekarang dan telah ada diseluruh penjuru dunia, semua itu karena mereka memakai manajemen yang memiliki kepemimpinan.

Dari kisah Dik, mor dan Ray yang berhasil mengembangkan McDonald's ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) yang berhasil. Kembali ke petani kopi gayo, langkah sukses untuk menjadi wirausaha (*entrepreneur*) kopi yang sukses telah terbuka, manajemen telah disediakan oleh Assosiasi Fair Trade Indonesia, kepemimpinan telah ada tinggal bagaimana meningkatkan sumber daya petani kopi sehingga mereka

memahami arti pentingnya kepemimpinan dalam menjalankan sebuah usaha, dalam hal ini usaha petani kopi adalah perkebunan kopi yang mereka miliki.

Prinsip kepemimpinan juga dijelaskan oleh Behar (Howard Behar dan Janet Goldstein, 2008). Behar dalam bukunya *It's Not About Coffee* menceritakan perjalanan hidupnya sampai akhirnya Behar dan rekan-rekannya berhasil menjadikan Starbucks sebagai salah satu ikon perusahaan tersukses dunia. Behar menceritakan dalam buku tersebut, di Starbucks selalu ada buklet hijau kecil yang disebut *The Green Apron Book*, yang menuliskan berbagai prinsip panduan untuk semua orang yang bekerja di Starbucks. Panduan tersebut sebagai pengingat tentang apa yang mereka yakini sebagai gerai Starbucks, apa yang mereka bisa lakukan bukan apa yang harus atau tidak bisa mereka lakukan.

Saat mereka tumbuh dari sekelompok kecil individu menjadi sekelompok individu yang lebih besar, *the Green Apron Book* menjadi cara untuk menangkap dan menuliskan berbagai hal yang berarti bagi mereka akan menjadi misi bagi perusahaan yang mereka jalani.

Prinsip yang dijalankan oleh Behar menjadi saksi uji kepemimpinannya di Starbucks. Berbagai prinsip ini ditanamkan pada cara mereka bekerja, membuat keputusan, menghadapi masalah, memprioritaskan antara satu dengan lain dan menciptakan berbagai kesempatan untuk masa depan mereka.

Prinsip yang paling ditekankan oleh Behar adalah 1) bagaimana kita mengenal diri kita, 2) mengapa kita ada ditempat ini, 3) berpikir mandiri, 4) membangun kepercayaan diri, 5) dengarkan kebenaran, 6) bertanggung jawab, 7) ambil tindakan, 8) hadapi tantangan, 9) melatih kepemimpinan dan 10) berani bermimpi.

Uetmi ko rakyat gayo, semayak bajungku, ken tawar roh muyang datu uwetmi masku. Lirik lagu tawar sedenge yang merupakan lagu wajib *urang* Gayo yang diciptakan oleh almarhum AR. Moese bisa kita jadikan sebagai cambuk penyemangat. *Uetmi ko rakyat gayo*, bangkitlah rakyat Gayo, baik asli gayo maupun hasil dari alkulturasi. Mari bersama kita bangkitkan Gayo dengan sama-sama saling membantu tanpa melibatkan kepentingan pribadi dan golongan.

F. PETANI KOPI GAYO MENATAP MASA DEPAN

Menatap masa depan sebuah kalimat sederhana yang begitu mudah diucapkan tetapi memiliki makna yang sangat dalam dan sulit untuk diprediksi kemana arah masa depan kita. Begitu juga berbicara tentang petani kopi gayo dalam menatap masa depan. Apakah kopi gayo akan membawa *urang* gayo kedalam kehidupan yang lebih baik harkat dan martabatnya ataukah justru akan membuat petani kopi gayo semakin terpuruk dan terbelenggu dalam belenggu kemiskinan.

Banyak hal yang menjadi kabut bagi petani Gayo untuk bisa menatap masa depan mereka. Terlepas dari masalah alam (perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman kopi) yang bisa menurunkan produksi kopi ada kendala yang sampai saat ini masih menyelimuti sendi-sendi kehidupan petani kopi gayo. Permasalahan yang masih begitu berat ini terbingkai dalam sebuah bingkai yang dinamakan sebagai permasalahan *sumber daya manusia* dari pelaku kopi. Mulai dari petani kopi sampai konsumen akhir.

Berbicara masalah sumber daya manusia ada baiknya kita mengutip apa yang dituliskan Howard Behar (mantan presiden Starbucks Internasional) bersama Janet Goldstein dalam buku *It's Not About Coffe* (Bukan Sekedar Kopi) yang berisikan prinsip-prinsip di balik sukses starbucks.

Kita adalah manusia inilah yang diungkapkan oleh Behar. Para pelaku kopi di Dataran Tinggi Gayo harus benar-benar memaknai arti kalimat ini secara dalam. Kita semua adalah manusia, bukan hanya sekedar petani kopi, bukan hanya sekedar pedagang kopi, bukan hanya sekedar *buyer* kopi atau juga bukan hanya sekedar konsumen kopi, tapi kita semua pelaku kopi adalah manusia.

Saat kita benar-benar menjadikan kalimat ini sebagai dasar kita berpikir maka kita akan selalu berusaha untuk memberikan apa yang terbaik yang bisa kita berikan. Petani kopi akan berusaha untuk memberikan produksi terbaik dari perkebunan kopi milik mereka karena petani kopi memahami bahwa yang akan mengkonsumsi kopinya adalah manusia. Demikian juga dengan pembeli dan konsumen, pada saat mereka membeli kopi mereka harus memahami bahwa yang menghasilkan kopi yang mereka konsumsi adalah manusia.

Namun, kita bisa menatap masa depan petani kopi dengan memimpikan harapan besar untuk terus berkembang. Semua itu bisa terwujud dengan sebuah persyaratan yang mutlak harus dipenuhi oleh semua pelaku kopi. Komitmen adalah sebuah kata yang harus kita terapkan. Kita harus komitmen untuk terfokus pada upaya manajemen pengendalian mutu kopi gayo, kita harus komitmen dengan memahami makna bahwa semua pelaku yang terlibat dalam kopi adalah manusia, kita harus komitmen bahwa kita akan memegang prinsip satu kopi seperti yang diungkapkan oleh Behar.

Sekarang ini tinggal bagaimana kita menyikapi semua sarana dan prasarana yang telah ada. Di Dataran Tinggi Gayo telah ada lembaga sertifikasi kopi, telah ada indikasi geografi, telah ada *buyer* yang menetapkan *minimum price* untuk harga kopi gayo dan yang paling penting kopi gayo adalah kopi dengan citarasa specialty, kopi yang memiliki kekhasan rasa,

ini yang tidak dimiliki oleh kopi dari Brazil ataupun negara penghasil kopi lainnya. Konsumen di Amerika, Eropa dan Jepang mengatakan kopi dari Dataran Tinggi Gayo mempunyai aroma khas dengan *prisa* (*flavor*) kompleks, dan kekentalan (*body*) yang kuat. Kopi gayo jenis arabika dianggap sangat istimewa dan dikategorikan sebagai kopi *specialty*. Hal ini dibuktikan dari hasil uji citarasa (*cupping test*) kopi arabika gayo memperoleh nilai antara 86 - 90. Uji citarasa yang dikenalkan oleh Erna Knutsen (1974) dan menurut SCAA (*Specialty Coffee Assosiation of America*) bahwa, kopi dengan skor poin di atas 80 dikategorikan sebagai kopi *specialty*.

Tinggal bagaimana kita menyikapi apa yang telah ada saat ini sehingga kopi adalah hidup dan matinya *urang* Gayo.

BAB 6

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kopi mulai dibudidayakan secara massif sejak zaman Belanda dengan dibukanya perkebunan kopi Blang Gele, Aceh Tengah dan Bergendal, Bener Meriah. Sebagai bagian pertanian modern pada masa itu, kopi Gayo sudah menjadi komoditas ekspor yang jumlahnya sangat signifikan. Namun dalam perkembangannya usaha ekspor kopi Gayo mengalami kevakuman sampai pada tahun 1970an, hal ini dikarenakan terputusnya jaringan ekspor yang dijalankan oleh Belanda dengan masuknya Jepang ke Dataran Tinggi Gayo. Selama masa vakum tersebut perkebunan kopi Gayo kurang mendapatkan perawatan yang maksimal.

Kini perkebunan kopi yang menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat Gayo mampu menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat dengan semakin membaiknya jaringan ekonomi kopi internasional yang dijalankan masyarakat yang bergerak dalam bidang perkopian.

Perkebunan kopi di Dataran Tinggi Gayo pun dalam perjalanan sejarahnya memunculkan dinamika pada masyarakat. Dinamika social yang muncul antara lain dengan adanya migrasi yang dilakukan masyarakat untuk memperluas lahan pertanian dengan sifatnya yang khas, seperti *murintis*, *mugerges*, *munebang* dan *mumurun*. Akulturasi masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat juga terjadi dalam usaha perkebunan kopi. Dengan semakin membaiknya perekonomian yang ditopang oleh hasil kopi, menjadikan banyak warga dari luar daerah berdatangan ke

Dataran Tinggi Gayo untuk membuka lahan kopi yang dimulai dari zaman Belanda dengan mendatangkan pekerja-pekerja dari pulau Jawa dan juga warga dari pesisir yang datang kemudian.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

1. Perdagangan kopi dengan sstem yang baru seperti dengan adanya koperasi-koperasi yang menjebatani antara petani kopi dengan pembeli yang berada di luar diharapkan mampu mempersingkat mata rantai perdagangan kopi dan berujung pada peningkatan perekonomian petani kopi di Dataran Tinggi Gayo.
2. Kopi sebagai bagian integrasi masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat diharapkan mampu menjadi sebuah model kesatuan berbangsa yang berbhineka.
3. Tradisi pengolahan hasil kopi yang sudah dijalankan sejak lama hendaknya dipertahankan, yaitu tidak menjual kopi dalam bentuk "gelondongan" dan buah labu, tetapi disarankan untuk menjual kopi setelah diolah terlebih dahulu dengan maksud untuk meningkatkan nilai jual kopi di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aceh Tengah dalam Angka 2011* (Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah, 2011).
- AR. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)* (Takengon: Pemda Aceh Tengah, 1998).
- AR. Latif, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa: 1995).
- Afadlal, dkk., *Runtuhnya Gampong di Aceh: Studi Masyarakat Desa yang Bergejolak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Agus Budi Wibowo, *Kopi Aceh* (Banda Aceh: Disperindag Provinsi Aceh, 2006).
- Agus Budi Wibowo, dkk., *Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo* (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2007).
- Bener Meriah dalam Angka 2011* (Redelong: BPS Kabupaten Bener Meriah, 2011).
- C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Eka Saputra, *Kopi: Dari Sejarah, Efek bagi Kesehatan Tubuh dan Gaya Hidup* (Yogyakarta: Harmoni, 2008).
- H.M. Gayo, "Rakyat Gayo di Pedalaman Aceh" dalam M. Affan Hasan, dkk. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).

- Howard Behar dan Janet Goldstein, *It's Not About The Coffe, Prinsip-Prinsip di Balik Sukses Starbucks* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008).
- John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics. Gayo History, 1900-1989* (New Haven & London, Yale University Press, 1991).
- Khalid, dkk., "Sejarah dan Pengenalan Varietas-Varietas Unggul Kopi Arabika" dalam *Bahan Penyampaian Hasil Penelitian Teknik Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika* (Takengon: Bagian Proyek Penelitian Kopi Arabika Organik Aceh, 1996).
- Ketut Wiradyana dan Taufiqurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia , 2011).
- M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982).
- M.J. Melalatoa, *Didong Kesenian Tradisional Gayo* (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Depdikbud, 1981/1982).
- Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat Jilid II* (Takengon: Yayasan Maqaammahmuda, 2009).
- Mohammad al-Azhir, *Secangkir Kopi untuk Relawan* (Yogyakarta: Penerbit Semesta Pro-U Media, 2010).
- Mukhlis PaEni, "Belah di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebanyakan", *Kertas Hasil Penelitian* (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1977).
- Mukhlis PaEni, *Riak di Laut Tawar, Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003).

- Rhenald Khasali, *Modul Kewirausahaan* (Jakarta: Penerbit Rumah Perubahan, 2011)
- Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Putaka Antara, Jakarta, 1967).
- Syukri, *Sarak Opat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006).
- Shabri A., *Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah istimewa Aceh, 2000).
- Surip Mawardi, dkk., *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika Gayo* (Banda Aceh: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2008).
- Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita Kabupaten Aceh Tengah, *Profil Kedudukan dan Peranan Wanita Indonesia Kabupaten Aceh Tengah* (Takengon: Tim Pengelola Peningkatan Peranan Wanita Kabupaten Aceh Tengah, 1997/1998).

Artikel Internet

Bambang Purwanto, "Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru: Catatan Tentang Sejarah Perkebunan Indonesia" dalam <http://sejarah.fib.ugm.ac.id/artdetail.php?id=12> (akses: 24/1/2011)

http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/19112007142117_kualitatif_dan_kuantitatif.doc

Peta Kebudayaan dari Kacamata Sosiologis dalam <http://desantara.org/v3/>

[index.php?option=com_content&task=view&id=386
&Itemid=317](http://index.php?option=com_content&task=view&id=386&Itemid=317)

Subayu Loren, "Bila Keislaman Masyarakat Gayo Kembali" dalam <http://kenigayo.wordpress.com/2009/01/19/bila-keislaman-masyarakat-gayo-kembali/> (akses: 5 Mei 2011).

Wawancara:

Nama	Umur	Alamat
Ahmad	67 tahun	Desa Tensaran, Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah
Drs. H. Abdurrahman Kaoy	-	Banda Aceh
H. Armia, SE.,MM.	65 tahun	Totor Uyet, Blang Gele
Inen farma	68 tahun	Relung Tue, Bener Meriah
Jamilah	93 tahun	Simpang Balik, Aceh Tengah
Jamuri,	-	Dari Desa Arul Gele, Aceh Tengah
Juanda,	51 tahun	Kecamatan Bintang
Kasim Aman Ar	76 tahun	Belang Gele, Kecamatan Bebesen Aceh Tengah
Kasirah	92 tahun	Arul Gele, Aceh Tengah
Kek Lutfi	-	Atang Jungket, Aceh Tengah
Kuswari	-	Bius Utama, Aceh Tengah
Mansyur Usman Aman Zakiah	71 tahun	Kampung Blang Ara Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah
Mukhtar Arief Aman Maskanah	65 tahun	Kampung Kenawat (Redelong)

KOPI DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GAYO

Ibu Selamah Inen Wakilah	77 tahun	Kampung Blang Ara, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah
Santa Aman Fakhruddin	65 tahun	Kampung Kenawat, Bener meriah
Zainuddin	48 tahun	Linung Bulen II, Kecamatan Bintang, Aceh Tengah
Zulfikar	54 tahun	Desa Kuala I, Kecamatan Bintang, Aceh Tengah